

(1)

***Dari Office Boy Outsourcing sampai Jadi Mahasiswa UI***

**Gigih Prastowo  
FEB- UI/ Manajemen/ 2013  
Penerima Beasiswa BII-Maybank**

Mimpi, ya itulah yang membawaku pada keadaanku sekarang ini. Benar-benar hanya mimpi yang menjadi bekal awalku untuk menantang kenormalan nasib seorang anak udik desa yang tak pernah diekspektasikan macam-macam sepertiku. Menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi impianku, bersama para potensi terbaik Indonesia benar-benar hanya menjadi mimpi ketika dulu aku masih SMK.

Percaya atau tidak, banyak orang yang tak mempercayai impianku yang dulu terlihat terlalu tinggi. Untuk seorang siswa SMK yang sekolahnya hanya terakreditasi B, siapa percaya kalau ada muridnya bermimpi masuk ke Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, sebuah pusaran pemuda bertalenta terbaik dalam bidang ekonomi. Namun, banyaknya orang yang meragukan, membuatku semakin yakin.

Aku yakin akan sesuatu yang lebih kuat daripada gunung besi,, sesuatu yang lebih berkuasa dari raja diraja dunia, yang berilmu lebih banyak dari pesohor sains di sudut negeri manapun, karena aku percaya pada kebesaran Allah. Ya aku yakin, Dia sesuai dengan yang diprasangkakan hambaNya. Oleh sebab aku berprasangka bahwa Dia akan mengabulkan mimpiku, maka aku yakin Dia begitu adaNya.

Aku dulu begitu mengimpikan menjadi seorang ahli ekonomi. Setiap angka yang melintas di depanku, jika itu berhubungan dengan ekonomi, selalu berhasil membuat desir hatiku tak menentu. Entah itu aku sudah paham atau belum mengerti, namun angka-angka indeks saham gabungan, inflasi dan banyak hal lain tersebut seperti menari dan memangilku untuk ikut berdendang dengannya.

Bukan, aku bukan orang yang suka absolut dengan matematika. Aku benci trigonometri dan antek-anteknya. Namun, jika angka itu berhubungan dengan ekonomi entah mengapa kebencian itu hilang. Di sini aku yakin itulah suara passionku. Itulah sebab aku begitu ngotot mengimpikan ekonomi menjadi masa depanku, dan secara tidak rasional memilih Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Namun, sebagaimana kita tahu ada orang yang menggapai mimpi seakan dengan mudahnya, di sisi lain ada yang jalannya begitu terjal, aku masuk golongan yang kedua. Badai pertama tentunya karena aku dari sebuah SMK yang belum favorit di satu wilayah di Yogyakarta yang sama sekali tidak disiapkan untuk meluluskan siswanya ke perguruan tinggi favorit.

Kesimpulannya adalah aku harus bisa menyisihkan waktu setelah sekolah untuk belajar lebih keras guna mengimbangi teman-teman dari SMA. Namun, ternyata tak sesederhana itu. Biaya sekolahku tidak ada yang menanggung. Mau tak mau, suka tak suka aku harus bekerja untuk mencukupi biaya itu. Ya, aku menjajakan produk nutrisi dan shampoo di jalanan dan jelly di sekolah. Satu hal yang menjadi pekerjaan utamaku untuk mencukupi biaya sekolahku adalah ikut lomba. Ya, sungguh ikut lomba. Aku rajin ikut lomba-lomba dan Alhamdulillah sering menang juga.

Mungkin teman-teman lainnya mengikuti lomba untuk mencari pengalaman, mendapatkan gelar prestisius atau hal-hal baik lain. Namun sungguh, modus utamaku mengikuti lomba adalah untuk mendapatkan hadiahnya. Oleh sebab itu sebelum mendaftar aku selalu hitung biaya pendaftaran dan akomodasi dengan peluang pendapatan. Aku tak pernah malu mengakuinya. Hitung-hitung aku belajar tentang investasi. Namun itu hanya berlaku untuk lomba non ekonomi seperti cerpen dan sebagainya, untuk lomba ekonomi niatku tentu lurus.

Hasilnya, ya Alhamdulillah aku telah bisa lulus SMK dengan hasil lomba tersebut. Namun tak semulus itu juga, Kawan. Pernah beberapa waktu aku harus ujian di ruang orang-orang yang menunggak SPP. Ya, aku tak menyalahkan sekolahku juga. Aku paham, betapa sulitnya sekolah swasta desa mencarikan beasiswa bagi siswanya dan bagaimana sekolah bergantung sekali pada SPP siswa.

Aku tak pernah bisa bohong pada diriku sendiri bahwa aku selalu cemburu melihat siswa lain melunasi SPP-nya dengan uang orang tua mereka. Tanpa perlu bekerja, tanpa perlu mengayuh sepeda sejauh 30 kilometer lebih untuk menjajakan dagangan yang kadang juga ditengah hujan lebat Ah, andai aku seperti mereka, aku yakin aku bisa punya waktu lebih untuk belajar. Tapi aku beruntung tinggal bersama kakekku, dia mengajarkanku untuk pantang mengandai-andai menjadi orang lain dan menghardik nasib.

Ketika masih di SMK aku beruntung pernah jadi editor buku keuangan daerah dari Bu Elly Widya, seorang mantan auditor Badan Pemeriksa Keuangan. Aku diminta menyederhanakan bahasanya sehingga bisa dipahami oleh orang awam akuntansi sekalipun. Hingga, satu setengah tahun kemudian akhirnya buku berjudul *Memperoleh Opini Wajar Tanpa Pengecualian Laporan Keuangan Pemerintah Daerah* yang dikerjakan dengan penuh peluh itu diterbitkan Badan penerbit Fakultas Ekonomi UGM pada Oktober 2011. Hal itu seperti keajaiban atau semacamnya karena aku yakin itu buku terbitan BPFE UGM pertama yang banyak kata-kata informal layaknya novel. Sungguh satu setengah tahun yang tidak mudah namun benar-benar terasa puas. Di sisi lain aku juga bukan tipe orang penyabar jika telah menginginkan sesuatu. Kegilaan berikutnya adalah seringnya aku mengikuti kuliah umum dan seminar yang diselenggarakan oleh Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM. Untuknya aku harus mengayuh sepedaku sejauh 25 kilometer pulang pergi atau setidaknya dua kali naik bis jika acaranya tidak sampai malam (bis habis).

Aku banyak belajar juga di sana bersama dosen dan mahasiswa-mahasiswa yang luar biasa dan *welcome* sekali. Aku beruntung pernah mengenal mereka dan menjadi bagian dari panasnya ekonomi sebelum masuk menjadi bagian dari orang yang khusus mempelajarinya. Tentunya, aku harus banyak berterima kasih pada mereka dan para mahasiswa FEB UGM yang sangat terbuka bagiku untuk belajar kala itu.

Ketika Ujian Nasional tiba, aku juga menyiapkan seperti biasanya. Semuanya berlangsung begitu mengharukan. Mulai doa bersama sampai akhirnya saat pengumuman sekolah kami dinyatakan lulus UN semuanya. Aku tak menyangka menjadi peraih nilai tertinggi di tingkat sekolah dalam Ujian Nasional 2012 itu. Aku begitu terenyuh ketika pembagian surat kelulusan pada acara perpisahan namaku disebut sebagai lulusan terbaik dan aku lihat kakekku basah matanya haru melihatku. Itu seperti kesuksesan terbesarku, lebih dari berbagai macam perlombaan tingkat regional dan nasional yang aku menangkan.

Setelah itu tentu saatnya menilik pengumuman SNMPTN-Undangan. Aku mendaftar Universitas Indonesia dengan pilihan Manajemen di pilihan pertama dan Ilmu Ekonomi di pilihan ke dua, kemudian Universitas Gadjah Mada dengan susunan yang sama. Kontan aku ditolak oleh kedua perguruan tinggi impianku ini

Saat datang ujian tulis aku menaruh pilihan pertama Manajemen UGM dan pilihan ke dua Ilmu Ekonomi UGM. Aku telah belajar lama untuk mempersiapkannya. Aku telah melalui banyak hal. Aku yakin aku pantas lulus. Dan tentunya (tanpa kuduga) aku kembali gagal. Entah bagaimana aku menggambarkan keputusasaanmu kala itu. Ujian Seleksi Masuk (SIMAK) UI aku jalani seminggu kemudian dengan pilihan yang masih konsisten (Manajemen-Ilmu Ekonomi dan Hukum) dan ternyata aku dinyatakan gagal dikesempatan terakhirku tahun 2012 ini. Aku kalap, sedih, frustrasi, penuh sesal semua jadi satu. Masih ditambah ocehan teman yang membenarkan ekspektasinya bahwa aku bermimpi terlalu tinggi membuatku semakin *down*. Aku dicap sebagai orang yang tak rasional dengan memilih jurusan yang kesemuanya tinggi tanpa memandang aku ini siapa, begitu katanya.

Namun aku beruntung bisa mengenal Kak Muchdlir Jouhary (Mapres UI dan Mapresnas 2009) dan Kak Shofwan Al Banna (Mapres UI dan Mapresnas 2006). Itu buah dari keinginanmu memastikan kembali jiwa pemimpiku hingga aku nekat menghubungi mereka lewat Facebook dan Twitter. Beruntung mereka mau menanggapiiku dengan *welcome* dan menjadi pendengar yang baik bagi keluh kesahku. Mereka menyulutkan kembali impianku. Namun aku tak bisa bohong kala perasan kecewa, frustrasi dan nyaris putus asa itu masih berkecambuk di dadaku.

Kala itu frustasiku memuncak ketika genap sebulan menganggur. Aku merasa *useless* kemudian muncul keinginan untuk bekerja. Alhamdulillah, dengan perjuangan tak sederhana, pada tanggal 6 September 2012 aku resmi menjadi karyawan housekeeping Hotel Tentrem. Karena hotel belum buka maka aku ditempatkan di *Pre Opening Office* sebagai *Office Boy*, ya *Office Boy Outsourcing*.

Namun bukan tanpa beban sebenarnya aku bekerja. Berbagai cibiran mendarat di telinga dan layar ponselku setelah berita aku menjadi *office boy outsourcing* menyebar. Office Boy Outsourcing, sebuah pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan kutukan bagi orang yang tidak menurut pada guru dan mendapat nilai pas-pasan saat ujian kini aku jalani. Walau sebenarnya aku tahu, tidak sepenuhnya anggapan itu benar.

Mereka memang tak banyak berkata dalam perendahan ini. Mereka bukan dengan terbuka menganggapku rendah kala itu. Namun tatapannya yang metanapku dengan sayu tegas membuatku measa terpojokan. Seola mereka berkata, “Percuma menonjol saat seolah, akhirnya OB juga, mendingan anakku yang biasa-biasa saja”.

Namun aku beruntung. Lingkungan kerjaku di Pre Opening Hotel Tentrem sangat luar biasa baik padaku. Mereka mengajarku ini itu, banyak sekali! Ada Chef Nata yang mengajarku cra memegang pisau yang benar saat mengiris. Ada Chef Ipul yang mengajarku membuat omelet yang lezat. Ada Chef Yoto yang mengajarku *basic cooking*, ada Ibu Ilus yang mengajarku tentang presentasi dan bahkan Pak Mario Hidayat (owner Hotel Tentrem, Putra Bapak Irwan Hidayat) secara tidak langsung memberiku contoh bagaimana menjadi lelaki yang rendah hati tapi tidak lemah, ramah tapi berwibawa dan murah senyum tapi tetap berkarisma.

Namun, keluargaku yang lebih berkesan di hatiku adalah keluargaku di *Room Division*. Kala itu baru Direktur sampai supervisor yang ada karena memang belum ada perekrutan staff. Mereka sungguh baik padaku. Merekalah yang mengajarku tentang *core of service excellent* tanpa berlagak seperti seorang atasan ke bawahnya. Ibu Novitasari (saat itu *Director of Rooms*), seorang yang akan selalu aku ingat pesannya, mengajarku layaknya aku sebagai anaknya dengan tetap memegang profesionalitas. *She is a true leader indeed.*

Ketika waktu menghadapi ujian masuk perguruan tinggi kembali tiba, aku kembali membuka buku-buku yang selama ini bertebaran di kamar kosku yang berada di sudut turunan kampung Code. Aku mulai membuka kembali buku-buku matematika yang memaksaku belajar layaknya anak SMA, belum lagi bahasan IPS lain yang mayoritas tidak aku dapatkan di bangku sekolah. Tapi karena bayangan kampus ekonomi UI bertengger terus di benakku, alhasil semuanya bisa aku nikmati. Waktu terus berjalan, makin mendekati bulan-bulan musim tes waktu terasa semakin sempit. Sering aku merasa dan mengandai bahwa aku memiliki waktu lebih dari 24 jam dari sehari. Namun belakangan aku sadar, bahwa itulah tantangan yang arus aku hadapi. Tantangan yang nantinya aku yakin akan aku kenang secara manis.

\*\*\*

Sampai tiba saatnya malam menjelang pengumuman SIMAK UI. Aku sempat mengkhayal bagaimana ya jika aku diterima di Universitas Indonesia. Sebuah gudang ilmu yang hampir setiap harinya disatroni orang-orang sentral di semua bidangnya. Gila kali ya, aku tutup mataku malam itu. *Shift sore* hari itu begitu melelahkan. Badanku

terlalu capek untuk sekedar menunggu pagi saat nanti pengumuman SIMAK keluar. Lagipula aku sudah tak terlalu berharap. Bukankah ujian SIMAK UI begitu ketatnya ya. Aku kemudian membuka web yang bahkan sudah terekam di komputerku *penerimaan.ui.ac.id*, memasukkan nama dan *password*-ku. Betapa aku langsung lemas, lemas gembira yang dicampur dengan keterkejutan dosis tinggi. Aku diterima di UI !! Pilihan pertama, Manajemen !!

Terlebih setelah aku urus, aku hanya perlu membayar Rp. 650.000 / semester tanpa uang pangkal. Urusan beres? Ternyata belum ! Minggu depan aku sudah harus ke UI untuk daftar ulang. Bukan perkara bukan puasa, ini perkara aku masih bekerja. Malamnya aku beritahukan Supervisor dan teman-teman di *Service Center* terkait hal ini. Aku diberi cuti dua hari untuk menyelesaikan administrasiku. Ini benar-benar hal yang sangat membantu. Di hotel sangat sulit cuti saat mendekati lebaran.

Aku berangkat dengan doa dari Simbah dan rekan-rekan kerjaku. Berangkat dengan kereta ekonomi dari Stasiun Lempuyangan, berangkat sepulang kerja shift pagi. Ya ini supaya aku tak terlalu menuntut lebih di tempat kerjaku untuk minta tambahan jatah cuti. Sampai di Universitas Indonesia jantungku berdegup tak karuan. Aku sampai 5 jam sebelum registrasi kelompok Ekonomi dimulai. Karena masih pagi, aku kelilingi kampus yang rindang dan hijau ini dengan jalan kaki. Sejuk sekali hari itu.

Namun aku sadar jika tabunganku saat itu tak banyak karena sudah aku gunakan untuk membayar uang semester satu. Ya, tapi aku tak terlalu khawatir karena beberapa hari lagi gajiku bekerja di Hotel Tentrem akan masuk. Malam itu aku baru sempat mengabari kakekku di rumah (yang menjadi orang tuaku sejak umurku 2 bulan) bahwa aku sudah di Depok dan dalam keadaan baik-baik saja.

Proses OBM pun aku jalani. Memiliki teman dari berbagai tempat dan berbagai fakultas membuatku senang. Aku langsung terpikir mencari tiket pulang karena harus segera bekerja lagi sebelum *One Month Notice*ku berakhir pada tanggal 22 Agustus mendatang. Di asrama tak banyak yang bisa kulakukan saat itu karena logistic yang kubawa memang hanya aku siapkan untuk tiga hari. Namun bukan Gigih kalau tak menyukai tantangan. Ya dengan berbagai cara, ternyata tetap bisa aku jalani. Makan cukup sepuluh ribu sehari sampai gajian datang karena uang kembali terpotog untuk membeli tiket bis yang harganya naik 3 kali lipat. Hingga aku kembali ke rumah dan melanjutkan bekerja untuk bebrapa hari lagi sebelum hari H lebaran.

\*\*\*

Sampai tiba saatnya aku harus meninggalkan Hotel Tentrem, sebuah tempat yang telah memberiku keluarga. Di hari terakhirku bekerja aku benar-benar merasakan betapa kental keleuargaan di di Hotel Tentrem. Ibu Novi membuat brifing siang saat itu begitu

panjang, beliau menceritakan kisahku sejak pertama aku menjadi *Office Boy Outsourcing* dulu. Beliau menekankan kepada rekan-rekan di brifing *front office* siang itu bahwa banyak hal, terutama semangat yang bisa dipelajari dariku. Matakun sembab kala itu, aku merasa diposisikan orang yang begitu berharga. Menampik semua lamunan masa lalu bahwa aku hanya anak yang terabaikan oleh orang tua kandungku. Aku merasa bahwa akan banyak lagi keajaiban-keajaiban yang harus aku tempuh. Pesan Bu Novi singkat “Belajar yang benar, jadilah kaya Laskar pelangi itu lho, Le”. Aku tak kuasa menahan tangis haruku kala itu. Sampai luar Hotel aku beberapa kali menengok ke hotel nan megah berdiri dan membayangkan masa-masa kerja dari mulai bangunan itu belum jadi hingga buka full sampai lantai teratas.

Saat meninggalkan Kakek-Nenek yang merawatku sejak bayi begitu berat. Dulu aku pernah meninggalkan mereka guna mencari SMP gratis di Bogor, selama 3 tahun lebih karena kesulitan biaya. Kini, aku harus meninggalkan mereka lagi. Ya, aku harus selalu ingat mereka setiap saat supaya moivasiku terpacu. Bahwa di tempat nan jauh dari hiruk pikuk perkuliahan, telah menunggu 2 orang yang harus aku bahagiakan masa tuanya.

Hampir setengah tahun di sini, banyak sekali peluang yang bisa aku peroleh sebagai mahasiswa FEUI yang mungkin tidak bisa aku dapatkan dengan mengenakan almamater lain. Bahkan, kuliah yang katanya mahal ternyata tidak sesuai dengan fakta yang ada. Di UI ada jaminan bahwa mahasiswa tidak akan dikeluarkan jika masalahnya adalah biaya. Jadi mitos yang menakuti orang untuk memilih UI itu sangat tidak benar.

Dan akhirnya, setelah semua perjalanan panjangku itu, setelah 4 bulan di kampus dan menunggu, beasiswa yang aku lamar bahkan sebelum pendaftaran SIMAK mulai menunjukkan proses kelanjutan seleksi. Aku jadi tak heran karena berkas yang masuk mencapai 1040 berkas! Ya, beasiswa itu beasiswa yang kini menghidupiku: BII Maybank Scholarship. Beasiswa yang wawancaranya saja sudah membuatku merasa bahwa ini bukan beasiswa biasa. Apalagi ketika saringan terakhirnya ditemukan dengan komisaris dan direksi dari BII Maybank. Dan bersama puluhan orang dari berbagai macam daerah dan latar belakang. Beasiswa yang mengcover semua biaya kuliah, sampai buku bahkan memberikan uang saku yang menurutku lebih dari cukup. Sehingga sebagian bisa aku kirim ke rumah untuk keluarga.

\*\*\*

Ekspektasiku tentang UI memang terpenuhi, di sini aku sudah merasakan sekali *conference* local, menjuarai lomba *Marketing Plan* tingkat nasional, menjadi *Best Delegates* di Conference Marketing terbesar di Indonesia pada tahun pertama serta terlibat dalam berbagai kepanitiaan acara di FEUI yang membuatku menghapus dan mengubur jauh-jauh anggapan bahwa aku adalah bocah tak beruntung sejak kecil.

Kadang aku juga tak mempercayai semua hal yang terjadi. Saat aku menerima piala juara 1 dari perusahaan kertas terkemuka, aku sontak membayangkan bahwa setahun lalu yang kupegang adalah *Jet Spray* yang berisi pembersih kaca dan pembersih mebel. Saat aku memegang tangkai mic untuk presentasi, aku jadi ingat ketika aku menghayal berpidato dengan gagang pel saat tengah malam aku bertugas di hotel. Aku kembali mengingat aroma *Multi Purpose Cleaner* yang disingkat MPC dan sekarang harus kuartikan sebagai *Marginal Propensity to Consume*. Ya, aku bahkan tak percaya semua itu menjadi nyata. Tak henti-henti syukur ini aku ucapkan.

Kebiasaanku dari SMK adalah memasang gambar tentang impian di dinding. Sudah kulakukan, sebuah peta dunia dengan sebuah rute penjelajahan ada di sana. Bukan untuk jalan-jalan, namun guna melanjutkan belajar setelah selesai dari kampus abu-abu ini. Aku juga akan selalu mengingat kata begawanku yang namanya dipasang sebagai nama FEUI, Widjojo Nitisastro: 1. Untuk belajar dengan baik, 2. Untuk tak lupa ikut memikirkan nasib bangsa dan 3. Nantinya bisa berkontribusi bagi almamater dalam bentuk yang bisa dikontribusikan.

Aku berjanji takan pernah berhenti bermimpi dan berkarya. Aku janji demi rasa syukurku pada ketentuannya yang luar biasa. Aku berjanji dengan ingatan masa lalu yang biasa disebut orang sebagai kisah kelam akan aku usahakan menuntaskannya dengan akhir yang baik.

Teruslah bermimpi...Teruslah berusaha untuk mimpimu..Teruslah berdoa  
Teruslah berkarya..Sampai jumpa nanti, di puncak kesuksesan kita Insya Allah..  
Salam hangat dari pemimpi kelas kakap...

(2)

***Broken Home Bukan Berarti Broken Dream***

**Bryan Adam Sampurna  
FISIP UI/ Ilmu Politik/ 2012  
Penerima Beasiswa PPA**

Jika setiap manusia mampu menentukan garis hidupnya sendiri, mungkin saja tak ada orang miskin, menderita, dan sengsara dalam kehidupan ini. Jika semua orang bisa memilih untuk hidup bahagia, mungkin tak ada kesedihan, tak ada keresahan dan ketakutan saat ini. Namun kenyataan, sudah ada yang menentukan benang merah kehidupan setiap insan di muka bumi ini. Ya, Allah SWT.

Lahir dalam keluarga keluarga sempurna adalah impian setiap anak manusia, termasuk seorang bayi laki laki mungil yang lahir tepat tanggal 29 April 1995, Bryan Adam Sampurna, nama yang diambil dari seorang penyanyi terkenal idola Ayah, dengan harapan sang bayi akan terkenal seperti sang figur. Akan tetapi tidak ada yang namanya sempurna. Lahir sebagai bungsu dan mempunyai dua kakak yang terpaut 9 tahun 3 tahun membuat kehadiranku disambut suka cita. Aku masih ingat bahagiannya masa kanak-kanak.

Sayang itu tidak bertahan lama. Krisis moneter yang menimpa Indonesia tahun 1998 telah mengubah perangai Ayah. Saat itu usiaku baru menginjak 4 tahun. Sebelum krisis Ayah bekerja di sebuah Bank ternama, dan memiliki kedudukan yang cukup penting dalam dunia kerjanya. Tapi krisis moneter memaksa banyak perusahaan untuk melakukan pemutusan hubungan kerja, termasuk bank tempat ayah bekerja. Untuk menghindari PHK, ayah memilih untuk pensiun muda. Ia berfikir dengan pesangon yang di dapat ia bisa menutupi kebutuhan sehari-hari dan memulai usaha.

Tetapi, Allah SWT memiliki alur cerita yang berbeda. Keputusan pensiun muda, tanpa disadari mengubah psikologis ayah. *Post Power Syndrome*, itu mungkin yang dirasakannya. Ia yang sebelumnya punya bawahan, fasilitas, dan aktifitas, kini harus menyelesaikan berbagai hal sendiri. Keseharian tanpa kegiatan kantor membuatnya stress. Riak masalah mulai muncul setahap demi setahap. Muncul masalah kecil yang dibesar-besarkan atau sebaliknya masalah besar yang berusaha untuk disembunyikan. Ketika menginjak bangku Sekolah Dasar, aku mulai sadar apa yang dilakukan oleh ayah merupakan perilaku yang tidak patut dilakukan oleh seorang kepala keluarga. Kekerasan dalam rumah tangga pun kerap saya lihat. Usia saya belum genap sepuluh tahun dan telah menyaksikan kekerasan rumah tangga bertahun lamanya.

Selama kurang lebih 10 tahun, Ayah dan Ibu memiliki hubungan yang tidak harmonis, hingga puncaknya terjadi pada tahun 2008. Saat itu seluruh usaha yang dibangun oleh Ayah bangkrut karena ditipu dan tidak dikelola dengan baik. Saat harus menyiapkan diri menghadapi ujian kelulusan SMP, aku juga menghadapi keributan yang makin memuncak. Masalah tak kunjung selesai. Akhirnya pada tahun 2012, ayah dan Ibu memutuskan untuk bercerai dan mengakhiri pernikahan yang mereka bina selama 24 tahun.

Aku bersama kedua kakak memilih untuk melanjutkan hidup bersama Ibu, dan Ayah meminta kami semua untuk 'keluar' dari rumah yang sudah lama kami tinggali sedari kecil. Ayah tinggal di rumah ditemani ibunya sendiri.

Ibu bersama ketiga anaknya memutuskan untuk tinggal di sebuah kontrakan yang jaraknya tidak lebih dari 7 km dari rumah kami sebelumnya. Untung saja saat itu kakak laki-laki sudah bekerja di Jasa Marga sebagai Teknisi. Lalu kakak perempuan memutuskan untuk tidak melanjutkan kuliahnya, tetapi bekerja di PT. Honda sebagai staf administrasi. Aku sendiri masih melanjutkan sekolah.

Suatu hari ketika ibu sendirian di rumah, ayah menemui ibu dan meminta untuk rujuk kembali. "Tak ada salahnya untuk dicoba kembali." Kalimat tersebut yang terlontar dari mulut ibu aku. Kami akhirnya kembali ke rumah lama dan mencoba untuk memulai kehidupan yang baru. Ayah berjanji untuk merubah semua sifat buruk dalam dirinya dan berusaha membuat kami nyaman untuk tinggal bersama kembali.

Dua bulan pertama ayah masih bisa menepati janjinya tapi setelah itu sifat keras dan egois ayah muncul kembali. Kami masih mencoba untuk tetap bertahan, tapi sebuah kejadian membuat kami tak tahan lagi hidup bersamanya. Membuat kami memutuskan untuk meninggalkan ayah selamanya, setelah enam bulan rujuk dengan ibu.

Kami kembali memulai sebuah kehidupan dan masa depan baru dari rumah kontrakan berukuran 4x15 meter. Saat itu aku sedang mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian SMA dan mempersiapkan diri ke perguruan tinggi. Sekalipun hidup dalam kekurangan kami bertahan.

Kedua kakak akhirnya menikah dan berkeluarga dengan pasangan hidupnya masing-masing. Sedangkan aku di tahun 2013 lulus dari sebuah SMA di bilangan Jakarta Timur, yakni SMA 48 Jakarta. Alhamdulillah, sekalipun begitu banyak masalah keluarga yang mendera, aku bisa mempertahankan prestasi belajar di sekolah, sesuatu yang membahagiakan ibu dan kakak-kakak serta orang di sekitar aku. Sekalipun bisa masuk

ke jurusan IPA, aku memilih IPS, jurusan yang aku minati. Sejak penjurusan kelas 2 hingga kelas 3 aku selalu berhasil menempati ranking 5 besar, termasuk menjadi ranking pertama.

Selain dari prestasi akademis yang aku juga berprestasi dalam kekuatan ekstra kurikuler Paskibra dan Teater. Aku memenangkan aktor terbaik dan aktor pembantu terbaik Festival Teater SLTA 2012 dan 2013 se-Jabodetabek, Komandan terbaik perlombaan Paskibra tingkat SMA, selain itu aku pun terpilih menjadi Duta Pemuda dan Olahraga DKI Jakarta dalam ajang Remaja Ceria. Selain itu aku aktif dalam banyak kegiatan kepanitiaan. Semua jadi modal tambahan bagi aku untuk memasuki dunia perkuliahan.

Sejak SMA aku bermimpi bisa kuliah di Universitas Indonesia, karena itu aku bekerja keras untuk mewujudkan impian tersebut. Impian yang mahal buat anak yang berasal dari keluarga yang berpenghasilan pas-pasan. Di saat anak lain dibanjiri fasilitas, aku hanyalah seorang anak dari keluarga *broken home* yang dihidupi ibu dari hasil berjualan kue. Namun, kesulitan ekonomi tak menyurutkan semangat dalam diri untuk berkuliah.

\*\*\*

Syukur Alhamdulillah, setelah pengumuman SNMPTN atau yang lebih dikenal sebagai jalur undangan, aku pun terpilih sebagai salah satu mahasiswa baru jurusan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Jurusan ilmu politik merupakan jurusan yang aku inginkan sejak aku masih duduk di bangku sekolah menengah pertama. Puji syukur aku pun diterima di jurusan ilmu politik. Lagi, selain menjadi kebanggaan tersendiri untuk orang-orang di sekitar aku, hal tersebut menjadi tanggung jawab bagi diri aku untuk mampu menuntut ilmu di universitas yang banyak melahirkan orang-orang hebat di Indonesia.

Akan tetapi, diawal masa pendaftaran dan pembayaran biaya kuliah, aku bersama ibu sempat terbebankan dengan biaya kuliah yang cukup mahal yakni 5 Juta/ Semester. Tetapi ternyata, Universitas Indonesia memiliki program lain untuk mendukung proses pendidikan bagi mahasiswa yang berasal dari keluarga yang kurang mampu. Sebuah perjuangan untuk mendapatkan biaya murah tetap aku lakukan demi meringankan ekonomi ibu, aku mendaftarkan diri ke program BOPB dan beasiswa PPA Maba, dan kedua program tersebut berhasil aku dapatkan. Kini, biaya kuliah yang aku harus aku bayar hanya sebesar Rp 600 ribu dari biaya normal sebesar 5 juta rupiah, serta beasiswa PPA Mahasiswa Baru yang membantu kebutuhan sehari-hari aku. Lebih dari itu, Departemen Ilmu Politik FISIP UI, memilih aku untuk magang dari awal semester 3 tersebut, aku sudah mulai bekerja di bagian Kemahasiswaan FISIP UI.

Kemudahan demi kemudahan diberikan Allah SWT. Aku bersyukur karena berhasil membuktikan bahwa perjalanan seorang anak *broken home* tidak harus berakhir pada narkoba, kenakalan remaja, maupun seks bebas. Aku berharap semoga perjalanan hidup aku bisa menjadi inspirasi bahwa anak *broken home* yang memiliki latar ekonomi rendah tetap memiliki kesempatan berkuliah di institusi pendidikan yang baik dan AKU MEMBUKTIKANNYA.

Tak ada pembeda yang terjadi kalau bukan kita sendiri yang membeda-bedakan, anak korban perceraian orang tua pun tetap bisa mengukir prestasi yang pastinya untuk kebahagiaan orang-orang disekitarnya. Ilmu yang bisa aku tarik dalam hidup yakni,

“Aku Bangga menjadi Anak *Broken Home*, karena dari situlah aku bisa belajar bagaimana menghargai orang lain, bagaimana kelak aku menjadi kepala keluarga yang baik, bagaimana memperlakukan seorang wanita, dan bagaimana mensyukuri semua cobaan dari Allah SWT serta bagaimana membangun semangat hidup setelah keterpurukan yang kita alami”.

Selamat berjuang untuk meraih cita-cita dan tetap Semangat!

(3)

***Apapun yang Terjadi Harus Kuliah !***

**Emil Supriatna  
FISIP UI/ Antropologi/ 2014  
Penerima Beasiswa Bidikmisi**

Ketika anak lain sedang menikmati indahny masa remaja saat SMA, aku justru ditinggal ayah yang pergi entah kemana dan melepas tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Aku ingat benar saat itu sedang duduk di bangku kelas 2 SMK. Mungkin itu juga bukan masalah jika ibu mempunyai keterampilan atau pekerjaan yang mapan, tapi kenyataannya, ibu aku yang hanya sebagai kuli cuci dengan penghasilan bersih Rp 400.000/bulan, dan menghidupi tiga orang anak yang masih sekolah. Galau, lelah dan ingin menyerah. Perasaan itulah yang muncul dalam diri aku pada saat itu.

Perekonomian keluarga aku terpuruk. Jangankan untuk sekolah, untuk makan pun tidak cukup. Sempat terbesit dalam benak aku untuk berhenti sekolah dan pilih bekerja untuk meringankan beban keluarga. Namun Allah berkehendak lain.

Aku bertemu dengan adik kelas di sekolah yang sudah lebih dahulu merasakan kehilangan seorang ayah. Apakah dia putus asa? Tidak. Dalam keadaan seperti itu, justru ia tetap mampu memperoleh peringkat 2 di kelas. Aku malu dan mulai berkomitmen untuk tetap menuntut ilmu setinggi mungkin untuk memperbaiki keadaan keluarga. Aku sangat bersyukur karena ibu pun mendukung niat untuk terus sekolah.

Termotivasi dengan kisah adik kelas tersebut, *mindset* menyerah yang menyergah pikiran, segera aku ubah dengan pencarian misi hidup. Siapa aku? Apa misi hidup aku? Kapan ujian ini berakhir? Bagaimana mengakhirinya? Segelintir pertanyaan terus mengaliri pikiran. Saat itulah aku teringat beberapa materi mentoring ROHIS di sekolah yang membahas tentang “misi kehidupan”.

Sesungguhnya Allah menciptakan manusia ke muka bumi ini dengan misinya masing-masing. Seperti halnya Nabi Muhammad S.A.W. terlahir dengan misinya sebagai penyempurna agama Allah.

Khalid bin Walid terlahir dengan misinya sebagai panglima perang yang hebat. Para Wali terlahir dengan misinya mensyi’arkan agama Islam di Nusantara. Semua misi itu merupakan takdir yang digariskan Allah bagi manusia di bumi ini yang wajib dicari setiap manusia.

Aku sadar masih memiliki misi hidup yang belum ditemukan. Oleh karena itu, aku mulai menulis 100 mimpi pada sebuah buku motivasi yang didapat dari sebuah seminar. Aku ingin orang-orang yang bernasib sama tetap semangat dalam meneruskan pendidikannya. Aku ingin sistem pendidikan di Indonesia selain mengajarkan ilmu, juga memberikan karakter-karakter baik, serta motivasi agar siswanya dapat berjuang menjadi pemimpin di daerahnya. Apabila setiap orang dapat memimpin daerah dengan baik, maka daerah-daerah tersebut akan membuat negeri ini lebih baik. Oleh karena itu aku berkomitmen, lulus SMK harus kuliah.

\*\*\*

Hari-hari berlalu dengan segala keterbatasan kondisi ekonomi. Aku tetap semangat berangkat sekolah walau tanpa uang jajan. Untungnya sekolah tidak jauh dari rumah, selain itu di SMK ada tugas magang yang juga mendapat uang transpor sehingga aku bisa menabung. Tak terasa hampir tiga tahun berlalu, aku sudah berada pada tingkat akhir di SMK Negeri 23 Jakarta.

Aku ingat benar malam itu, saat secarik kertas mengubah hidup aku. Selepas maghrib Januari 2014, salah seorang teman berkunjung ke rumah dan membawa selebaran formulir. Formulir tersebut adalah tiket untuk dapat mengikuti bimbel gratis yang diselenggarakan oleh ILUNI FEUI. Hati aku berlonjak kaget mendapat kabar tersebut. Di tengah ketidakmampuan mengikuti bimbel berbayar, ternyata Allah memberi jalan lain lewat bimbel gratis ini. *Alhamdulillah Ya Allah.*

Besok paginya aku bangun dengan semangat yang berkobar. Aku mencairkan semua tabungan dan aku berburu buku-buku SBMPTN di Gramedia, Matraman. Mungkin itulah makna *investasi* yang pernah aku kenal.

Sabtu minggu para pejuang bimbel Mengejar UI melangkahkan kaki dengan penuh semangat untuk memantapkan bekal menuju perhelatan akbar, SBMPTN. Memantapkan. Mungkin itulah tujuan teman-teman aku yang berlatar pendidikan SMA. Sedangkan aku yang berlatar pendidikan SMK harus berjuang keras melahap pelajaran-pelajaran SMA dalam waktu tiga bulan. Ya, tiga bulan. Pelajaran tiga tahun harus aku kuasai dalam waktu tiga bulan. Saat itu aku berusaha menjaga komitmen niat awal aku, mencari misi hidup. Apabila lulus masuk UI, mungkin memang misi hidup aku ada di sana. Namun, apabila gagal, mungkin misi hidup aku ada di tempat lain. Proses pencarian misi hidup tersebut mengajarkan aku untuk ikhlas belajar pagi siang sore malam dengan semangat yang tetap konsisten.

Masa kelulusan SMK pun tiba. Banyak orang yang mulai bertanya kepada aku setelah lulus mau kemana. Dengan penuh percaya diri aku menjawab, "UI." Beberapa orang mendukung niat aku termasuk ibu dan tiga saudara aku, namun lebih banyak lagi yang

memberi komentar buruk tentang anak SMK yang hidup pas-pasan mau masuk Universitas favorit. Galau? Mungkin beberapa kali iya, namun teman-teman dan beberapa guru aku selalu memberi semangat kepada aku untuk menggapai mimpi-mimpi aku. Setiap malam aku selalu memuhasabah diri tentang impian masuk UI. Aku sering membaca tulisan-tulisan motivasi, baik di buku, maupun di catatan-catatan yang aku punya untuk memperkuat semangat aku. Setiap malam, aku mantapkan niat, “Aku menjalankan semua ini demi pencarian sebuah misi kehidupan. Demi kebahagiaan seorang ibu dan demi menjadi teladan bagi adik-adik aku.”

\*\*\*

Hari perhelatan akbar itupun tiba. SBMPTN, sebuah ujian yang menguras tenaga dan pikiran untuk menyambutnya. Setelah seharian bergelut dengan soal-soal SBMPTN, aku pulang ke rumah dengan perasaan lega. Namun tidak lupa kalau tiga hari kemudian ada SIMAK. Setelah SIMAK, ritual “kupas” buku pun tuntas, tapi ibadah harus tetap ditingkatkan. Aku hanya pasrah pada hasil yang telah ditetapkan Allah. 6 Juli 2014 merupakan hari yang cukup memompa jantung karena hari itu adalah pengumuman SBMPTN. Aku buka dengan perlahan pengumuman tersebut via online. Tiba-tiba saja perasaan aku terhenyut. Emil Supriatna, GAGAL. Aku hanya terdiam. Aku hibur diri aku dengan pernyataan-pernyataan, mungkin belum jodoh kuliah di UI. Saat pengumuman SIMAK pun 11 Juli 2014 aku merasa tidak yakin dapat lulus karena menurut aku, SIMAK lebih rumit daripada SBMPTN.

Tapi Allah berkehendak lain. Aku dinyatakan lulus di jurusan Antropologi Sosial. Aku dan ibu aku terharu membaca pengumuman tersebut. Tapi di sisi lain aku bingung. Bingung karena tidak mempunyai tabungan untuk masuk ke salah satu universitas terpendang. Modal nekad, niat mencari misi kehidupan, dan akhirnya lulus. Aku mencoba bertahan menjalankan hari-hari pertama kuliah walau terseok-seok dengan ongkos secukupnya. Hanya cukup untuk naik kereta dan beli roti untuk makan siang. Sedih, ketika awal melihat teman-teman MABA lainnya memiliki gaya hidup yang dapat mereka pilih karena mereka mampu. Lambat laun aku mulai terbiasa menghadapi kondisi seperti itu.

Pada akhirnya ibu aku yang hanya kuli cuci tidak mampu lagi membiayai ongkos aku yang cukup besar, Rp 20.000,-/per hari. Begitupun kakak aku yang bekerja sebagai SPG. Aku masih memiliki dua adik yang masih sekolah di SMA dan SD. Aku ingin part time, namun tugas-tugas awal perkuliahan yang membukit seakan tidak mengizinkan aku untuk mencari uang sendiri. Dengan terpaksa, aku cerita dengan salah seorang kakak pengajar bimbel Mengejar UI tentang niat aku untuk berhenti kuliah. Selang beberapa waktu, cerita aku langsung direspon oleh berbagai pihak. Oleh kebaikan mereka, aku dibantu untuk memperoleh asrama untuk menghemat waktu kuliah, diberi motivasi-motivasi untuk tetap semangat kuliah, diberi bantuan dana untuk perkuliahan,

dan diberi kesempatan magang pula di Kemahasiswaan FISIP UI. Tak lupa, aku juga menerima Bidikmisi.

Kuliah di Universitas Indonesia merupakan kebanggaan setiap anak bangsa. Kampus bermakara kuning ini memiliki berbagai aktifitas agar mahasiswa dapat bereksplorasi mengembangkan minat dan bakat, serta memunculkan potensi-potensi terbaik mereka. Aku pun tak ingin kalah saing. Aku ingin memanfaatkan segala aktifitas-aktifitas yang bermanfaat bagi tujuan hidup aku, yaitu pengembangan pendidikan dan Sumber Daya Manusia.



(4)

***Gembala Kambing Go International***

**Muhammad Fadhil Albab**  
**FTUI/ Teknik Metalurgi/ 2012**  
**, Penerima Beasiswa Bidikmisi**

Aku berada di Taiwan untuk menghadiri, “1st annual international scholars conference.” Aku hadir di Thailand sebagai Invited speaker dalam “The 2nd ASEAN Academic Society International Conference” Aku mempresentasikan paper penelitian dalam “The 11<sup>th</sup> Hokkaido Indonesian Student Association Scientific Meeting” di University of Hokkaido, Jepang. Lalu aku terpilih sebagai “President dari Nanomaterials Science and Engineering Research Society”. Yang tidak diketahui banyak orang, dua tahun sebelumnya aku hanyalah anak SMA yang menggembala kambing sepulang sekolah. Ini kisah aku:

Berbeda dengan teman sebaya yang asyik bermain, berkumpul-kumpul setelah pulang sekolah, aku mengganti baju sekolah dengan pakaian lusuh dan compang camping, menuju jauh ke dalam hutan mencarikan untuk kambing ternak. Setiap hari tepatnya jam 16.00 – 17.30, ini aku sebut ‘*jam dinas*’. Aku memang berasal dari keluarga yang sederhana tapi memegang teguh pendidikan. Sejak kecil aku dididik untuk tidak mudah putus asa, sabar dan rendah diri. Saat masuk SMA, aku menjual ternak untuk biaya pendidikan selanjutnya.

Akhirnya aku memilih salah satu SMA Negeri di sebuah desa yang sangat jauh dari keramaian, yaitu SMA Negeri 1 Bungin. Orang-orang menyebutnya *SMA ujung bumi*, karena letaknya yang jauh dari keramaian dan sangat sulit untuk dijangkau. Bahkan mobil belum bisa menjangkau daerah ini. Hanya beberapa mobil truk, hartop, dan mobil pick up yang bisa masuk. Selain jalan yang belum memadai, di tempat ini juga masih mengandalkan listrik dari bendungan sungai. Kadang listrik padam selama seminggu, dan kami hanya belajar dengan menggunakan lampu minyak.

Di masa SMA aku mulai berusaha untuk menemukan jati diri. Aku ikut dalam berbagai kegiatan sekolah dan berusaha untuk jadi *icon*, khususnya bagi sekolah dan orang tua.

*Pada tahun 2010 dan 2011 aku mewakili daerah ke tingkat Provinsi dalam Olimpiade Fisika, juga di tahun yang sama aku mewakili daerah menjadi peserta dalam lomba water rocket contest tingkat nasional, sebagai peserta dalam debat ilmiah tingkat provinsi di Sulawesi Selatan, delegasi Enrekang dalam lomba karya cipta dan baca*

*puisi, duta siswa teladan kabupaten enrekang, dan Alhamdulillah ketika SMA, teman-teman mengamanahkan aku sebagai Ketua Osis. Hal yang sangat aku syukuri.*

Di masa ini juga, semangatku mulai menggebu-gebu, suatu semangat untuk bisa membalas jasa kedua orang tuaku, semangat tuk membuktikan bahwa inilah aku dengan kemampuan yang tidak ingin dipandang sebelah mata, semangat utuk membuktikan bahwa aku kecil tapi akan besar, semangat untuk jadi *agent of change* dan menjadi Garda depan perjuangan bangsa ini, serta tak luput semangatku untuk nantinya dapat mengenyam pendidikan di universitas terbaik di Negara ini.

Aku sudah mempersiapkan diri jauh hari demi semua harapan ini. Aku terus belajar, terus berkarya, dan terus berusaha demi suatu tatanan kehidupan yang lebih baik. Semua itu adalah perjuangan yang berat namun tidaklah sia-sia, sejak SD sampai dengan SMA aku tidak pernah keluar dari peringkat 5 besar. Dan Alhamdulillah, aku diusulkan SNMPTN Undangan dari sekolah karena berhasil menjadi lulusan terbaik dan meraih ranking 1 umum. Dan inilah suatu momen yang tepat untuk memilih Universitas Indonesia sebagai prioritas utama aku.

\*\*\*

Awalnya aku sempat down, minder/nervous. Karena paradigma masyarakat di daerah aku bahwa hal yang mustahil bisa masuk Universitas Indonesia, hanya mereka yang *berdarah biru*, berpangkat dan berduit yang dapat menembus Universitas Indonesia. sejak beberapa dekade terakhir jarang masyarakat di daerahku dapat menembus Universitas bergengsi ini (program sarjana). Bahkan bisa dikatakan tidak ada. Tapi meskipun begitu, ku selalu yakin dan optimistis, Tuhan memihak mereka yang berusaha dengan sungguh-sungguh. Aku harus membuktikan bahwa paradigma mereka selama ini keliru. Selain itu, aku juga sudah siapkan amunisi kedua kalau nantinya tidak di terima melalui jalur undangan, yaitu ikut SNMPTN Tes Tulis dan SIMAK UI. Aku tidak ingin menyesal, aku percaya bahwa hanya dengan usaha maksimal lah yang akan membuahkan hasil, seperti kata pepatah, 'if there is a will, there is a way'.

Setelah pengusulan aku di SNMPTN undangan selesai, aku memutuskan kembali ke kampung untuk belajar secara otodidak sembari mempersiapkan diri untuk ikut tes tulis. Beberapa hari berlalu, dan tibalah di hari yang kami tunggu-tunggu, yaitu pengumuman SNMPTN undangan. Awalnya aku sempat ragu untuk membuka link pengumuman, ditambah dengan jaringan internet yang sangat lambat membuat aku semakin deg-degan. Namun akhirnya setelah berhasil terbuka, dan melihat hasilnya aku sangat gembira karena dinyatakan lulus sebagai mahasiswa Universitas Indonesia, Jurusan Teknik Metalurgi dan Material 2012. Namun, suasana berubah drastis, ketika aku membuka informasi tentang cara registrasi ulang, dihalaman itu tertera nominal yang

harus aku bayar untuk bisa menjadi civitas akademika UI. Uang Pangkal Rp. 25.000.000 dan per semester Rp 7.500.000.

Tanpa pikir panjang, aku berkata kepada ayah, "*Pa? tidak aku ambil peluang ini, biar aku ikut jalur tulis yang Bidikmisi nanti, darimana uang sebanyak itu, meski dengan menjual motor, dan kebun tidak akan menutupinya, aku tidak ingin membebani ayah*" mendengar perkataan aku, ayah pun terpaksa sejenak dan tak mengeluarkan sepatah kata pun.

Setelah hari itu aku sudah siap melepaskan Universitas Indonesia. Beberapa hari berlalu, ayah aku kembali membuka situs Penerimaan Mahasiswa Baru Universitas Indonesia, dan menemukan suatu halaman yang menerangkan tentang adanya keringanan biaya dan sistem subsidi silang (BOP Berkeadilan) yang diterapkan UI. Kembali butiran harapan itu tumbuh. Kami berusaha semaksimal mungkin, melengkapi berkas dan semua persyaratan yang akan dikirim. Dan alhamdulillah dari puluhan juta, kini tinggal satuan juta. Setelah ada keringanan aku berbenah diri, dan siap-siap untuk pertama kalinya mengendarai burung besi (pesawat).

Tak hanya sampai disitu, bentuk kesyukuran lain adalah, ketika aku memasuki semester 2, berkat usulan dari senior aku mendapat beasiswa **Bidikmisi** yang merupakan beasiswa dari Pemerintah (Dikti). Beasiswa ini sangat membantu, aku tidak perlu repot lagi memikirkan dan meminta uang ke orang tua untuk biaya kuliah dan uang saku karena beasiswa bidikmisi menanggung semua biaya kuliah dan juga dapat uang saku per bulannya. Tentunya menjadi kesyukuran tersendiri bagi aku dan keluarga bisa mendapat bantuan/beasiswa ini. Dengan adanya beasiswa ini, aku bisa memfokuskan diri untuk belajar, meraih prestasi dan pengembangan diri. Besar harapan aku, dapat lulus 3.5 tahun dan melanjutkan pendidikan S2 di Amerika atau Jerman dengan program beasiswa juga.

\*\*\*

Saat ini aku tengah menjalani semester 5 di Universitas Indonesia, tanpa terasa waktu berlalu begitu cepat. Dan alhamdulillah beberapa penghargaan dan prestasi yang pernah aku raih diantaranya, presenter "1st annual international scholars conference" di Taiwan, Sebagai *Invited speaker* dalam "The 2nd ASEAN Academic Society International Conference" di Thailand, Presenter paper penelitian dalam "The 11<sup>th</sup> Hokkaido Indonesian Student Association Scientific Meeting" di University of Hokkaido, Jepang, terpilih sebagai "President dari Nanomaterials Science and Engineering Research Society". Serta alhamdulillah tahun lalu diamanahkan sebagai Ketua Ikatan Mahasiswa Sul-sel di Universitas Indonesia. Tentunya ini semua tidak terlepas dari dukungan dosen, senior dan teman-teman yang ada di UI yang selalu memberi masukan, kritik dan sarannya.

(5)

***Kenapa Takut Bercita-Cita? Gratis Kok!*****Ijang Awaludin****FIK UI/ 2011****Penerima Beasiswa KEB-Foundation Hana Bank**

Keluargaku tidak memiliki riwayat pendidikan yang cukup baik. Ayah yang hanya lulusan Sekolah Dasar dan Ibu yang hanya lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Ayah sebagai pedagang dan ibu sebagai “*Ummu Madrasah*” yang setia dan sabar mendidik anak-anak nya, tidak lantas membuat aku putus asa atau minder untuk bercita-cita.

Alhamdulillah, aku sangat bersyukur bisa dilahirkan dari rahim wanita yang sangat hebat, wanita yang tidak pernah mengenal lelah untuk merawat aku, wanita yang sabar dan penuh kasih. Beliau adalah ibuku tercinta yang selalu ditemani oleh seorang ayah yang baik dan penuh dengan keteladanan dalam memimpin keluarga kami. Aku berasal dari keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan, nilai-nilai religiusitas, dan suka menolong.

Memang kami bukan keluarga berpangkat dan berekonomi baik. Keadaan ekonomi dan riwayat pendidikan orang tua bukan menjadi penghalang atau penghambat kesuksesan seorang anak. Karena yang paling penting adalah penanaman nilai-nilai agama (islam) dan akhlak yang baik bagi seorang anak dari orang tuanya dalam bingkai keluarga yang penuh dengan cinta. Disamping itu ada hal penting lain yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa orang tua harus selalu memotivasi anaknya untuk bisa sukses melebihi orang tuanya, orang tua yang selalu mengatakan “bisa” untuk kebaikan anaknya tanpa melihat keadaan yang sedang terjadi dan tanpa melihat keterbatasan yang ada.

Saat menjalani pendidikan SMA, aku mempunyai berbagai aktivitas. Aku tidak betah jika hanya harus sekolah dan sekolah saja. Berorganisasi adalah salah satu kebutuhan bagi aku disamping prestasi akademik harus tetap ditingkatkan. Sepulang sekolah, aku sering membantu adik kelas untuk mengerjakan tugas-tugasnya, memberikan materi tambahan, dan memberikan konsultasi belajar. Di dalam kegiatan tersebut tidak banyak yang ikut, hanya sekitar 10-15 siswa. Mereka yang ikut materi tambahan aku adalah adik kelas yang bersemangat ingin belajar ekstra disamping teman-teman yang lainnya sudah pulang dan beristirahat di rumahnya masing-masing. Hal ini aku lakukan semata-mata untuk membantu urusan orang lain, karena yakin, siapa saja yang meringankan dan atau membantu urusan orang lain, maka setiap urusan kita akan dibantu oleh Allah, sebaik-baik penolong manusia.

Selain itu aku pun cukup aktif menjadi pengurus Majelis Ta'lim setingkat kecamatan. Saat itu aku bertindak sebagai sekretaris. Tentunya tidak sedikit tugas sebagai pengurus Majelis Ta'lim seperti ini. Banyak agenda yang dikelola kami selaku pengurus, mulai dari kegiatan pengajian pekanan, bulanan dan tahunan. Acara-acara tahunan seperti Idul Adha, Idul Fitri, dan hari-hari besar lainnya. Tapi dari dahulu aku selalu yakin, bahwa jika kita melakukan sebuah kebaikan, sesibuk apapun, insya Allah pada waktunya akan memberikan dampak yang positif dan menciptakan keberkahan hidup. Karena hidup yang berkah adalah cita-cita setiap orang.

Kemudian ketika aku akan melakukan seleksi masuk perguruan tinggi ke Universitas Indonesia, banyak orang termasuk saudara sendiri malah "melecehkan" dengan beralasan bahwa orang biasa seperti aku kurang pantas kuliah di UI, lebih baik kuliah di tempat yang terjangkau saja. Terjangkau secara ekonomi tentunya. Akan tetapi, buah bibir orang lain itu hanya aku jadikan sebagai penyemangat untuk bisa membuktikan, bahwa aku bisa. Tentu aku tidak bisa berdiri sendiri, saat itulah ibu dan ayah yang selalu menguatkan. Mereka tidak akan pernah menghalangi anaknya untuk bercita-cita, yang penting usaha dan doa harus dilakukan secara maksimal, begitu ucapan yang selalu mereka tanamkan ke dalam hati aku. Boleh saja aku dibilang terbatas secara finansial, tapi bukan berarti terbatas dalam bercita-cita. Aku yakin betul jika Allah menghendaki aku bisa kuliah di Universitas Indonesia, maka Allah sudah menjamin segalanya, insya Allah.

Aku memilih UI tentunya dengan banyak alasan. Pertama, di UI tentunya banyak beasiswa, salah satu universitas terbaik di Indonesia pasti memiliki kemitraan pemberi beasiswa yang banyak, itu yang dikatakan mahasiswa UI saat melakukan *roadshow* ke SMA aku. Sehingga dengan seperti itu membuat aku jadi termotivasi. Kedua, UI tempat yang strategis untuk mencari sebanyak-banyaknya pengalaman hidup. UI berlokasi di dua kota besar, DKI Jakarta dan Depok. Di tempat seperti ini pun tentunya akan banyak peluang untuk mencari uang tambahan. Peluang terbuka lebar, asalkan kita bisa bersemangat, berani dan bekerja keras. Selain itu, berkuliah di UI tentu akan banyak memberikan jaringan pertemanan yang sangat luas. Ketiga, kota besar adalah pusatnya ilmu pengetahuan. Sudah menjadi tekad aku untuk mengumpulkan ilmu sebanyak-banyaknya, setelah dirasa siap untuk berbagi ilmu, maka aku insya Allah akan kembali ke daerah tercinta, Tasikmalaya

Aku sangat ingin mengembangkan daerah Tasikmalaya, terutama dalam aspek kesehatan. Aku memiliki cita-cita, kelak harus mempunyai rumah sakit yang pro masyarakat kecil. Memang saat ini sudah sangat banyak kemudahan untuk mendapatkan fasilitas kesehatan dengan murah, tapi aku tidak ingin hanya sebagai

penonton, aku ingin menjadi bagian yang memiliki kontribusi bagi perkembangan Tasikmalaya, kota kelahiran aku.

\*\*\*

Setelah lulus diterima sebagai Mahasiswa Baru UI 2011, aku menyadari betul kalau aku ini berasal dari golongan ekonomi lemah. Maka aku sadar diri untuk senantiasa bekerja keras untuk tetap bertahan sebagai mahasiswa UI. Mungkin kalau orang yang banyak uangnya, mereka kuliah dibayar dengan uang. Sementara aku harus membayar setiap bayaran kuliah, biaya hidup dari hasil tetesan keringat perjuangan. Aku berupaya untuk menjadi mahasiswa yang mandiri. Alhamdulillah, berkat pengalaman organisasi dan pemahaman agama yang cukup baik, aku bisa diterima sebagai penerima Beasiswa UICCI yang diberikan oleh lembaga dari Negara Turki. Setidaknya untuk makan, tempat tinggal sudah ditanggung oleh pemberi beasiswa. Selain itu, aku juga mendapatkan beasiswa lain seperti Beastudi Etos.

Setelah memasuki kuliah, aku bertekad untuk membiayai hidup dan sekolah aku sendiri. Tidak hanya itu, aku pun bertekad untuk mengirim uang ke kampung dalam periode tertentu. Alhamdulillah, dengan koneksi atau jaringan yang cukup baik, aku banyak mendapat tawaran bisnis, baik dari teman seangkatan dan atau kakak kelas. Sehingga meskipun aku ini mahasiswa kesehatan, tapi aku pun cukup pandai dalam berbisnis. Ada beberapa bisnis yang sudah pernah aku geluti, mulai dari ngajar privat, distributor donat, MLM, dan penyedia jasa pelatihan keperawatan. Aku sangat bersyukur, karena dengan aktifitas bisnis ini, dan atas izin Allah, aku dapat membiayai hidup aku sampai saat ini, bahkan bisa mentransfer uang untuk keluarga di rumah.

Aku membayar BOPB (Biaya Operasional Pendidikan Berkeadilan) setiap semesternya sebesar Rp 3.100.000,-. Alhamdulillah dengan banyak bantuan beasiswa, bisa banyak membantu perkuliahan aku. Aku sangat bersyukur dengan yang sudah aku dapatkan selama ini. Aku sangat bersyukur kepada Yayasan Beasiswa UICCI-Turki, Beastudi Etos, beasiswa PPA-BBM dari Dikti, dan tentunya pihak kesejahteraan mahasiswa UI dan FIK UI. Lewat tangan-tangan mereka Allah titipkan sebagian rizki untuk aku. Dan di tahun 2014 ini Alhamdulillah aku pun dinobatkan sebagai penerima Beasiswa dari KEB Foundation – Hana Bank.

Perlu kita ketahui , bahwa mendapat beasiswa bukan untuk bersenang-senang atau berfoya-foya. Banyak rekan-rekan aku ketika sudah mendapat beasiswa, bisa membeli Handphone baru, laptop baru, motor baru, baju baru, dsb. Padahal amanat pemberi beasiswa bukan seperti itu. Sejatinya, dengan mendapat beasiswa kita harus lebih berkembang lebih cepat dari pada mahasiswa yang tidak mendapat beasiswa. Dengan spirit seperti, maka secara tidak sengaja beasiswa membantu kita tidak hanya dalam segi finansial saja, tetapi membantu kita untuk terus bersemangat menjalani

perkuliahan. Mungkin saat ini hanya baru bisa menjadi penerima beasiswa, tetapi aku memiliki cita-cita untuk bisa memberikan bantuan beasiswa di kemudian hari, atas izin Allah hal tersebut pasti akan tercapai. Spirit yang aku bangun adalah saat ini aku dibantu beasiswa, maka kelak aku harus menjadi pemberi beasiswa.

Bagi aku beasiswa adalah bagian dari prestasi karena prosesnya pun cukup sulit dengan menyisihkan banyak peserta lain. Di dalam dunia bisnis pun aku pernah mendapatkan penghargaan sebagai finalis wilayah DKI Jakarta dalam acara Penganugerahan Wirausaha Muda Mandiri yang diselenggarakan oleh Bank Mandiri pada tahun 2012. Selain itu, aku pernah mendapatkan penghargaan sebagai juara dua pada ajang lomba Nasional yang diselenggarakan oleh Bestudi Indonesia-Dompet Dhuafa. Di dalam bidang keolahragaan pun aku bersama tim pernah menjadi juara dua Kompetisi Voli dan Basket tingkat FIK UI. Spirit berprestasi sudah aku latih dari sejak SMA, dahulu pun Alhamdulillah aku pernah menjadi finalis OSN Kimia dan Fisika tingkat Kabupaten Tasikmalaya.

Melihat prestasi yang sudah diperoleh lantas belum membuat aku puas, karena aku memiliki keyakinan bahwa prestasi bagi seorang mahasiswa adalah ibadah, maka ibadah tidak boleh ada puasnya. Prestasi pun kelak akan menjadi bekal ketika kita sudah lulus kuliah. Berbicara dunia pasca kampus, aku sangat ingin melanjutkan studi ke luar negeri untuk berburu ilmu dan pengalaman yang lebih banyak. Seperti yang sudah aku jelaskan sebelumnya, aku ingin pulang ke daerah dengan banyak perbelakan dan kesiapan. Maka dengan berskolah di luar negeri, aku rasa akan menjadi salah satu bekal nya. Maka jika maksud aku ini baik, semoga dimudahkan oleh Allah Tetapi jika tidak, semoga Allah luruskan jalan hidup aku.

(6)

***Ketika Biduk Oleng, Laut Tetap Harus Dilayari***

**Krisanti Sekar Puri  
Fpsi UI/ Psikologi/ 2011  
Penerima Beasiswa PT Triputra**

**Aku** melewati hidup yang menyenangkan. Ibu yang disiplin diimbangi dengan Bapak yang sangat penyayang, dua kakak yang selalu jahil diimbangi dengan satu adik yang bisa aku jahili, rumah besar yang diisi dengan banyak orang. Ketika semuanya sudah seimbang, rasanya tidak butuh sempurna lagi. Semuanya sudah cukup; menyenangkan.

Ada sebuah kutipan dari Aristoteles yang berbunyi, “tidak ada hal yang pasti kecuali perubahan itu sendiri.” Maka, perubahan adalah suatu hal yang harusnya diantisipasi. Tapi apa yang bisa dipersiapkan seorang anak yang baru beranjak remaja ketika harus menerima bapaknya, salah satu unsur penyeimbang hidup, meninggal dunia? Rasanya hidup berputar cepat di momen itu.

Bapak meninggal ketika aku berusia 13 tahun karena penyakit gagal ginjal setelah 5 tahun menjalani *hemodialysis*. Saat itu, aku, kakak-kakak, dan adik aku semua masih sekolah; satu orang di perguruan tinggi, satu orang di bangku SMA, dan dua orang – aku dan adik aku – masih duduk di bangku SMP. Rumah besar di Jakarta dijual sebelum Bapak meninggal dan keluarga pindah ke Bogor, yang notabene jauh dari sekolah aku. Hal ini menyebabkan aku, kakak, dan adik harus tinggal di rumah Pakde dari Bapak di Jakarta. Semua diurus Ibu saat itu, entah bagaimana ia mengumpulkan uang untuk bisa membiayai sekolah anak-anaknya, karena semua uang yang ada sudah habis untuk membiayai pengobatan Bapak dulu. Ibu sendiri tidak bekerja selama Bapak masih hidup, ia mengabdikan hidupnya untuk membesarkan anak-anaknya, sehingga tak terbayangkan oleh aku bagaimana ia harus mencari dana untuk menutupi semua pengeluaran yang dibutuhkan.

Selulus SMP, aku harus tinggal dengan Tante karena Ibu masih sulit untuk mencari dana untuk sekolah aku dan kakak yang juga lulus SMA. Tinggal jauh dari orang tua dan hidup bersama keluarga lain adalah hal yang sangat menyenangkan, aku belajar banyak bagaimana pengelolaan tiap keluarga berbeda, *display of affection*-nya pun berbeda-beda. Namun, hidup tidak bersama keluarga kandung bukanlah cita-cita aku, sehingga aku bersyukur sekali ketika akhirnya pindah sekolah ke Bogor dan tinggal di rumah sendiri, meski kondisinya tidak sesejahtera di rumah saudara, tapi, ya, *there is no place like home*.

*Everyone was struggling back then*, kakak-kakak harus bekerja sambil kuliah, Ibu bekerja ini itu dan pinjam uang sana-sini supaya tetap bisa membiayai anak-anaknya. Aku sendiri tidak melakukan banyak hal ketika SMA; belajar dan menjadi yang terbaik di kelas adalah suatu kewajiban bagi aku. Di luar itu, aku tidak mengikuti kegiatan apapun. Pengalaman organisasi nihil, namun setidaknya aku adalah wisudawan terbaik dari SMA waktu itu.

Selepas SMA, maka arah selanjutnya adalah masuk perguruan tinggi. Menentukan perguruan tinggi yang aku inginkan juga bukan hal yang sulit, karena Bapak aku dulunya adalah dosen di UI, dan kedua kakak aku adalah mahasiswa UI, maka UI adalah tujuan utama dan satu-satunya. Perjuangan yang aku lakukan bimbingan les selama satu bulan untuk menghadapi SIMAK UI setelah ditolak di SNMPTN Undangan dan SNMPTN Tulis. Beruntung sekali aku diterima di pilihan kedua aku, yaitu Psikologi. Beruntungnya lagi, biaya pendidikan dan uang pangkal aku berkurang 50% karena aku memilih cara bayar BOPB. Pengurangan ini cukup signifikan bagi Ibu dan kakak aku selaku pihak yang membiayai kuliah dan hidup aku. Dan aku masuk ke babak baru dari hidup; menjadi mahasiswa UI.

\*\*\*

Sudah menjadi kebiasaan di keluarga aku bahwa ketika menjadi mahasiswa, maka harus mulai mencari uang sendiri. Hal ini dilatari oleh kondisi ekonomi keluarga yang masih belum membaik, karena Ibu bekerja dengan menjual barang-barang dari katalog belanja yang penghasilannya tidak seberapa, sehingga kakak pertama akulah yang harus membiayai keluarga. Kakak aku membiayai uang kuliah dan uang sewa kos di Depok, namun untuk makan dan biaya lain aku harus cari sendiri. Maka mulailah aku mencari lowongan mengajar dan menjadi “beasiswa *hunter*”. Di awal-awal kuliah, aku sempat mengajar selama 3 bulan di satu lembaga privat, dan setelah itu melakukan audit bulanan sebuah restoran di Jakarta. Audit keuangan tentu bukan keahlian aku, namun selama itu menghasilkan uang, maka aku jalani. Lagipula, kondisi aku saat itu tidak mengizinkan untuk pilih-pilih pekerjaan.

Sejak awal kuliah, aku sudah berniat untuk mendaftar beasiswa, namun aku merasa tidak punya apa-apa untuk membuat pemberi beasiswa mau memilih aku menjadi penerima beasiswa. Aku sangat minim dengan pengalaman non-akademik dan tidak pernah menerima penghargaan di bidang akademik juga. Karena itu, aku baru berani mendaftar beasiswa di akhir tahun kedua kuliah setelah mengikuti beberapa kegiatan non-akademik di kampus. Pada satu waktu, aku mendaftar beberapa beasiswa sekaligus, dengan harapan ada salah satu yang mau memberi aku beasiswa. Beruntungnya, aku diterima sebagai penerima beasiswa dari PT. Triputra, dan aku adalah mahasiswa pertama dari Psikologi UI yang menerima beasiswa Triputra. Selain itu, beasiswa Triputra meliputi biaya pendidikan dan uang saku per semester hingga

lulus. Hingga lulus. Apalagi yang aku harapkan? Aku akhirnya bisa mengurangi beban keluarga aku dan memutuskan untuk tidak lagi dibiayai oleh kakak aku. Aku mengatur sendiri keuangan aku dari beasiswa dan pekerjaan sampingan yang aku lakukan.

Apakah memperoleh beasiswa adalah titik akhir dari perjuangan aku? Tentu tidak. Aku tetap mencari penghasilan sampingan karena aku merasa sedikit banyak bertanggung jawab dengan adik. Setelah menerima beasiswa, aku memberikan pekerjaan audit keuangan ke adik karena jurusan kuliah dia lebih sesuai dan merasa sangat tidak bertanggung jawab mengerjakan pekerjaan yang sebenarnya tidak memenuhi kualifikasi pekerjaan tersebut. Kemudian aku mencari penghasilan tambahan dengan ikut proyek-proyek penelitian dosen dan magang di fakultas. Hingga saat ini, honor dari kegiatan sampingan itu cukup memenuhi kebutuhan, bahkan bisa sesekali memberi uang untuk adik aku.

Menjadi penerima beasiswa adalah penggerak aku untuk mengikuti banyak kegiatan di kampus. Aku berusaha terus memantaskan diri karena aku akan terus dievaluasi. Aku mulai serius mengikuti organisasi kemahasiswaan, kepanitiaan-kepanitiaan acara mahasiswa, dan kegiatan-kegiatan di luar kampus. Ketika beban akademis semakin berat, aku melepas dua organisasi yang aku ikuti, yaitu *Green Community UI* dan Komunitas *Earth Hour Depok*, lalu fokus ke organisasi di fakultas, yaitu BEM Fakultas Psikologi UI. Pemilihan ini didasarkan pertimbangan bahwa aku akan menghabiskan banyak waktu di kampus untuk memenuhi tanggung jawab akademis aku, maka akan lebih fleksibel apabila aku ikut organisasi di fakultas. Selain itu, aku ingin mengalami kenaikan "karir" organisasi untuk menjadi kepala dari suatu tim karena pengalamannya tentu akan jauh lebih banyak ketika aku memegang tanggung jawab yang lebih besar daripada sekadar menjadi staf.

Di tahun terakhir aku kuliah ini, aku mempunyai mimpi untuk kuliah S2 di Belanda, untuk belajar lebih dalam lagi mengenai psikologi industri dan organisasi yang aku minati. Pengalaman aku menunjukkan bahwa kurangnya finansial harusnya tidak menjadi hambatan untuk melakukan sesuatu, karena mungkin di masa depan aku akan menemui lagi donatur-donatur baik hati yang mau membantu aku meraih mimpi aku. Aku bisa bayangkan dalam lima tahun ke depan, aku bekerja di sektor pemerintahan Indonesia untuk membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki Indonesia.

Aku merasa aku adalah orang beruntung yang menerima kebaikan dari orang lain, dan cara terbaik untuk membalas kebaikan itu adalah melakukan kebaikan untuk orang lain lagi. Dengan begitu, kebaikan tidak pernah berhenti, dan hal baik yang dilakukan tidak pernah sia-sia.

(7)

***Mimpi Galak Anak Pedagang Salak***

**Novitasari Suryaning Jati  
FKUI/ Ilmu Kedokteran/ 2013  
Penerima Beasiswa Bidikmisi**

Berawal dari sebuah mimpi sederhana dan niat untuk membantu orang lain, seorang siswi SMA bertekad untuk menjadi seorang dokter. Memang sebuah alasan yang klise dan cukup tidak masuk akal, namun ia yakin dengan pilihannya tersebut. Tekad yang kuat dalam dirinya kemudian menuntunnya untuk mengungkapkan impian itu kepada kedua orang tuanya. Tentu saja mereka sangat terkejut. “Dokter” bukanlah sebuah impian yang cukup seimbang apabila disandingkan dengan kondisi sosial ekonomi keluarganya.

Ia anak pertama dari 2 bersaudara dimana saat itu adiknya juga duduk di kelas 3 SMP. Dia bukan berasal dari kalangan “berada”, melainkan hanyalah seorang anak dari pedagang salak keliling dan ibu rumah tangga biasa. Bersekolah di sebuah sekolah ternama di kabupatennya juga bukan karena biayanya sendiri tetapi karena ia memperoleh beasiswa yang diperuntukkan bagi mereka yang berprestasi namun kurang mampu. Ia sudah memperoleh beasiswa seperti itu sejak duduk di bangku kelas 2 SMP.

Namun, hal itu sama sekali tidak menyurutkan tekadnya untuk bisa meraih impiannya. Ia yakin bahwa mimpi sederhana yang menghapirinya malam itu merupakan sebuah petunjuk dari Allah SWT mengenai jalan hidup yang harus ia tempuh kedepannya agar ia bisa menuju kesuksesan. Jalan yang juga akan menuntunnya untuk bisa membahagiakan kedua orang tuanya dan bisa membantu orang lain yang membutuhkan terutama bagi mereka yang kurang mampu.

Berbekal do'a dan keyakinan itu, ia memberanikan diri untuk menemui guru BK di sekolahnya. Tak disangka guru tersebut ternyata sangat mendukung keputusannya dan berjanji untuk membantunya meraih impian itu. Alasan guru BK itu mendukungnya tidak lain karena prestasi sang siswi yang cukup baik. Siswi tersebut selalu menjadi juara 1 paralel di sekolahnya dan ia pernah menjadi finalis *National Logic Olympiad* yang diadakan oleh sebuah perguruan tinggi negeri di Surabaya. Sang guru dan siswa pun rajin mencari informasi mengenai fakultas kedokteran di berbagai universitas negeri di Indonesia. Dan akhirnya pilihan mereka jatuh kepada Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Sempat merasa pesimis bahwa ia tidak akan bisa diterima di salah satu universitas terbaik di negeri ini, akhirnya dengan do'a dan usaha yang keras ia memberanikan diri untuk menulis FKUI sebagai pilihan pertamanya dalam SNMPTN. Dukungan dari keluarga, teman, dan guru-gurunya menjadikannya optimis dan yakin akan keputusannya tersebut. Selain itu, dia juga berusaha untuk terus belajar dan mempertahankan nilai-nilainya di sekolah agar impiannya bisa tercapai. Dia juga berhasil mengikuti les di sebuah bimbingan belajar secara gratis untuk menambah pengetahuannya. Hal itu diperolehnya karena ia tergolong 5 besar dalam sebuah *try out* yang diselenggarakan oleh bimbingan belajar tersebut. Kesempatan itu tentu tak disia-siakannya. Selain menambah pengetahuan, dia juga berusaha untuk berkonsultasi dan mencari informasi sebanyak-banyaknya dari para guru disana, kakak-kakak kelasnya yang sudah diterima di FKUI, dan dari internet. Ia yakin bahwa tidak ada kesuksesan yang bisa diraih tanpa adanya kerja keras dan perjuangan. Hal itulah yang menjadikannya terus bersemangat untuk bisa menggapai impiannya.

Sang guru pun juga terus berjuang untuk membantu siswi itu. Guru tersebut menyarankan untuk mendaftar Bidikmisi. Setelah berusaha keras untuk bisa melengkapi berkas-berkas yang diperlukan, akhirnya berkas Bidikmisi tersebut juga berhasil dikirimkan. Kini yang ada tersisa hanyalah do'a kepada Sang Maha Pencipta agar Dia berkenan mengabulkan sebuah mimpi besar dari seorang siswi biasa.

\*\*\*

Satu tahun berlalu dan siswi biasa yang mempunyai mimpi besar itu pun kini tengah menempuh pendidikan di sebuah universitas terbaik negeri ini. Ya, dia berhasil meraih impiannya. Dia berhasil diterima di FKUI melalui jalur SNMPTN. Kabar baik tak hanya berhenti sampai disana. Ia juga berhasil memperoleh Bidikmisi sehingga orang tuanya akhirnya benar-benar merelakan putri sulungnya itu untuk memenuhi impiannya. Sejujurnya pengumuman yang sangat dinanti-nantikan oleh kedua orang tuanya adalah pengumuman Bidikmisi. Apabila dia tidak memperoleh Bidikmisi, mungkin ia tidak akan diizinkan oleh kedua orang tuanya untuk menempuh pendidikan di FKUI meskipun ia telah diterima. Seperti yang sudah diceritakan di awal bahwa berkuliah di UI apalagi masuk ke Fakultas Kedokteran bukanlah hal yang pantas disejajarkan dengan mereka-pikir orang tua siswi tersebut. Namun ternyata keyakinan sang anak jauh lebih kuat daripada pikiran mereka.

Diterima di FKUI dan memperoleh Bidikmisi bukanlah akhir dari kisah siswi tersebut. Itu hanyalah skenario awal kehidupannya. Hari kedua puasa tahun 2013, ketika ia sudah berada di kampung halamannya untuk libur puasa, merupakan hari yang tidak akan pernah dilupakan seumur hidupnya. Hari itu ia mengalami kecelakaan sepeda motor dan akhirnya ia mengalami patah tulang paha kanan. Belum satu mata kuliah pun yang ia cicipi, bahkan jaket kuning pun belum ia miliki, tapi ia sudah harus dihantam oleh

sebuah batu yang amat berat. Ia dan seluruh keluarganya bimbang apakah ia akan bisa melanjutkan kuliah dan menggapai impiannya dengan kondisi seperti itu atau tidak. Namun, cobaan itu sama sekali tidak menyurutkan niatnya. Bahkan pikiran untuk mundur tidak pernah satu detik pun menghadiri pemikirannya. Ia selalu berpegang teguh pada sebuah firman Allah SWT yang berbunyi “Allah SWT tidak akan memberikan cobaan di luar kemampuan hamba-Nya”. Ia yakin dan percaya bahwa takdir nya adalah menjadi seorang dokter lulusan FKUI. Cobaan itu ia anggap hanyalah sebuah ujian apakah ia sanggup untuk melanjutkan menggapai impiannya yang akan menuntunnya menuju kesuksesan kelak di kemudian hari atau ia justru akan mundur dan menyerah pada impiannya. Karena sejak awal ia sudah yakin maka ia memilih untuk maju.

Masa-masa awal kuliah merupakan masa yang berat bagi dia dan keluarganya. Namun ia tidak akan menyerah. Ia diajarkan oleh ayahnya untuk tidak pernah mengeluh atas apapun yang terjadi dalam kehidupannya. Ia selalu yakin dan percaya bahwa Allah SWT akan selalu membantunya selama ia berada di jalan yang lurus. Dan untuk kedua kalinya keyakinannya benar. Salah satu staf kemahasiswaan FKUI menghubunginya dan menawarkan beasiswa orang tua asuh. Tentu saja dia sangat senang dan bersyukur atas bantuan tersebut. Bidikmisi dan beasiswa orang tua asuh lah yang membuat dia bisa bertahan di FKUI hingga menempuh tahun keduanya sekarang. Kedua beasiswa itu bagaikan setetes air dalam hamparan gurun pasir. Kedua beasiswa itu banyak mengubah kehidupannya dan menjadikannya belajar untuk menjadi seorang yang lebih mampu memaknai kehidupan. Oleh karena itu, dia ingin nantinya ketika ia telah sukses, ia bisa ikut membantu biaya pendidikan bagi mereka yang membutuhkan. Ia ingin bisa memberikan setetes air bagi mereka yang haus untuk bisa menggapai impian sama sepertinya. Ia sadar bahwa di luar sana masih banyak orang-orang yang juga bernasib sama seperti dirinya atau bahkan lebih buruk nasibnya. Dia sadar bahwa ia bisa merasakan bangku kuliah karena uluran tangan orang-orang baik yang mau membantunya mewujudkan impiannya. Uluran tangan itulah yang sampai kepadanya dalam bentuk beasiswa.

\*\*\*

Berbicara mengenai mimpi, tentunya dia tidak pernah berhenti bermimpi. Ia sadar bahwa bersekolah di FKUI hanyalah 1 dari ribuan mimpi yang ingin ia capai. Ia yakin bahwa mimpi-mimpi lainnya sedang menunggunya untuk bisa diwujudkan menjadi kenyataan. Ia ingin bisa memperoleh prestasi akademik dengan cara mengikuti perlombaan esai ilmiah, karya tulis ilmiah, PKM, dan melalui riset. Selain itu, ia juga ingin untuk bisa lebih aktif dalam berbagai organisasi dan kepanitiaan agar ia bisa melatih kemampuannya dalam bersosialisasi dan berorganisasi. Mimpi lainnya adalah ia ingin mengikuti perlombaan dan melakukan presentasi ilmiah di luar negeri, serta bisa pulang ke Indonesia dengan membawa kemenangan.

Mengenai kelulusan, ia sudah memasang target bahwa ia harus bisa lulus pre klinik dan memperoleh gelar Sarjana Kedokteran dalam waktu 3,5 tahun dengan gelar *cum laude* dan kalau bisa dengan IPK 4,00. Setelah itu, ia harus bisa menyelesaikan masa kliniknya dalam waktu 2 tahun dan kemudian lulus UKMPPD dengan hasil yang sangat memuaskan. Lalu ia akan melanjutkan internship selama 1 tahun dan dilanjutkan dengan kembali ke daerah asalnya untuk mengabdikan diri selama  $\pm$  2 tahun. Sambil bekerja di daerah, ia akan terus belajar dan mencari informasi mengenai Program Pendidikan Dokter Spesialis. Ia berusaha untuk mencari informasi mengenai kemungkinan beasiswa untuk menempuh pendidikan spesialis tersebut.

Ia sangat berkeinginan untuk bisa menjadi Spesialis Jantung dan Pembuluh Darah-Sp.JP Untuk universitas yang akan ia tuju dalam mengambil pendidikan spesialis, ia mencanangkan 2 pilihan yaitu dalam negeri (FKUI) atau luar negeri. Itulah peta jalan hidup yang ia canangkan setelah ia lulus dari FKUI.

(8)

***Sejak Dini Bersama UI***

**Nurfahmi Islami Kaffah  
FHUI/ Ilmu Hukum/ 2012  
Penerima Beasiswa Bidikmisi**

Ketika dulu masih bersekolah aku kerap diajak oleh orang tua aku untuk berkunjung ke UI. Sekedar berkeliling dan juga beribadah di Masjid UI yang megah. Tak menyia-nyiakan kesempatan itu, aku yang ketika menginjak usia belasan tahun dan duduk di bangku SMP kala itu berdoa dalam sujud kiranya aku dikehendaki oleh-Nya untuk menjadi Mahasiswa di Universitas Indonesia.

Doa dan Harapan itu terus tertanam dan juga melekat di hati dan jiwa. Seolah ketika mendengar nama UI aliran darah aku terasa lebih hidup bersemangat untuk belajar dan berusaha agar bisa berkuliah disana. Tekat yang besar itu aku pupuk hingga akhirnya menggugah semangat untuk belajar lebih dari teman-teman yang lain.

Tak terasa, kini aku tengah memasuki tahun ketiga berkuliah, menuntut ilmu di Universitas yang menyandang nama bangsa, Universitas Indonesia. Sebuah Anugrah dan juga amanah yang sangat besar bagi aku. Rasa Syukur tak henti-hentinya terucap dan juga mengalir disetiap derap langkah kaki aku. Memaknai setiap fase dan tahap berkuliah di kampus ini membuat aku teringat tentang perjuangan dan peran banyak orang disekitar aku.

\*\*\*

Ketika SMA aku aktif di kegiatan keorganisasian. Aku merasa memiliki jiwa kepemimpinan yang baik yang mesti di uji dalam berorganisasi. Lewat organisasi yang aku tekuni itulah aku merasa semakin berkembang dan terbuka wawasan. Karena kecenderungan itu aku sering berinteraksi dengan alumni maupun senior yang telah menempuh pendidikan Tinggi di UI.

Aku lahir dikelurga sederhana, ayah aku seorang Guru sebuah SMK dikota tempat aku tinggal, sebagai seorang pengajar ayah aku hanya memiliki penghasilan bulanan yang cukup untuk membiayai kebutuhan rumah saja. Tak jarang penghasilan ayah aku selama sebulan hanya cukup untuk membiayai kebutuhan keluarga selama seminggu. Aku pun kerap menunda pembayaran sekolah ketika itu. Namun ibu adalah wanita yang cerdas, penghasilan yang jauh dari cukup itu bisa dioptimalkan sehingga bisa disisipi untuk biaya sekolah aku dan adik ketika itu. Alhamdulillah menjelang kelulusan aku dari

sekolah menengah atas pihak guru merekomendasikan aku sebuah program Beasiswa dari Dikti, Beasiswa itu bernama Bidikmisi.

Aku yakin ini adalah bagian dari dijawabnya doa aku dan keluarga selama ini. Walaupun orang tua aku seorang guru dan ibu rumah tangga, mereka memiliki impian yang besar terhadap aku. Kerap ibu dan ayah aku mengaminkan doa dan cita-cita aku untuk berkuliah di UI. Alhamdulillah kabar mengenai beasiswa itu membuat semangat aku lebih berkobar lagi untuk bisa berkuliah. akhirnya tibalah pengumuman penerimaan Mahasiswa Baru, Melalui jalur SNMPTN Tulis aku mengikuti ujian tersebut.

Alhamdulillah aku diterima sebagai mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Indonesia angkatan 2012. Suatu kebahagiaan Bagi keluarga ketika aku berhasil diterima di kampus yang menyandang nama bangsa itu. Aku menjadi sedikit dari keluarga besar yang memperoleh pendidikan tinggi. Dan menjadi anak pertama dari keluarga kami yang dapat memperoleh pendidikan tinggi di UI. Dan Alhamdulillah aku juga dapat berkuliah dengan beasiswa bidikmisi sampai akhir perkuliahan aku. Sungguh anugrah dan amanah yang besar bagi aku pribadi dan keluarga. Hari ini Alhamdulillah dengan beasiswa ini aku sedikit banyak aku merasa telah meringankan beban orang tua aku. Aku berharap orang tua aku bisa fokus memerharhatikan pendidikan adik aku saja.

Selama berkuliah aku aktif di organisasi kemahasiswaan. Ditahun kedua kuliah aku dipercaya menjadi Ketua Umum LDF Serambi FHUI sebagai organisasi kerohanian islam yang bergerak bukan hanya dalam lingkup kemahasiswaan namun juga dalam kepedulian sosial, akademik, dan profesi. Di tahun ketiga ini aku juga dipercaya menjadi ketua umum pengurus Harian Nasional Forum Lembaga Dakwah Fakultas Hukum Se-Indonesia (FORDAFHI) adalah Forum organisasi Lembaga Dakwah fakultas Hukum se-Indonesia. Kepercayaan yang besar dari rekan-rekan aku untuk memimpin organisasi tingkat nasional. Manjadi sarana latihan aku mengembangkan kapasitas dan kemampuan kepemimpinan aku. Dan aku niatkan tiap gerak dan aktivitas aku sebagai kontribusi dan bagian dari peranan aku membangun Indonesia.

Bidikmisi adalah sarana dan bekal aku untuk mengoptimalkan peran-peran aku untuk untuk berprestasi dan kembali membangun masyarakat, bangsa dan Negara. Aku meyakini bahwa setiap doa pasti akan terkabul, setiap mimpi yang tertulis dan dicapai dengan penuh kesungguhan pasti akan terjadi. Setelah lulus dari Fakultas Hukum aku berniat untuk melanjutkan kuliah keluar negeri. Aku ingin melanjutkan S-2 di negeri Belanda. Aku berharap semoga ilmu yang aku tekuni ini kelak bisa bermanfaat bagi banyak orang. Setelah S-2 aku juga berniat untuk berkarir di kampus menjadi pengajar dan juga profesional. Dan aku juga bercita-cita jika kelak berkesempatan menjadi Hakim Mahkamah Konstitusi.

(9)

***Asa di Jaket Kuningku***

**Ratna Susiyanti  
FIK UI/ Keperawatan/ 2011  
Penerima Beasiswa Bidikmisi**

Tubuh mungil ini bernama Ratna Susiyanti, seorang mahasiswi keperawatan universitas ternama di negeri ini terlahir dari keluarga sederhana di suatu pelosok desa Kabupaten Purworejo. Kandang gajahlah, sebutan lain untuk SMA Negeri 1 Purworejo, yang selalu mengajarkan aku untuk terus bermimpi lebih tinggi dan tanpa lelah.

Iklm pendidikan yang mewarnakan atmosfer kompetisi sehat, mental yang terus ditempa, prestasi yang terus dilambungkan tinggi dan spiritual yang tak henti dipupuk. Berbagai kegiatan aku ikuti sekaligus mengenal lebih dalam diri aku sendiri terlebih orang tua aku memberikan dukungan apabila kegiatan itu positif.

Berasal dari keluarga sederhana dengan dua kakak, aku selalu bersyukur atas apa yang Tuhan berikan. Meskipun terkadang guncangan jiwa, ekonomi, air mata, organisasi, pelajaran dan sebagainya tak hentinya menempa aku menjadi jiwa yang lebih tangguh. Hingga ketika waktu itu tiba, aku menjadi bagian dari kampus yang tidak pernah aku bayangkan sebelumnya. Haru sekaligus bahagia atas kerasnya perjuangan Ayah dan Ibu setiap siang dan malam untuk anak-anaknya.

Merasakan bahagia ini mungkin tak bisa dibayar dengan pena mewah sekalipun, Tuhan memberikan cara yang indah untuk menunjukkan kepada hamba-Nya. Tapi, bahagia ini harus tersandung oleh biaya yang tak sedikit untuk melangkah setelah gerbang perjuangan terbuka, mahasiswa baru Universitas Indonesia. Hampir putus asa setelah berusaha mengumpulkan rupiah demi rupiah sementara Ayah sedang sakit dengan diagnosa stroke ringan, dan sekali lagi Allah menunjukkan jalan-Nya dengan penganugerahan Beasiswa Bidikmisi ini kepada aku.

Mimpi yang sempat digulung, terbuka kembali. Rentetan kata yang tersusun rapi hingga angka seratus terus merengeng untuk dicoret. Prinsip aku adalah ketika aku telah berani menuliskan mimpi-mimpi ini aku haruslah bisa mempertanggungjawabkannya apalagi sebagai bentuk cinta aku kepada pemberi beasiswa ini. Seratus mimpi yang aku tuliskan di awal aku menjadi mahasiswa telah berhasil satu persatu aku coret.

Menjalani kehidupan di kota dengan mobilitas tinggi ini, bukanlah semanis gula pasir yang menemani seteguk teh. Iklim pendidikan keperawatan membuat aku tidak hanya cukup memikirkan diri aku sendiri, tapi juga keluarga aku di kampung halaman sana. Aku menyadari telah berjuta peluh dan darah yang orang tua aku teteskan sehingga aku dapat berdiri di tempat megah ini. Kehidupan kuliah ini lebih keras daripada masalah SD yang hanya sebatas PR matematika. Membagi waktu untuk kuliah, kegiatan kampus, organisasi dan belum lagi mencari tambahan sana-sini untuk memenuhi kebutuhan bukan hal yang kecil. Menjadi *official* seminar dan kegiatan, menjadi enumerator, kerja peruh waktu, hingga menjadi pengajar, aku lakukan demi memenuhi kebutuhan yang tidak sedikit. Aku sangat paham dan telah terbiasa dengan keadaan ini semenjak kecil, untuk itu aku menganggapnya sebagai jalan untuk membuka gerbang yang lebih megah. Aku selalu teringat bagaimana Ibu aku membantu Ayah mencari nafkah yang memang saat ini sudah tidak bekerja lagi, sedangkan rumah pun tak sempat dibangun dan demi aku dan kakak-kakak.

Julukan “kampus perjuangan” memang pantas menjadi sandangan bagi universitas ini dimana aku benar-benar merasakan “perjuangan” semenjak menginjakkan kaki pertama kali disini.

Diawali berjalan kaki dari Margonda hingga Kukusan Teknik dengan membawa koper pada kali pertama di Depok, beradaptasi dengan jurusan yang sebenarnya bukan tempat yang aku inginkan, berjuang menjadi juara di UI Art War, menyelami berbagai organisasi dalam dan luar UI, hingga yang baru-baru ini aku dapat merasakan bahagianya menjadi juara dalam perlombaan Nersvaganza. Rasanya semua mengalir begitu saja dalam lembaran cerita kehidupan aku, dengan banyak hal yang aku dapatkan. Apabila mengingat bagaimana aku bisa menginjakkan kaki di sini, rasanya tak akan pernah bisa terukur dengan syukur yang aku panjatkan. Mengikuti berbagai seleksi masuk perguruan tinggi, bolak-balik belajar dari teman satu ke teman yang lain untuk mempersiapkan ujian masuk perguruan tinggi dengan buku pinjaman, bolak-balik keluar kota hingga menghabiskan begitu banyak biaya, mengurus segala hal agar aku mendapatkan BOP-B, beradaptasi dengan lingkungan baru yang sangat asing dan tempaan-tempaan lain yang mengasyikkan.

Beasiswa Bidikmisi, tak semua orang bisa mendapatkannya. Aku termasuk orang yang beruntung menjadi salah satu penerimanya dan aku sangat menyadari bahwa setiap hal mempunyai hak dan kewajiban masing-masing. Perlahan aku memahami bahwa berbagai kewajiban yang harus dipenuhi sebagai penerima Beasiswa Bidikmisi ini justru menuntun aku menjadi mahasiswa yang lebih ‘berharga’ dan berguna. Mendapatkan IP yang cemerlang contohnya, dalam keperawatan ini IP bukan hanya itu tetapi juga ilmu yang cemerlang untuk bekal menjadi profesional kelak dengan pasien sebagai

taruhannya. Lalu menjadi aktivis, bukan sekadar untuk mengejar penuhnya CV tetapi juga membuat aku mengerti bagaimana manajemen dan mengorganisasi itu, bagaimana kepemimpinan diimplementasikan, bagaimana membagi waktu, serta *softskill* diasah. Bagian terpenting yaitu berprestasi, ini hal yang lumayan berat bagi aku. Orang-orang di kampus ini merupakan bibit-bibit unggul yang semuanya mempunyai kelebihan masing-masing dan bagi aku itu tantangan besar untuk menjadi mahasiswa yang berkualitas. Merubah bukan hal instan, tapi berproses dengan berbagai tikungan dan siap terguncang dan aku merasa bahwa tuntutan beasiswa ini justru membuat aku berbeda dalam arti menjadi orang yang lebih berguna. Semua itu berawal dari tuntutan dan kini menjadi suatu kebiasaan yang telah melekat dalam niat hingga mampu membuat aku seperti sekarang ini.

Ibarat roda, perjalanan ini akan terus berputar dan berganti dari bawah ke atas begitu sebaliknya. Bahagiannya menjadi mahasiswa tingkat akhir yang artinya akan segera diwisuda, tetapi sedih karena berarti kehidupan nyata yang sesungguhnya telah ada di depan mata. Seperti mimpi yang telah aku buat menganak sungai bak patofosiologi penyakit yang aku pelajari, lulus menjadi Sarjana Keperawatan, kemudian menyelami dunia profesi hingga menjadi Ners, mencari pengalaman kerja untuk bersiap melanjutkan studi kegawatdaruratan di University of Edinburgh. Kemudian aku ingin kembali ke negeri ini untuk mengabdikan diri di kampus tercinta ini. Sempat terpikir untuk mengikuti suatu program bernama Pencerah Nusantara dan mengabdikan diri di pelosok negeri ini dimana pelayanan kesehatan masih jauh dari optimal. Ah, aku juga bermimpi dapat meraih gelar doktor keperawatan di UK dalam bidang kegawatdaruratan dan kembali ke negeri ini untuk ikut membangun negeri bagaimanapun jalannya. Terlalu jauh mungkin, tetapi suatu hari nanti aku bermimpi dapat menjadi bagian dari sejarah majunya dunia keperawatan Indonesia yang mampu bersaing dengan negara maju lainnya. Apalagi pada tahun 2015 nanti MEA telah dibuka, itu berarti kualitas sumber daya juga harus dapat bersaing secara internasional.

Semua mimpi-mimpi indah aku akan lebih lengkap apabila dilengkapi prestasi-prestasi cemerlang. Akungnya, belum banyak prestasi yang berhasil aku raih. Bagi orang tua aku ilmu yang dapat melekat selamanya akan lebih berharga daripada sekadar kejuaraan. Tapi, bagi aku itu saja tidak cukup, mendapatkan penghargaan atau kejuaraan merupakan bonus tersendiri yang membanggakan. Ingin rasanya suatu saat nanti ketika aku berdiri tanpa perlu memperkenalkan kepada dunia siapa aku dengan prestasi-prestasi yang aku ukir dan aku memulainya dari pendidikan di SD.

Aku berhasil menjadi siswa teladan di kabupaten, menjadi juara tari tradisional di kecamatan. Ketika SMP prestasi akademik, seni, olahraga dan organisasi aku cukup membanggakan. Berturut-turut aku menjadi juara 1 di sekolah dan mendapatkan nilai

10 bulat pada matematika. Selain itu, aku aktif mengikuti kegiatan pramuka hingga ketika aku telah melanjutkan pendidikan di SMA aku masih dipanggil untuk ikut mengurus pramuka di SMP. Aku juga pernah menjuarai dua kali perlombaan senam dimana aku menjadi pemimpinnya. Senang sekali rasanya menjadi murid ABG kala itu dengan kecemerlangan prestasi saat itu.

Perjalanan prestasi aku agak turun ketika aku memasuki kandang gajah yang memang sekolah menengah atas terbaik di kota aku. Di sini aku lebih mengembangkan diri aku pada organisasi yaitu OSIS, Pramuka, Teater dan juga Paduan Suara dimana masing-masing keluarga membuat aku mampu mengeksplor diri aku.

Hanya tiga kali aku meraih kejuaraan non-akademik di SMA yaitu ketika perlombaan LCT Pramuka dimana dua kali menjadi juara pertama di kabupaten dan kedu serta juara kedua di provinsi.

Perjalanan prestasi aku semakin beragam di kampus ini, dimulai dengan aktif di BEM FIK UI, BEM UI, NUFA FIK UI, HNC hingga berbagai kegiatan sosial lainnya. Selain itu aku juga pernah menjadi juara tari di BRAVE FIK UI, delegasi di UI ART WAR, penari di HUT POLRI ke-66 yang disaksikan langsung oleh RI-1, menjuarai dua perlombaan poster, dan menjadi finalis Putra-Putri Keperawatan. Prestasi yang membuat aku lebih bersemangat lagi yaitu juara 1 *Nursing Skill* Nersvaganza dan membuat aku akan segera terbang ke Riau pada Desember nanti. Aku sangat senang karena jalan prestasi aku tidak hanya dari akademik dengan IPK yang lumayan, tetapi juga organisasi-organisasi yang membuat aku mencicipi kota-kota di Indonesia.

Semua ini tentunya tidak akan aku dapatkan dengan usaha yang kecil. Terima kasih atas berbagai dukungan dari orang tua tercinta, kawan-kawan yang luar biasa, orang-orang hebat yang selalu menginspirasi, civitas akademika UI hingga pemberi beasiswa ini yang membuat aku dapat berdiri di sini dengan tegar. Terima kasih kepada Tuhan yang selalu menunjukkan jalan indah, sungguh aku sangat bersyukur bertemu dengan dunia keperawatan hingga aku jatuh cinta kepada kegawatdaruratan. Meskipun prestasi-prestasi ini tak secemerlang mentari pagi, tapi aku yakin bahwa aku mampu berprestasi dengan cara aku sendiri. Tuhan, apabila kesuksesan ini belumlah tercapai maka panjangkan usia orang tua hamba. Tetapi apabila telah Engkau gariskan usia orang tua hamba lebih cepat, maka percepatkan kesuksesan ini agar mereka dapat tersenyum melihat bayaran dari segala peluh dan perih meskipun tidak akan pernah cukup untuk membayarnya, amin.

(10)

***Tetap Melejit Walau Berayah Penjaga Masjid***

**Reza Saputra  
FMIPA UI/ Biologi/ 2012  
Penerima Beasiswa Bidikmisi**

Coba tanya pada anak-anak jenis profesi yang mereka tahu. Mungkin mereka menyebut dokter, tentara, pilot, polisi, presiden, aktor, dsb. Tapi aku tidak satu pun yang menyebut marbot. Bahkan mereka belum tentu pernah mendengar kata marbot. Bahkan orang dewasa yang mengetahui tugas marbot adalah penjaga mesjid, belum tentu menganggap marbot adalah sebuah profesi atau pekerjaan.

Tapi kenyataannya, ayah aku mempunyai pekerjaan tetap sebagai marbot (penjaga) masjid dengan penghasilan 500 ribu per bulan. Beliau termasuk orang yang pekerja keras dan sering bekerja serabutan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga sehingga alhamdulillah kebutuhan keluarga kami selalu tercukupi. Ayah menjadi satu-satunya penanggung biaya hidup keluarga sejak ibu meninggalkan dunia 19 tahun yang lalu. Penopang hidup dua anaknya.

Aku memiliki mimpi sangat sederhana, aku hanya ingin menjadi orang yang memberi kebermanfaat bagi keluarga dan lingkungan sekitar. Mimpi inilah yang memotivasi aku untuk terus belajar, belajar, dan belajar.

Perjuangan aku untuk dapat berkuliah tidaklah mudah, aku akui itu. Memang faktor finansial menjadi penyebab utamanya, akan tetapi aku tidak menyerah dan terus berdoa kepada Allah SWT agar diberi kekuatan.

Ketika kelas 3 SMA aku membulatkan tekad untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang universitas, tepatnya di Universitas Indonesia. Aku mencari informasi terkait jurusan, ujian, dan persiapan sebelum ujian yaitu les. Cukup sulit memang untuk les ditengah keterbatasan biaya hidup, tetapi Allah SWT menunjukkan jalan kepada aku dengan memberikan tempat les gratis untuk persiapan ujian masuk universitas.

Alhamdulillah dengan bantuan-Nya, niat aku untuk menjadi mahasiswa beralmamater kuning itu semakin mantap. Menjelang ujian masuk universitas aku belajar hampir 15 jam setiap harinya, memang lelah, tetapi aku yakin lelah tersebut akan berbuah manis pada waktunya.

\*\*\*

Tanggal 7 juli 2012, aku ingat betul hari itu. Hari dimana semua perjuangan aku menghasilkan buah yang sangat manis. Aku melihat kalimat “Selamat anda diterima di Universitas Indonesia, Program Studi Biologi, Jalur masuk SNMPTN” di website pengumuman hasil ujian. Aku sangat bahagia melihat pengumuman tersebut, apalagi aku masuk kedalam Program Beasiswa Bidikmisi yang uang kuliahnya full ditanggung oleh pemerintah.

Beasiswa Bidikmisi ini mengubah hidup aku dan keluarga. Di keluarga besar aku, aku satu-satunya anggota keluarga yang dapat melanjutkan pendidikan sampai jenjang Universitas. Memang rata-rata pendidikan semua saudara aku hanya sampai SMP dan SMA, ya karena keterbatasan biaya.

Mungkin jika aku tidak mendapat beasiswa Bidikmisi aku tidak akan berkuliah dan akan bernasib sama dengan saudara-saudara aku yang lain. Bersyukur sekali aku mendapat kesempatan istimewa ini. Beasiswa ini membuat semangat segala hal yang aku kerjakan, termasuk kegiatan PKM aku yang pernah lolos didanai Dikti, OSN, dan semua kegiatan akademis aku.

Untuk kegiatan kampus, aku tergolong mahasiswa yang cukup aktif. Saat ini aku sedang sibuk di dunia kemahasiswaan dengan mengepalai Departemen Kesejahteraan Mahasiswa (Kesma) Himpunan Mahasiswa Biologi UI, belajar banyak nilai kehidupan, memikirkan kehidupan orang lain, dan membantu teman sekitar yang sedang kesulitan. Aku belajar banyak sekali pengalaman dari Kesma, pengalaman yang telah mengupgrade kualitas diri aku, sekarang aku menjadi orang yang sangat senang untuk bersyukur.

Bersyukur itu kunci utama kebahagiaan dalam hidup, bayangkan saja dengan penghasilan ayah aku yang demikian pasti banyak permasalahan yang muncul, akan tetapi aku selalu bahagia karena aku selalu bersyukur kepada apa yang telah kerajaan langit berikan kepada aku.

Terima kasih kepada masyarakat, pemerintah, dan Allah SWT yang telah memberikan aku kesempatan untuk dapat merasakan bangku perkuliahan yang sangat indah ini. Insha Allah, setelah lulus dari S1 dan mendapat uang yang cukup, aku akan melanjutkan pendidikan ke jenjang S2. Karena menurut aku, pendidikan yang tinggi akan sangat bermanfaat dan aku akan membagi kebermanfaatannya itu ke orang di sekitar aku.

*“Try not to become a man of succes, but a man of value” – Albert Einstein*

(11)

***Mensyukuri Hidup dalam Plan B***

**Rois Baidhowi**  
**Vokasi UI/ Adm. Keuangan & Perbankan/ 2013**  
**Penerima Beasiswa Bidikmisi**

Sejak kelas 1 SMA aku bercita cita ingin masuk STAN karena menurut kabar yang aku dengar dari tetangga dan teman SMP, STAN itu kuliahnya gratis dan tidak membayar biaya apapun, bahkan buku-buku disediakan oleh kampus. Menurut aku adalah jalan mencapai kesuksesan tanpa memberi beban pada kedua orang tua .

Nama aku Rois Baidhowi anak pertama dari 3 bersaudara, aku lahir dan tinggal di sebuah desa di kabupaten Lamongan Jawa Timur dan dididik dalam lingkungan yang cukup.

Ayahku dulunya adalah seorang tentara (TNI) tapi ia harus mengundurkan diri karena terhalang restu kakek dan nenek . Beliau adalah anak satu-satunya yang tidak boleh jauh-jauh dari keluarga. Dengan latar belakang itu aku dididik dengan disiplin tinggi yang terbawa hingga sekarang dalam mengatur waktu.

Awalnya keluarga termasuk keluarga yang cukup terpandang dan bisa dibilang paling kaya di kampung, akan tetapi ketika aku menginjak kelas 2 SMP ayah mengalami kebangkrutan hingga akhirnya kami harus hidup paspasan di bawah garis kemiskinan. Ibu harus berjualan sembako di warung di samping perempatan jalan dan ayah mengolah tanah sawah yang tidak lebih luas dari lapangan futsal.

Aku sadar bahwa keluarga sekarang bukanlah orang yang bergelimang harta sehingga harus lebih rajin lagi dalam belajar agar tetap mempertahankan prestasiku di bidang akademik. Bukan hal yang mudah menjalani hari-hari sekolah. Jarak rumah dan sekolah begitu jauh.

Aku bersekolah di SMAN 1 Paciran Lamongan, yang harus ditempuh selama 2 jam perjalanan Pulang Pergi (PP) sejauh 50 km karena kondisi jalan yang aku lalui rusak dan melewati hutan juga. Bahkan tak jarang menjadi becek dan berlumpur saat musim hujan tiba. Terkadang aku harus menuntun motor satu-satunya milik keluarga yang diperoleh dari menyicil kredit saat pulang sekolah karena ban nya bocor di tengah hutan

sepanjang enam kilometer. Tak jarang pula aku harus pulang larut malam karena hujan badai dan harus menunggu reda di bawah pohon di tengah hutan atau di sebuah gubuk saat pulang sekolah.

Saat di SMA aku lebih fokus pada bidang akademik dan tidak memiliki sedikitpun pengalaman dalam bidang organisasi, sepulang sekolah aku mengikuti ekstra kulikuler *English Tourism*, dan renang di sekolah. Alhamdulillah sejak SD hingga SMA aku selalu memperoleh peringkat 3 besar di kelas, bahkan Saat SMA selalu memperoleh peringkat 1 dan cuma satu kali memperoleh peringkat 2 sehingga bisa memperoleh beasiswa yang meringankan beban kedua orangtuaku.

Hari hari aku lalui di masa SMA selama 3 tahun dan akhirnya pengumuman kelulusan dan wisuda angkatan 2012 tiba, aku memperoleh penghargaan sebagai siswa berprestasi SMAN1 Paciran Lamongan, dan prestasi itu aku persembahkan kepada ibu aku untuk kado yang perjuangkan selama 3 tahun.

Akan tetapi perjuangan belum selesai. Saat teman-teman sudah memperoleh PTN idamanya masing-masing aku harus tetap belajar karena aku tidak mendaftar PTN lewat jalur apapun, aku fokus belajar untuk tes masuk Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN). Alasannya, jika aku sekolah di Perguruan Tinggi lain maka akan mengeluarkan biaya yang tidak murah.

Setiap hari aku tetap fokus dalam menyiapkan diri aku untuk tes STAN, sampai datangnya sebuah berita yang meremukkan tulang-tulang hingga membuat aku terkulai lemas. Pada hari Selasa 11 September 2012 aku membaca berita, "Di tahun 2012, STAN tidak membuka penerimaan mahasiswa baru tahun akademik 2012/2013." Satu kalimat dari webside BPPK Depkeu itu menghancurkan semangat yang selama 3 tahun aku pupuk untuk bisa masuk dan kuliah di STAN.

Aku pasrah dan aku harus berhenti 1 tahun karena PTN manapun juga sudah tutup pendaftaran mahasiswa baru karena 1 September sudah mulai ospek. Selama 1 bulan aku harus termangu dan merenung di rumah, akan tetapi hal ini tidak boleh aku lakukan terus menerus. Aku harus bangkit. Aku memutuskan untuk pergi ke kampung Inggris yang berada di Pare Kediri Jawa Timur untuk belajar bahasa Inggris sekali lagi demi persiapan tes STAN tahun depan.

Selepas pulang dari kampung Inggris, aku menunggu untuk tes STAN di tahun 2013, untuk mengapai cita-citaku yang sempat tertunda. Akhirnya pada Juni 2013 di website STAN di umumkan bahwa STAN telah membuka pendaftaran mahasiswa baru. Aku bersyukur dan semangat akan tetapi semangat itu pudar karena persyaratan yang tiba-

tiba berubah bahwa mulai tahun 2013 maksimal umur saat mendaftar STAN adalah 20 tahun pada 1 September 2013. Dengan begitu aku tidak bisa ikut mendaftar karena aku lahir pada 19 Juli 1993 yang berarti umur aku 20 tahun lebih 1 bulan saat mendaftar.

Pupus sudah harapan aku untuk bisa mengenyam pendidikan di kampus para calon Punggawa Keuangan Negara. Aku sempat bertanya-tanya kenapa Tuhan melakukan ini pada aku. STAN tutup kemudian ketika buka, umur tidak memenuhi syarat. Bahkan untuk bisa mencoba tes saja aku tidak diizinkan.

Akhirnya aku mencoba untuk berlapang dada karena aku percaya bahwa Tuhan tidak akan menguji hambanya melebihi batas kemampuannya. Kemudian aku mengikuti tes masuk SBMPTN dan SIMAK UI, Alhamdulillah aku di terima di Prodi Administrasi Keuangan dan Perbankan vokasi Universitas Indonesia, dan pengumumannya bertepatan dengan tanggal lahir aku 19 Juli, ini adalah kado terindah yang Tuhan berikan padaku di usia 20 Tahun.

Aku mengucapkan syukur berkali-kali dan bahkan aku melihat kedua orang tua terharu melihat pengumuman ini, seorang anak dari pelosok desa di kabupaten Lamongan Jawa Timur bisa masuk universitas terbaik di Indonesia, Maha Suci Allah.

Akan tetapi setelah melihat uang yang harus di bayar sejumlah Rp 13.500.000 aku sedih, karena itu uang yang sangat banyak dan harus disiapkan kedua orangtua. Aku melihat sebuah kebingungan di wajah mereka untuk menyiapkan uang yang begitu banyak dalam waktu tiga hari. Alhamdulillah mereka akhirnya mendapatkan uang tersebut walaupun harus berhutang ke tetangga. Itu adalah cambuk agar aku lebih bersemangat dalam kuliah untuk bisa membahagiakan kedua Orangtua kelak saat sukses nanti.

Aku jalani semester di tahun awal kuliah dengan kerja keras. Untuk membiayai hidupku di Depok, selepas kuliah aku bekerja di warung makan menjadi pelayan dan tukang bersih-bersih. Selain itu aku berjualan buku dan *jersey* yang aku kirim kepada teman yang ada di Maluku untuk di jual di sana.

Alhamdulillah, aku mendapatkan beasiswa bidikmisi vokasi 2013 sehingga meringankan beban biaya kuliah yang harus aku tanggung, dan saat semester 2 beban aku mulai berkurang karena dari berjualan buku dan *jersey* ke teman di Maluku sudah bisa mencukupi biaya hidup aku di Depok sehingga aku tidak lagi harus bekerja di warung makan dan lebih bisa fokus lagi dalam belajar.

Aku juga ikut organisasi BEM fakultas yaitu Departemen Advokasi Kesejahteraan Mahasiswa (AdKesMa) sehingga aku juga bisa turut membantu teman-teman lain seperjuangan yang kesulitan biaya.

Aku berjanji pada diri sendiri bahwa aku akan membahagiakan kedua orangtua, keluarga yang telah membimbing dan banyak menolong aku serta aku akan mengabdikan pada Bangsa dan Negara Indonesia kelak disaat aku lulus nanti. Kesuksesan yang aku cita-citakan yaitu menjadi negarawan yang berbakti pada bangsa dan negara, dan bisa berkuliah di universitas Indonesia adalah sebuah awal dari kesuksesan.

*“Gantunglah cita-citamu setinggi langit ! Bermimpilah setinggi langit... Jika engkau jatuh, Engkau akan jatuh di antara Bintang–bintang”*

~ Pidato Bung Karno di Universitas Indonesia tahun 1963 ~

(12)

***Tuhan Memang Tidak Tidur***

**Umarotun Niswah  
FKM UI/ Kesehatan Masyarakat/ 2011  
Penerima Beasiswa Bidikmisi**

*Merantaulah..**Maka kau akan mengerti makna kata keluarga**Merantaulah..**Maka kau akan mengerti betapa berartinya mencium punggung ayah ibumu di pagi hari**Merantaulah..**Maka kau akan mengerti apa yang sesungguhnya kau cari dan layak untuk diperjuangkan**Merantaulah...**Maka kau akan mengerti siapa yang paling layak kau bahagiakan**Merantaulah..**Maka kau akan mengerti siapa dirimu dan kemana kau harus benar-benar pulang.....*

Kalau aku harus menjawab pertanyaan “Jika kau terlahir kembali ke dunia dan dapat memilih untuk lahir sebagai apa, maka kau ingin lahir menjadi apa?”, maka aku akan menjawab,” Aku akan tetap memilih terlahir menjadi seorang Umarotun Niswah”. Mengapa? Karena Tuhan telah memilihkan jalan cerita terbaiknya untukku yang tidak dapat ditukar dengan jalan kisah orang lain, sebagaimana pun itu.

Saat ini,aku sedang pada titik dimana aku benar-benar percaya bahwa Tuhan tidak pernah main dadu. Bahwa Tuhan tidak pernah tidur ketika hambanya berdoa. Saat ini,aku duduk di tahun terakhirku menjalani pendidikan program sarjana. Sebuah jenjang yang sesungguhnya tak pernah aku berani bayangkan akan mencapainya. Sebuah mimpi yang sesungguhnya tak berani aku lantangkan kuat-kuat. Sebuah masa yang dulunya hanya menjadi rahasia,cukup aku dan Tuhan yang berhak tahu bahwa aku memimpikannya.

Tiga tahun lalu,aku benar-benar merasakan manisnya perjuangan. Aku merasakan beratnya mengambil keputusan. Aku merasakan beratnya bermimpi dan bertanggung jawab atas mimpi itu. Kala itu,aku yang selama tiga tahun menempuh pendidikan SMA di kota Purwokerto, kota yang juga tak terbayangkan aku akan menghabiskan masa

putih abu-abuku disana,merasa sangat bimbang memikirkan masa depan. Meneruskan kuliah atau.....? Ah, aku tidak ingin melanjutkan kalimatku

Bermimpi untuk melanjutkan pendidikan adalah sebuah mimpi yang sulit dipertanggungjawabkan olehku. Jangankan berkuliah,untuk menyelesaikan SMA saja aku mengandalkan beasiswa *full* dari pihak sekolah. Tidak hanya itu,biaya hidup dan tempat tinggalku di Purwokerto juga ditanggung oleh kemurahan hati seorang guru di sekolahku. Bagaimana berani aku bermimpi jauh untuk berkuliah ke kota besar yang tentunya perlu modal yang tidak sedikit.

Pada masa itu, ibu guru yang memberikan aku tempat tinggal sering menceritakan tentang alumni sekolahku yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Ada dua perguruan tinggi yang menjadi perhatianku,UI dan STAN. Mengapa UI? Menarik,sebuah universitas yang menyandang nama besar negara kita. Sebuah universitas yang terletak tak jauh dari ibukota,sebuah tempat yang hanya bisa kutatap lewat layar TV hadiah lomba sewaktu SMP. Mengapa STAN? Kabarnya,perguruan tinggi ini gratis,dijamin dapat kerja setelah lulus pula. Aku gamang,namun pada akhirnya aku mencoba realistis. STAN menjadi lebih realistis melihat kondisiku,meski sejujurnya aku lebih tertarik pada UI.

Hingga pada suatu hari,datanglah sekelompok mahasiswa UI alumni sekolahku untuk mensosialisasikan tentang UI ke sekolahku. Aku seolah dibangunkan dari mimpi lamaku. Aku kembali bersemangat dengan cerita-cerita menyenangkan berkuliah disana. Sepulang sosialisasi,aku bersemangat mencari tahu segala hal tentang UI. Kubuka web resminya yang kemudian mencuitkan nyaliku,biaya kuliah dengan deretan 0 dibelakang sebuah angka itu amat menjatuhkanku kembali ke bumi setelah kisah penyemangat senior-seniorku. Lagi-lagi, masalah benda bernama uang itu menjadi penghalangku. Masih teringat jelas didalam benakku kejadian semasa SMP dulu. Aku gagal sebelum bertanding hanya karena aku tak memiliki biaya untuk sekedar membayar pendaftaran lomba dan ongkos ke kabupaten. Aku 'dinasehati' untuk mengurungkan niatku untuk bertanding ke provinsi hanya karena pihak sekolah seolah enggan mengantarku sendirian kesana. Alih-alih mengantarku ke tahap lomba yang lebih tinggi itu,pihak sekolah mendaftarkan aku ke perlombaan lain yang jaraknya lebih dekat. Bersyukur,aku menang kala itu yang akhirnya membuka jalan untukku mendapat beasiswa penuh untuk SMA di Purwokerto. Pada waktu itu, aku merasa Tuhan sangat tidak adil. Mengapa aku harus menjalani hal semacam ini? Mengapa aku tidak bisa hidup seperti teman-temanku yang bisa tinggal bersama kedua orang tuanya setiap hari? Mengapa aku tidak bisa seperti teman-temanku yang bisa mengikuti segala macam kegiatan tanpa terkendala biaya

Aku benci dengan diriku yang secepat itu menyiuatkan nyali,tapi aku juga tak cukup berani untuk menyuburkan mimpi itu. Hingga pada suatu hari datanglah kabar tentang PMDK/PPKB UI. Sekolahku mendapat 11 formulir. Aku pura-pura buta dan tuli mengetahui kabar itu. Aku hanya bisa melihat euforia kawan-kawanku yang ingin mendaftar kesana. Sampailah pada H-4 pendaftaran. Ternyata salah satu syarat mendaftar adalah harus masuk peringkat 20 besar seluruh kelas setiap semesternya. Semua yang bersemangat itu mundur teratur karena tak memenuhi kriteria. Melihat hal itu,aku beranikan diri untuk meminta pendapat ibu tempat aku tinggal yang kebetulan guru BK itu jika aku mengambil kesempatan ini mengingat peringkatku yang cukup baik (paling buruk peringkat 11 seluruh kelas) dan beberapa sertifikat perlombaan. Ibu menyetujui. Lalu kukumpulkan segala berkas yang dibutuhkan termasuk berkas-berkas tentang kondisi keluargaku yang sebenarnya jauh di Aceh. Hampir menyerah karena waktu pendaftaran semakin sempit dan waktu pengiriman berkas dari Aceh yang memakan waktu.

Pendaftaran berhasil, hanya saja saat waktunya pengumuman,semua jalur pendaftaran dialihkan ke SNMPTN. Aku hanya menghela nafas karena harus mengulang proses pendaftaran seperti ketika PMDK,bedanya jurusan yang dipilih tidak hanya satu. Aku bingung memilih psikologi atau kedokteran. Waktu itu aku sering terpapar dengan isu-isu kesehatan di layar TV yang membuat aku ingin berbuat untuk membantu. Dan saat itu, jurusan kesehatan yang aku tahu adalah kedokteran. Meski sejujurnya aku tidak ingin menjadi dokter,aku tidak suka darah, tidak suka obat dan tidak suka bau rumah sakit. Akhirnya aku memilih kedokteran, psikologi, farmasi di UI atas segala saran dan masukan banyak orang.

Tetapi inilah hidup, tidak semua hal berjalan sesuai mau kita. Aku gagal di proses seleksi SNMPTN Undangan. Sedih, sudah pasti. Takut, tentu saja. Pengumuman SNMPTN undangan ini hanya selisih sekitar dua minggu dari ujian SNMPTN tulis. Aku tidak mengikuti bimbingan belajar seperti teman-teman karena lagi-lagi alokasi danaku tidak kesana. Beruntung, saat liburan itu pihak sekolah meminta untuk mendampingi adik-adik yang akan mengikuti olimpiade matematika. Setidaknya, otakku masih 'fresh' untuk berpikir.

Hambatan tidak berhenti disitu. Ternyata ibu guru ku itu kurang sependapat jika aku mendaftar ke UI lagi. Beliau memintaku untuk mencoba realistis. Bagaimana jika gagal lagi? Mengapa tidak ambil universitas lain yang *gradenya* lebih rendah? Toh ujung-ujungnya untuk mencari pekerjaan? Cukup terpukul dengan hal ini. Bagiku, berkuliah di UI bukanlah soal 'gaya-gayaan', bukan pula soal pekerjaan. Tapi soal mimpi. Aku masih sangat percaya, bahwa setiap tempat, setiap orang, setiap keadaan akan membawa pengaruh dalam hidup. Aku paham betul bagaimana pola pikirku akhirnya terbentuk.

Aku berpindah dari tempat lahirku sampai kelas 4 SD di Aceh ke Majenang(Cilacap,Jawa Tengah) sampai SMP,lalu SMA di Purwokerto. Bertemu banyak orang dari suku dan latar belakang berbeda yang kemudian mengubah cara pandangku soal hidup. Dan UI yang berada di pusat Indonesia menjanjikan lebih banyak pelajaran untuk akhirnya aku bisa lebih arif dalam menghadapi hidup.

Aku nekat tetap mendaftarkan diri di UI lagi. Dengan jurusan kesehatan masyarakat (ternyata, setelah mencari tahu sana sini, ini pilihan jurusan yang aku cari). Maka matimatian aku belajar selama 10 hari hingga nafsu makanku menurun. Aku tidak pernah belajar sekeras ini sebelumnya untuk mendapatkan tempat belajar. Doa-doa panjang aku lantunkan,berharap Tuhan masih mau berbaik hati. Dengan sabar kutunggu hasilnya. Aku cukup optimis kala itu.

Kukira sudah usai,namun di tengah penantian menunggu hasil. Datanglah kabar bahwa sebuah universitas di kota Purwokerto menawarkan PMDK ke sekolahku. Pihak sekolah memintaku mendaftar. Aku ingin menolak,tetapi aku harus mencari alasan yang masuk akal. Maka kubawakan brosur terkait beasiswa. Pada jurusan yang kuminati kuota beasiswanya hanya 1-3. Aku jadikan alasan,walaupun aku cukup optimis jika bisa lolos dengan nilai raporku yang cukup baik. Entah karena salah strategi atau apa, senjata ini memakan tuannya. Ada satu jurusan yang tidak populer dan sangat tidak aku inginkan memiliki kuota beasiswa bidikmisi yang cukup banyak. Ibu guruku mendesakku kembali realistis. Akhirnya,dengan tersulut emosi,aku katakan, aku akan tetap menunggu hasil SNMPTN karena kalau terlanjur diterima PMDK maka harus diambil demi nama baik sekolah. Dan aku berjanji akan menurut dengan jurusan dan universitas manapun jika SNMPTN kali ini gagal lagi. Aku pasrah. Amat sangat takut dengan kenyataan bahwa kisahku akan berakhir seperti ini. Kawan sepermainanku bahkan menertawakan jika pada akhirnya aku berakhir dengan kepasrahan ini.

Namun lagi-lagi Tuhan memang tidak tidur. Dia menjawab doaku, doa kedua orang tuaku yang jauh disana, yang berjuang mengais rezeki demi kelima anaknya. Aku diterima di FKMUI jurusan Kesehatan Masyarakat. Rasa syukurku tak ada hentinya. Menghapus segala air mata yang sempat terurai ketika dahulu pernah dicemooh sebagai anak Aceh yang tak mungkin mengalahkan kepintaran anak Jawa. Menghapus segala rasa malu ketika SMP dahulu pernah ditertawakan seisi kelas termasuk oleh gurunya karena salah menulis kata dalam bahasa inggris.

(13)

### ***Mandiri dan Menuai Prestasi Sejak Dini***

**Yoshua Yonatan Hamonangan  
FMIPA UI/ Matematika/ 2011  
Penerima Beasiswa Bidikmisi)**

Ibu aku pernah berpendapat bahwa setiap orang pernah mengalami masa terburuknya sebelum merasakan kehabagiaan, karena hidup ini seperti roda, kadang di atas dan juga di bawah, kecuali dia pernah mendapat warisan yang tidak akan habis dalam tujuh turunan. Menurut aku, pendapat tersebut benar karena ayah meninggal tanpa meninggalkan harta dan aku merasakan susahnyanya kehidupan di usia yang masih muda.

Aku lahir di kota Bandung pada tanggal 15 Desember 1993 di keluarga yang berkecukupan. Sampai suatu hari, ayah aku jatuh sakit dan ekonomi keluarga mulai memburuk. Meninggalnya adik pertama aku akibat tenggelam di kolam renang dalam acara sekolah semakin memperburuk keadaan keluarga serta memperburuk kondisi ayah yang saat itu sedang dalam masa pemulihan. Ayah pun akhirnya meninggal akibat serangan jantung di depan aku saat sedang mengerjakan PR bahasa Mandarin kelas 5 SD, tiga bulan setelah adik pertama aku meninggal.

Kondisi keluarga yang agak kacau saat itu, terus memburuk sampai akhirnya ibu aku harus pindah ke tempat kelahirannya di Jambi untuk mencari pekerjaan agar dapat menyekolahkan aku dan adik bungsu aku. Saat ibu pindah ke Jambi, aku tinggal menumpang di rumah teman dekat ibu di Bandung. Saat itu, aku masih kelas 8 di SMPK BPK Penabur Taman Holis Indah. Aku merasakan hidup bergantung pada orang lain yang bukan keluarga. Masa tersebut adalah masa keluarga berada di bagian bawah roda kehidupan.

Aku terbilang cukup beruntung, karena terlahir dengan kecerdasan yang lebih. Aku selalu mendapatkan peringkat, minimal 3 besar. Aku pernah menjuarai beberapa kompetisi matematika dan sains sejak SD. Bakat matematika aku mulai terlihat baik sejak kelas 8 SMP. Saat itu, aku menyadari, bahwa rumus proyeksi pada segitiga tidak perlu dihafalkan, karena aku bisa menurunkan rumusnya dengan membuat garis bantu, lalu menggunakan Teorema Pythagoras untuk menciptakan rumusnya. Rasa percaya diri akan kemampuan matematika aku terus meningkat. Materi matematika SMA, semuanya sudah aku kuasai sebelum lulus SMP. Tidak hanya menguasai, namun aku bisa membuktikan sifat-sifat dan rumus yang ada di buku pelajaran matematika SMP dan SMA. Aku memberanikan diri untuk mengikuti olimpiade matematika pada saat SMA. Aku mendapatkan medali emas dan predikat *Absolute Winner* pada Olimpiade

Sains Nasional 2010 bidang matematika di Medan. Aku mengikuti pelatihan nasional (seleksi peserta International Mathematical Olympiad) beberapa kali di tahun 2009, 2010 dan 2011. Aku tidak pernah lolos dalam seleksi International Mathematical Olympiad setiap tahunnya, sehingga pada masa SMA, aku tidak pernah berkompetisi di tingkat internasional. Namun pengalaman mengikuti pelatihan nasional adalah pengalaman yang sangat berharga karena aku bisa bertemu dengan orang-orang hebat dari seluruh Indonesia dan mempelajari banyak hal seperti pelajaran matematika, pelajaran hidup, motivasi, serta *softskill*

Saat kelas 12 SMA, aku merasa bingung jika harus meneruskan kuliah tanpa adanya bantuan biaya beasiswa. Karena aku cukup yakin bahwa ibu tidak akan mampu membiayai perkuliahan. Keberhasilan mendapatkan medali emas pada OSN 2010, memberikan aku kesempatan untuk dapat memilih perguruan tinggi, diantaranya UI, ITB, UGM, Unibraw, dan Telkom. Aku mendapatkan hak untuk memilih perguruan tinggi dan berkuliah di kampus yang aku pilih tanpa seleksi. Aku memilih UI waktu itu. Tidak ada alasan khusus. Hanya saja, aku mendengar banyak yang berpendapat bahwa di UI banyak sekali kesempatan memperoleh beasiswa.

\*\*\*

Berbekal keberanian dan uang pangkal yang dibayarkan oleh tante, aku berkuliah di UI. Sungguh sangat beruntung, di minggu pertama OKK, aku mendapatkan panggilan untuk mendaftar beasiswa Bidikmisi tambahan. Saat itu calon penerima beasiswa Bidikmisi tambahan masih ditentukan oleh pihak universitas untuk kembali diseleksi. Sungguh merupakan suatu keberuntungan, karena aku berhasil mendapatkan Bidikmisi tersebut.

Beasiswa Bidikmisi memiliki peranan yang cukup besar dalam kehidupan kuliah aku. Awalnya, aku sangat tergantung pada tante dalam membiayai kuliah, uang saku dan keperluan kuliah aku. Berkat Bidikmisi, aku tidak perlu meminta kepada tante lagi. Bidikmisi dan seminar-seminar yang diberikan oleh Kemahasiswaan UI, memotivasi aku untuk berjuang keras memutus mata rantai kemiskinan, memasang target dalam hidup aku, dan berusaha terus untuk mendapatkan kebebasan finansial. Aku tergolong sebagai penerima Bidikmisi yang cukup beruntung. Aku diberi kesempatan untuk mengikuti Forum Bidikmisi Nasional (Forbiminas) sebanyak 2 kali, karena hanya sekitar 1% penerima Bidikmisi yang diberi kesempatan untuk mengikuti Forbiminas. Dalam Forbiminas, aku bertemu dengan banyak penerima Bidikmisi yang sangat menginspirasi, bertemu tokoh-tokoh muda dan tua yang sangat inspiratif, bertemu Pak SBY, serta bertemu dan berdiskusi bersama Bu Illah Sailah, Beliau adalah Direktur Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa) DIKTI yang langsung menangani Bidikmisi ini.

Uang beasiswa Bidikmisi memang tidak bisa dikatakan besar. Namun aku menyadari bahwa dalam kekurangan tersebut, ada nilai pendidikan yang ditanamkan kepada penerimanya. Penerima Bidikmisi diajarkan untuk tidak manja dan bergantung sepenuhnya pada Bidikmisi. Penerima Bidikmisi harus mampu mencari biaya untuk kebutuhan lainnya yang tidak tertutupi oleh Bidikmisi. Sambil mencari biaya tambahan, akhirnya aku menemukan kebahagiaan aku. Kebahagiaan aku adalah saat aku mengajarkan Olimpiade Matematika, membagikan ilmu kepada anak-anak yang ingin belajar matematika dan membela bangsa ini di Olimpiade Matematika Internasional. Kalau dalam bahasa yang biasa digunakan oleh mahasiswa matematika, Bidikmisi telah mendefinisikan aku yang sekarang.

Bidikmisi memacu aku untuk mendapatkan prestasi-prestasi akademik dan non-akademik. Aku bersyukur bahwa aku bisa mempertahankan IPK 3.93 di tengah banyaknya aktivitas organisasi dan kepanitiaan yang juga aku ikuti. Aku pernah menjadi Kepala Bidang Keilmiah, Penalaran dan Keilmuan (Radian) di Himpunan Mahasiswa Matematika (HMD) Matematika UI 2013. Aku juga pernah menjuarai beberapa kompetisi matematika Nasional dan Internasional. Di antaranya yang cukup berharga adalah Medali Emas dalam Olimpiade Matematika Nasional dan IPA bidang Matematika tahun 2013, dua kali mendapatkan medali perak pada International Mathematics Competition for Undergraduate Student pada tahun 2013 dan 2014, serta Juara 1 Kompetisi Pemodelan Matematika tingkat Nasional. Aku juga pernah mendapatkan Juara 2 dalam pemilihan Mapres FMIPA UI 2014.

Saat ini, aku masih berkuliah di semester 7, Jurusan Matematika FMIPA UI. Aku sedang menyusun skripsi aku mengenai Gelanggang Polinomial Miring atas Gelanggang Matriks Segitiga Formal. Jika tidak ada halangan, aku akan lulus di semester 8. Setelah aku lulus, aku ingin berkuliah, memperdalam pengetahuan matematika Murni dan Statistika Probabilitas aku di jenjang pendidikan S2 dan S3, lalu menjadi dosen dan membagikan ilmu aku untuk perkembangan bangsa ini. Aku yakin bahwa bangsa yang peradabannya terdepan adalah bangsa yang mampu mengaplikasikan ilmu matematika dalam menyelesaikan masalah bangsanya. Aku mohon doa dari pembaca agar aku bisa menyelesaikan kuliah aku tepat waktu dan mendapatkan beasiswa untuk meneruskan studi S2 dan S3 aku agar mimpi aku bagi bangsa ini tercapai.

(14)

***Ayah Wafat Studi Tak Boleh Tamat*****Amalia Salsabila  
FPSi UI/ Psikologi/ 2012**

Diterima di Fakultas Psikologi UI adalah mimpiku sejak lama. Sejak kelas 8 SMP aku sudah memimpikan bisa menimba ilmu jiwa ini, terlebih lagi di fakultas psikologi pertama yang ada di Indonesia. Segala cara untuk diterima di Fakultas Psikologi UI telah kutempuh, hingga saat aku benar diterima, hanya kebahagiaan yang tersisa. Lalu, selanjutnya tinggal usaha orangtua untuk membayar biaya kuliah yang diharuskan.

Awalnya, kehidupan kuliahku di Universitas Indonesia lancar-lancar saja. Aku bisa bersosialisasi dengan baik di lingkungan baruku, mempelajari ilmu yang difasilitasi dengan baik, serta tidak ada kesulitan dalam masalah ekonomi. Orangtuaku bisa membayar uang semesterku dengan biaya penuh, Rp 5.100.000,00/semester, sanggup membelikanku buku-buku kuliah sehingga aku tidak perlu meminjam ke kakak tingkat, serta dapat menunjang biaya hidupku di Depok seperti uang kos, makan, *laundry*, fotokopi dan *print*, serta perlengkapan kehidupanku sehari-hari dengan baik. Sejak masuk kuliah di UI, aku tidak pernah meng-*apply* beasiswa apapun. Menurutku, orangtuaku masih mampu membiayai kuliah dan hidupku di Depok, sehingga dengan meng-*apply* beasiswa, aku merasa aku akan mengkhianati mahasiswa-mahasiswa lain yang sebenarnya jauh lebih membutuhkan beasiswa daripada aku. Selain itu, aku juga tidak terlalu suka mengumpulkan berkas-berkas yang dibutuhkan untuk beasiswa, karena membutuhkan ketelitian yang amat sangat. Aku sendiri mengakui bahwa aku bukan tipe orang yang cukup teliti.

Dua semester kulalui dengan cukup lancar. IP dan IPK-ku cukup memuaskan, sehingga orangtuaku pun bahagia karena aku masih bisa menjaga prestasiku di lingkungan yang baru. Aku gembira dan sangat bersemangat memasuki semester ketiga kuliah yang dimulai di awal September. Biaya semesteranku, buku-buku kuliahku, dan uang yang dikirimkan untuk biaya hidupku sehari-hari sangat cukup untuk menunjang konsentrasiku mempelajari ilmu psikologi. Namun, semua itu berubah ketika tanggal 26 September 2013 datang, dan aku menerima kabar bahwa papaku – sumber keuangan kami satu-satunya di dalam keluarga – meninggal dunia.

Papaku meninggal. Aku sendiri masih tidak mempercayai hal itu sampai sekarang, namun begitulah adanya. Ia meninggalkan keluarga kami di usia yang masih relatif belum terlalu tua, 49 tahun. Papaku memang ‘hanya’ seorang PNS, yang mempunyai gaji kotor sekitar 7 juta per bulan, namun papaku juga seseorang yang sangat dipercaya dan merupakan seorang *programmer* yang handal. Papa sering mendapatkan uang tambahan ketika sedang mendapat tugas dinas luar atau ketika

sudah menyelesaikan suatu program. Karena itulah selama ini semua kebutuhan primer, sekunder, dan beberapa barang tersier dapat kumiliki dengan cukup mudah. Kepergiannya sangat membuat mama, aku, kakak laki-lakiku, dan adik laki-lakiku terpukul. Aku, kakak, dan adikku belum ada yang bekerja. Kami semua masih mengenyam bangku pendidikan, kakakku adalah mahasiswa tingkat akhir, aku baru memasuki kuliah di tingkat kedua, dan adikku baru masuk SMA. Darimana kami mendapat uang untuk biaya pendidikan kami jika papa sudah tiada?

Keadaan semakin memburuk ketika kami sudah bisa keluar dari kesedihan dan melihat kenyataan yang ada. Uang pensiun janda yang diterima mama sangat sedikit, sangat jauh berkurang dari apa yang biasa mama terima setiap bulan. Karena papa mendapatkan uang pensiun sebelum masa pensiun, maka uang yang diterima sangat sedikit, hanya beberapa persen dari gaji bersih yang biasa diterima papa setiap bulan. Uang yang diterima mama setiap bulan terhitung dari bulan Oktober 2013 adalah... Rp 1.448.000,00. Ketika melihat SK pensiun yang ditunjukkan mama kepadaku, aku sangat terkejut. Bahkan selama ini, aku bisa menghabiskan 2-3 juta per bulan untuk segala biaya hidupku. Lalu apa yang bisa kami berempat lakukan dengan pendapatan hanya 1,5 juta per bulan...?

Meski jelas kenyataannya seburuk itu, mama tetap berusaha terlihat tenang dan memintaku untuk hanya fokus belajar, tidak usah memikirkan uang. Mama bilang mama dan papa masih punya sisa uang tabungan yang memang khusus disediakan untuk pendidikan, yang aku sendiri tidak tahu jumlahnya berapa. Mama pun mulai membuka usaha katering kecil-kecilan, yang 'hanya' menambah penghasilan sekitar sejuta per bulannya. Uang sakuku pun langsung turun drastis. Sekarang aku hanya menerima 1,8 juta per bulan, sudah termasuk uang kosku yang harus dibayar Rp 550.000,00 per bulan. Meski diminta fokus belajar, mau tidak mau aku pun menjadi panik. Aku mulai bekerja *freelance* di kantor seniorku dan mengajukan BOP-B untuk bisa membayar biaya semesteran dengan lebih murah. Syukurlah, aku mempunyai sahabat yang merupakan staf departemen kesejahteraan mahasiswa di BEM dan selalu memberiku info beasiswa. Meski tidak bisa lagi mendapatkan BIDIKMISI karena kata sahabatku, BIDIKMISI itu hanya diberikan dari awal masuk kuliah, aku merasa masih mempunyai cukup banyak harapan karena sebagai mahasiswa program reguler, banyak kesempatan beasiswa yang ditawarkan. Pengajuan BOP-B ku pun diterima sehingga aku tidak perlu lagi membayar penuh uang semesteran, sekarang aku cukup membayar Rp 1.200.000,00 setiap semesternya.

Sambil menyesuaikan diri dengan uang saku per bulan yang tadinya sangat berkecukupan menjadi sangat minim, aku mulai membiasakan diri mengurus berkas-berkas yang diperlukan untuk melamar beasiswa. Meski karena ketidakbiasaanku mengurus berkas beasiswa dan ketidaktelitianku – pada akhirnya aku hanya meng-*apply* beasiswa dengan syarat-syarat yang tidak terlalu merepotkan. Puji syukur kepada Tuhan, karena sekarang aku mendapatkan dua beasiswa. Satu beasiswa BBP dimana aku mendapatkan Rp 2.100.000,00/semester dan satunya lagi beasiswa Supersemar dimana aku mendapatkan Rp 1.200.000,00/semester. Kedua beasiswa ini sangat

membantu biaya pendidikan dan kehidupanku. Aku bisa membayar biaya semesteranku sendiri, membeli buku-buku kuliah sendiri, dan juga membayar uang kos untuk beberapa bulan. Terlihat sederhana, tetapi hal ini sangat membantu keluargaku karena uang yang seharusnya dipakai untuk biaya kuliahku bisa kami alihkan untuk digunakan ke keperluan yang lain.

Aku sangat bersyukur menjadi salah satu mahasiswa program reguler di Universitas Indonesia karena kesempatan mendapatkan beasiswa sungguh terbuka lebar. Seakan negara tahu bahwa kehidupan ekonomi menengah ke bawah tidak lantas membuat seseorang tidak bisa mengenyam bangku pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, aku juga bisa mendapatkan berbagai macam pengalaman kepanitiaan di dalam fakultas maupun di luar fakultas, serta pengalaman berorganisasi di organisasi pecinta alam di fakultas. Di Universitas Indonesia, banyak kegiatan yang mendukungku untuk mendalami dan mengembangkan minatku terhadap alam dan lingkungan. Aku ingin dapat lulus tepat waktu – yaitu 4 tahun – dari Fakultas Psikologi UI. Setelah itu, aku ingin bekerja dulu sekitar 2-3 tahun sambil mencoba mendapatkan beasiswa untuk bisa melanjutkan S2 di UI. Aku sudah berencana mengambil jurusan S2 yang sesuai minatku, yaitu psikologi sosial terapan. Aku sangat berharap semoga generasi bangsa yang cerdas terus percaya diri untuk bisa mengenyam bangku pendidikan yang lebih tinggi dan percaya, bahwa akan ada negara maupun lembaga dan orang-orang baik lainnya yang tidak akan mematikan harapan mereka dengan memberikan beasiswa. Ayahku memang sudah wafat, namun studiku tak boleh tamat. Terimakasih para pemberi beasiswa!

(15)

***Panjang Jalan di SMA Terbayar Sudah***

**Genanda Fisabilila**  
**FKUI/ Ilmu Kedokteran/ 2013**  
***Penerima Beasiswa Paripurna untuk Bangsa***

Hai, namaku Genanda, seorang yang beruntung karena telah dianugerahi dan dimudahkan untuk berada di FKUI. Menjadi seorang dokter merupakan doa yang selalu aku panjatkan sejak kecil, namun aku mengerti bahwa pendidikan kedokteran memiliki tingkat persaingan yang sangat sulit dan memerlukan biaya yang sangat mahal. Aku berasal dari keluarga sederhana ditambah lagi aku yang masih memiliki kakak dan adik yang juga membutuhkan pendidikan untuk masa depan mereka. Dengan demikian jalur masuk mandiri ataupun sekolah di FK universitas swasta adalah tak mungkin dalam kamusku. Maka saat itu, saat aku mulai berada di tingkat SMA, aku memutuskan untuk menguatkan tekad, jiwa, dan raga.

Aku diberkahi untuk dapat melanjutkan pendidikan yang lebih baik di SMA 1 Kudus, 35 km jauhnya dari rumahku di Demak. Aku masih mengingat dengan jelas saat itu setiap hari aku harus bangun pukul 3 pagi, bersiap diri, dan aku tiba di pemberhentian bus pukul 5 pagi, kemudian saat turun dari bus aku masih harus berjalan kaki untuk dapat sampai di sekolah. Saat pulang, sering aku membawa serta satu karung berukuran sedang berisi dagangan Ibuku agar beliau tidak harus kesulitan menempuh perjalanan jauh. Sepulang dari sekolah aku sengaja tidur lebih awal kemudian bangun pada tengah malam untuk belajar. Alhamdulillah kerja keras tersebut terbayar, aku dianugerahi kesempatan untuk dapat mengikuti beberapa kompetisi saat SMA, diantaranya adalah OSN Biologi Tingkat Provinsi, Juara Debat Bahasa Inggris Tingkat Kota, Juara *Story Retelling* Tingkat Provinsi, dan Delegasi Indonesia dalam *International Youth Leader Conference*.

Sebelumnya aku belum pernah berani berpikir untuk melanjutkan studi ke FKUI. Biaya kuliah, biaya hidup di Jakarta yang cukup mahal, biaya transportasi, biaya buku, masih banyak lagi yang tentunya jauh lebih mahal dibandingkan jika aku melanjutkan pendidikan kedokteran di Jawa Tengah. Detik-detik penutupan pendaftaran SNMPTN semakin dekat, namun aku belum juga yakin dalam menentukan pilihan. Tanpa disangka, Allah kembali menolongku dengan memberikanku, Ibuku, dan Ayahku petunjuk berupa mimpi yang seluruhnya mengarah ke FKUI pada H-4 penutupan pendaftaran SNMPTN. Aku begitu memikirkan bagaimana jika aku tidak dapat lolos ke FKUI sedangkan aku tidak mungkin studi di FK di universitas swasta ataupun melalui

jalur mandiri yang keduanya memerlukan biaya masuk hingga ratusan juta. Hingga akhirnya aku bersujud syukur saat namaku tertulis dalam daftar calon mahasiswa yang lolos diterima di FKUI. Panjang jalan menuju SMA-ku di Kudus, lelah di perjalanan pulang sambil menggendong karung dan kantuk-kantuk yang panjang yang harus dilawan untuk belajar malam, seolah terbayar sudah.

Masalah tidak berhenti disitu, biaya kuliah dan biaya hidup di Jakarta yang jauh dengan biaya hidup di Demak membuatku khawatir, apakah aku dapat bertahan di FKUI. Hari itu, aku mendapatkan informasi bahwa terdapat *Beasiswa Paripurna untuk Bangsa* bagi mahasiswa FKUI yang berasal dari luar Jakarta. Aku mengirimkan persyaratan, mengikuti tes seleksi, dan proses wawancara, dan betapa bersyukurku aku saat diumumkan bahwa aku merupakan salah satu dari lima mahasiswa FKUI 2013 yang menerima *Beasiswa Paripurna untuk Bangsa* (BPuB). Melalui BPuB, aku merasa sangat dimudahkan. Aku tidak lagi harus memikirkan kekhawatiran mengenai biaya kuliah dan biaya hidup yang telah di-cover seluruhnya oleh BPuB sehingga aku dapat lebih fokus dalam belajar. Melalui BPuB pula, aku bertemu orang-orang luar biasa seperti Ibu Joyce Marulam, dr. Feranindhya, Ibu Emi, dr. M. Kurniawan, dr. Eka Ginanjar, yang tulus membantu dan memastikan bahwa kami dapat mengikuti kegiatan akademik maupun non akademik di FKUI dengan baik. Alhamdulillah aku diberikan kesempatan untuk mengikuti beberapa kompetisi selama satu setengah tahun terakhir di FKUI, diantaranya adalah Finalis Essay Ilmiah Bidang Kesehatan dalam Temu Ilmiah Nasional UI *Achievement Community* dan Finalis Essay Ilmiah pada *Medical Fiesta* Universitas Brawijaya Malang

Nantinya setelah menyelesaikan pendidikan S1 di FKUI, aku berdoa supaya diijinkan untuk dapat meneruskan pendidikan spesialis di bidang Obstetri ginekologi (obgin). Mengapa Obgin? Karena di kampung halamanku masih sangat sedikit dokter kandungan yang membantu pelayanan kesehatan masyarakat di sana dan masih banyak hal dalam bidang kesehatan yang memerlukan perbaikan. Selain itu aku juga berkeinginan untuk menjadi seorang pengajar agar memiliki kesempatan untuk menyampaikan ilmu dan membangun kekuatan motivasi.

Saat ini, masih panjang proses yang harus aku jalani. Aku juga remaja yang dapat merasakan lelah dan putus asa. Namun ketika aku mulai lelah dan putus asa untuk meraih mimpiku, satu pesan Ibuku yang selalu menguatkanmu untuk terus berusaha dan berdoa, "Sukses tidak pernah datang tanpa kerja keras dan doa". Kekuatan tersebut semakin bertambah saat aku melihat kedua orangtuaku yang bekerja keras demi menyekolahkan aku dan kedua saudaraku. Aku selalu berdoa agar dimasa depan aku dapat merawat dan memuliakan beliau seperti beliau yang selalu melindungi dan mengusahakan yang terbaik bagi kami.

Diberikan kesempatan untuk menerima beasiswa membuatku berdoa agar nantinya dimasa depan aku juga diberikan kesempatan untuk merawat dan membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan.

(16)

***Tak Ada Kata Menyerah!***

**Ginas Alvianingsih  
FTUI/ Teknik Elektro/ 2012  
Penerima Beasiswa Bidikmisi**

Namaku Ginas Alvianingsih. Aku anak tunggal dari keluarga kecil asal Jawa Tengah yang sudah menetap di Jakarta dari kecil hingga sekarang. Ayah seorang karyawan swasta di sebuah percetakan kecil di Pekayon, Pasar Rebo, Jakarta Timur sedangkan ibu adalah seorang ibu rumah tangga yang senantiasa menyemangati aku di setiap harinya. Masa kecil aku dihabiskan di sebuah mess belakang tempat kerja ayah aku yang hanya terdiri dari satu ruangan berukuran 3 x 4 meter saja, sedangkan dapur dan kamar mandi kami pakai bersama dengan karyawan-karyawan lain dan keluarganya.

Sampai pada suatu hari ayah aku mengalami PHK, sehingga kami harus keluar dan mencari rumah kontrakan. Waktu itu aku kelas 3 SD, saat kami memutuskan pindah tidak jauh dari sana dan ayah aku mulai berjualan rokok kecil-kecilan untuk menyambung hidup sembari mencari pekerjaan baru. Syukurlah, enam bulan kemudian ayah aku kembali bekerja di tempat yang sama sedangkan kami tetap tinggal di rumah kontrakan.

Dua tahun kemudian ayah dan ibu aku membeli sebuah rumah tidak jauh dari tempat ayah aku bekerja. Separuh dari harga pembeliannya kami pinjam dari tempat kerja ayah dan dicicil selama 5 tahun. Rumahnya memang tidak besar, hanya berukuran 41 meter persegi. Namun disanalah tempat aku dan keluarga mulai merangkai mimpi. Mimpi untuk kehidupan yang lebih baik.

Aku bersekolah di SDN Percontohan 11 Pekayon yang jaraknya kurang lebih 500 meter dari rumah. Karena tidak ada kendaraan, praktis aku selalu jalan kaki setiap pulang dan pergi. Sejak dari TK, alhamdulillah aku selalu mendapat peringkat pertama di kelas. Inilah yang membuat aku bangga dan ingin terus mempertahankannya. Aku juga sempat beberapa kali mengikuti lomba di tingkat kecamatan Pasar Rebo. Lulus dari SD, aku melanjutkan sekolah di SMPN 91 Jakarta, sekolah pilihan aku sendiri. Di SMP, peringkat pertama di kelas ternyata masih berhasil aku raih. Disinilah aku mulai mengenal dunia luar, mengenal orang-orang dengan beragam latar belakang dan karakter.

Menjadi anak tunggal membuat aku sangat dekat dengan orang tua. Merekalah yang membuat aku bertahan untuk terus berjuang, karena akulah satu-satunya harapan mereka. Di sore hari aku sering bencengkrama tentang masa depan. Ibu aku sangat ingin aku bisa melanjutkan pendidikan sampai jenjang yang tinggi, entah bagaimana caranya. Sejak saat itulah aku bercita-cita untuk kuliah dan bertekad untuk kuliah tanpa merepotkan orang tua. Untuk mewujudkannya, aku memilih melanjutkan pendidikan di

SMAN 99 Jakarta, berbeda dengan mayoritas teman SMP aku yang memilih melanjutkan studi di SMK.

Di SMA aku masuk jurusan IPA sesuai dengan minat dan kemampuan aku. Saat SMA kelas 11, aku mendapat beasiswa dari BAZIS DKI Jakarta, atas rekomendasi dari guru BP. Sedangkan saat memasuki kelas 12 dan ada biaya pelajaran tambahan, aku mendapatkan keringanan biaya dari komite sekolah. Prestasi aku di SMA cukup memuaskan. Peringkat 3 besar di kelas dengan sertifikat penghargaannya terpampang di kamar aku yang terus menyemangati aku setiap kali melihatnya. Aku juga mendapat beasiswa dari BPZIS Bank Mandiri berikut pelatihannya selama dua tahun. Pelatihan dan penyaluran beasiswa ini dilakukan oleh sebuah yayasan yang bernama Yayasan Panggilan Ilahi (YPI). Di pelatihan inilah aku bertemu dengan teman-teman hebat yang memiliki mimpi-mimpi hebat pula. Kami saling menyemangati satu sama lain, melakukan kegiatan positif, dan belajar bersama.

Di tahun kedua di SMA, ayah aku mengalami musibah kecelakaan kerja. Tangan beliau luka akibat terjepit di mesin percetakan kertas sehingga diperlukan suatu operasi. Dampak dari musibah ini ternyata sangat panjang. Ayah aku mengalami keracunan obat selama dua tahun. Selama itulah ayah aku tidak dapat bekerja. Sementara aku sedang sibuk-sibuknya belajar di SMA. Sedangkan biaya pengobatan Alhamdulillah ditanggung oleh perusahaan. Di masa-masa sulit inilah aku merasa terdorong untuk belajar dengan giat untuk mengubah kehidupan keluarga, agar ayah aku tidak perlu lagi banting tulang bekerja keras.

Detik-detik menjelang kelulusan, aku mendaftar tes seleksi sebuah sekolah tinggi kedinasan dengan biaya yang aku kumpulkan dari uang jajan sendiri. Ini aku lakukan demi cita-cita aku untuk kuliah tanpa merepotkan orang tua dari segi biaya. Setiap pulang sekolah aku selalu ke perpustakaan untuk belajar bahasa Inggris dengan Ibu Ruth. Ibu Ruth memang sangat baik hati mau mengajar aku tanpa pamrih demi aku bisa masuk ke sekolah tinggi kedinasan yang aku inginkan. Di sisi lain aku sering ke ruang BP untuk meminta saran baik dalam memilih institusi pendidikan maupun bertanya tentang bagaimana kehidupan setelah kuliah nanti, termasuk masalah biaya kuliah.

Alhamdulillah, aku berkesempatan untuk mengikuti SNMPTN Undangan, seleksi masuk perguruan tinggi tanpa tes pada saat itu. Sembari memilih program studi, Ibu guru BP menyarankan aku untuk mendaftar beasiswa Bidikmisi. Bidikmisi adalah beasiswa yang diperuntukkan untuk pelajar berprestasi yang berasal dari ekonomi keluarga menengah ke bawah. Beasiswa ini membantu mereka untuk terus berusaha meraih mimpi-mimpinya.

Hari itu selalu aku kenang. 28 Mei 2012. Aku mendapat pengumuman bahwa aku diterima di Universitas Indonesia, program studi Teknik Elektro. Luar biasa bahagiannya aku dan seluruh keluarga besar aku. Maklum, kuliah merupakan suatu hal yang tidak biasa di keluarga kami. Sekolah kedinasan yang aku daftar tidak lagi aku lanjutkan, walaupun aku sempat lulus di seleksi tertulisnya di tahap pertama.

Kebahagiaan itu semakin bertambah saat aku mendapatkan pengumuman menjadi penerima beasiswa dari Bidikmisi pada 21 Juni 2012. Beasiswa itu menambah semangat aku bahwa mimpi-mimpi itu tidak akan sirna hanya karena keterbatasan biaya. Selain mendapatkan beasiswa *full* selama 4 tahun kuliah dan uang saku di setiap bulannya, aku juga mendapatkan pelatihan-pelatihan yang menginspirasi di setiap semesternya. Dalam pelatihan itu aku dan penerima beasiswa bidikmisi UI lainnya juga dapat berkenalan dan bertukar pikiran satu sama lain. Tidak jarang pula kami diminta untuk saling menceritakan mimpi-mimpi kami.

Setelah bisa kuliah berkat beasiswa ini, aku berniat untuk semakin berprestasi demi membalas apa yang diberikan negeri ini kepada aku melalui beasiswa Bidikmisi. Mulai dari tahun pertama aku mengenal dunia yang lebih majemuk dan lebih luas lagi. Aku mulai berorganisasi baik di tingkat Departemen Teknik Elektro, Fakultas Teknik, maupun tingkat Universitas. Disanalah aku mulai berkembang. Mulai mengenal banyak orang dari berbagai kalangan, melatih kepemimpinan, melatih public speaking, dan lain-lain. Aku juga mengikuti berbagai seminar, pelatihan, dan kepanitiaan.

Di tahun pertama kuliah, aku bergabung di Ikatan Mahasiswa Elektro dan menjadi kabid kemuslimahan disana. Aku juga bergabung di CEDS UI, UKM kewirausahaan dimana di dalamnya tergabung mahasiswa-mahasiswa yang bercita-cita ingin menjadi pengusaha. Mamang aku ingin sekali menjadi seorang pengusaha. Kegiatan aku di luar kampus adalah menjadi salah satu pengajar mata pelajaran fisika di Bimbingan Belajar Alumni (BBA) 99. Memasuki tahun kedua aku masih mengikuti beberapa kepanitiaan dan menjadi wakil kepala bidang keuangan dan kewirausahaan di Ikatan Mahasiswa Elektro FTUI 2104. Disinilah aku bertemu dengan teman-teman hebat yang mengajarkan aku tentang banyak hal, dari segi akademis maupun non-akademis. Mereka mengajarkan aku untuk saling peduli satu sama lain, mengabdikan pada departemen dan makara tanpa pamrih, dan mereka jugalah yang membantu aku dalam hal akademis kuliah. Tidak ada henti-hentinya rasa syukur aku panjatkan ketika aku mendapatkan penghargaan sebagai mahasiswa berprestasi bidang akademis program studi Teknik Elektro. Penghargaan ini diselenggarakan dalam bentuk malam apresiasi prestasi di FTUI yang diselenggarakan oleh BEM FTUI pada tanggal 19 Maret 2014. Pada malam itu kedua orang tua aku juga hadir dan teman-teman dari Teknik Elektro juga *men-support* aku. Terimakasih sebanyak banyaknya untuk orang tua, sahabat, teman dan seluruh civitas akademika FTUI yang sudah membantu aku selama ini.

Memasuki semester keempat aku memutuskan untuk masuk perminatan tenaga listrik dan mendaftar sebagai asisten Laboratorium Tegangan Tinggi dan Pengukuran Listrik DTE FTUI sesuai dengan minat aku. Alhamdulillah sebelum memasuki semester 5 aku diterima sebagai asisten. Di tahun ketiga inilah aku belajar lebih banyak lagi. Bersama asisten lain dan teman teman, aku mulai mendalami kuliah aku. Kedepannya aku bercita-cita ingin memajukan ketenagalistikan di Indonesia. Aku berjanji akan mengabdikan untuk negeri ini, setelah semua hal yang telah aku terima selama ini.

Melalui cerita ini aku ingin membagi semangat kepada teman-teman untuk selalu mengejar dan meraih mimpi-mimpinya. Jangan takut akan halangan dan rintangan

apapun. Iringi semuanya dengan doa, lakukan semua hal positif yang menunjang mimpimu sebaik mungkin. Kejarlah mimpi, kejarlah mimpi dan jangan pernah menyerah. Tuhan selalu bersama hamba-Nya yang tekun dan bersabar.

(17)

***Merawat Ibu Merawat Indonesia***

**Nicky Maninda**  
**FMIPA UI/ Geografi/ 2011**  
**Penerima Beasiswa Toyota – Astra**

Kehidupanku sejak duduk di sekolah dasar hingga perguruan tinggi di Universitas Indonesia ini memiliki prestasi yang biasa saja. Bisa dikatakan aku anak yang tidak selalu menjadi bintang kelas atau yang paling pandai dan tidak juga menjadi anak yang berada pada urutan bawah dalam kelas. Sangat jarang aku mendapatkan prestasi akademik, akan tetapi semenjak aku duduk di sekolah menengah pertama, aku mulai menekuni hobi aku yaitu, bermain bola basket dan mengikuti tim basket sekolah, sejak aku duduk di sekolah menengah pertama hingga aku lulus sekolah menengah atas. Beruntungnya saat aku menjalani pendidikan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, aku mendapatkan sekolah yang memiliki tim basket yang memiliki prestasi yang sangat gemilang dan merupakan sekolah favorit dengan akademik yang sangat baik di Jakarta yaitu, SMPN 85 Jakarta dan SMAN 34 Jakarta. Hampir setiap perlombaan bola basket yang kami ikuti semenjak SMP hingga SMA, tim bola basket sekolah aku menjadi juara pertama. Kejuaraan yang pernah aku ikuti meliputi perlombaan bola basket tingkat Jabodetabek hingga kejuaraan antar kota. Saat kejuaraan antar kota aku sedang duduk di sekolah menengah atas, dimana sekolah aku yaitu, SMAN 34 Jakarta menjadi wakil dari Kota DKI Jakarta dan menjadi juara pertama di kejuaraan tersebut. Walaupun aku mengikuti kegiatan tersebut, pendidikan aku tidak terbengkalai dan aku mampu mempertahankan kegiatan akademik dengan stabil.

Aku merupakan anak ke dua dari dua orang bersaudara, dimana aku memiliki seorang kakak laki-laki yang umurnya hanya berbeda dua tahun lebih tua daripada aku. Semenjak aku duduk di bangku kelas 1 SD, aku hanya tinggal dengan Ibu dan Kakak aku. Orang tua aku berpisah dan akhirnya menjadi orang tua tunggal. Semenjak orang tua berpisah aku tidak pernah berhubungan dengan Bapak aku, sehingga Ibu menanggung semua tanggung jawab rumah tangga, Ia berperan sebagai seorang ibu dan juga Ayah. Kondisi ekonomi keluarga kami berkecukupan sehingga aku dan kakak aku dapat melanjutkan pendidikan kami sampai pada tingkat perguruan tinggi dengan usaha Ibu yang i bekerja sebagai pegawai perusahaan swasta. Namun, beban ekonomi keluarga aku bertambah saat Ibu didiagnosa menderita penyakit Diabetes pada tahun 2000. Ia dapat bertahan dan melawan penyakitnya dan memaksa diri membanting tulang setiap hari hingga tahun 2010, dimana kondisinya semakin parah. Lepas tahun

2010 penyakit Ibu semakin bertambah kompleks, tidak hanya Diabetes namun bertambah dengan penyakit Kolesterol, Darah Tinggi dan Pengapuran pada bagian lutut kakinya.

Kondisi Ibu yang semakin payah memaksa aku agar menjalani pendidikan perguruan tinggi di sekitar Depok saja, sehingga aku tetap dapat menjaga dan merawat Ibu, karena kakak aku saat itu sedang menjalani pendidikan tinggi di Bandung.

Awalnya saat aku duduk di bangku SMA aku sangat tertarik pada pelajaran eksakta terutama Kimia, oleh karena itu, aku sangat bermimpi masuk jurusan Teknik Metalurgi FTUI. Hanya Teknik Metalurgi UI yang menjadi satu-satunya tujuan aku. Karena pikiran sempit aku pada waktu itu adalah aku ingin menjadi teknisi yang dapat menciptakan material-material yang dibutuhkan untuk teknologi-teknologi canggih yang semakin berkembang di zaman ini. Akan tetapi, aku harus menyiapkan rencana cadangan jika nilai aku tidak mencukupi untuk masuk jurusan tersebut dan aku tetap harus mengemban pendidikan di Universitas Indonesia. Setelah aku berdiskusi dengan banyak orang, Ayah dari teman baik aku menyarankan aku mengambil jurusan Geografi Universitas Indonesia, dengan alasan di jurusan tersebut aku dapat menciptakan sesuatu yang sangat berguna untuk ilmu-ilmu lain yaitu, mengolah peta digital.

Pada saat aku menduduki kelas 3 SMA, aku semakin giat belajar agar dapat menjalani pendidikan di Universitas Indonesia, karena aku menyadari bahwa nilai aku yang biasa-biasa saja tidak dapat membantu aku masuk ke jurusan utama yang aku inginkan di UI melalui jalur undangan. Aku sempat mengajukan diri dengan memilih Teknik Metalurgi saja melalui jalur SNMPTN Undangan, akan tetapi, aku tidak lolos. Selanjutnya aku mengikuti tes SNMPTN Tulis dengan pilihan pertama Teknik Metalurgi UI dan pilihan kedua Geografi UI. Pada jalur SNMPTN Tulis inilah aku lolos masuk dalam Jurusan Geografi UI.

Semenjak aku mengemban pendidikan di perguruan tinggi, kegiatan yang dapat aku ikuti sangat terbatas, karena aku harus membantu merawat Ibu aku. Aku hanya dapat fokus pada pendidikan aku agar tidak menyia-nyiakan apa yang Ibu perjuangkan untuk aku selama ini. Pada tahun 2011, saat aku masuk jenjang pendidikan perguruan tinggi, kondisi Ibu yang semakin payah menjadikan Ibu sering kali tidak dapat pergi ke kantor yang berada pada daerah Pluit, Jakarta Utara. Untungnya, karena Ibu sudah sangat lama bekerja di kantornya maka pemimpin perusahaan Ibu sangat memaklumi keadaan Ibu. Kegiatan aku di kampus semakin sedikit karena saat Ibu ingin pergi ke kantor, aku harus mengantar Ibu pagi-pagi sekali menuju kantornya dengan kendaraan pribadi yang dipinjamkan kantor untuk Ibu, setelah itu baru aku berangkat kuliah dengan Kereta Api dari Stasiun Kota sampai Universitas Indonesia. Saat pulang kuliah aku juga harus

menjemput Ibu di kantor lagi. Hanya hal tersebut yang bisa aku lakukan untuk membantu Ibu menanggung kondisi ekonomi keluarga aku.

Pada awal tahun 2013 Ibu mengalami kondisi terburuk dalam hidupnya, Ia harus menjalani keadaan kritis dimana Ibu mengalami pendarahan pada otaknya, sehingga Ia harus dioperasi berkali-kali. Saat itu keluarga aku mengalami kesulitan ekonomi, walau Ibu mendapat asuransi kesehatan dari kantor, akan tetapi biaya yang dibutuhkan untuk perawatan Ibu sudah melebihi batas asuransi, sehingga Ibu dikeluarkan dari kantor dengan tunjangan yang diberikan pemimpin perusahaan swasta tempat Ibu selama ini bekerja. Semenjak operasi, ditambah komplikasi penyakit dalam seperti Diabetes, Hipertensi, Kolesterol, keadaan Ibu semakin buruk lalu mengalami *stroke* pada seluruh bagian badan sebelah kirinya. Pada bulan September tahun 2013 Ibu meninggal dunia karena kondisinya yang semakin melemah.

Semenjak Ibu meninggal dunia, aku hanya tinggal dengan kakak aku. Pada pertengahan tahun 2014 ini, kakak baru memulai kerja akan tetapi masih dalam proses pendidikan dan belum menjadi karyawan tetap. Saat ini Kakak ditempatkan di Madiun, dengan upah seadanya untuk kehidupannya di sana. Sementara aku menjalani hidup dengan sisa uang yang ditinggalkan Ibu. Aku sempat khawatir dengan pendidikan aku yang tidak dapat terselesaikan di tingkat perguruan tinggi ini, terutama di saat aku akan mengerjakan penelitian tugas akhir aku. Aku mencoba untuk mendaftarkan diri pada beberapa beasiswa yang ditawarkan oleh Universitas agar aku dapat meneruskan pendidikan dan mencapai cita-cita aku.

Aku sangat bersyukur pada Tuhan, dengan menempatkan aku pada Jurusan Geografi Universitas Indonesia. Awalnya aku hanya berpikir sempit menjadi teknisi semata saja, akan tetapi, memulai kehidupan kampus dan mendapat ilmu yang lebih luas di perguruan tinggi, membantu aku menemukan jati diri dan menentukan cita-cita aku sebenarnya. Aku sangat cinta pada Indonesia dan menaruh empati besar untuk negeri ini. Berada di Jurusan Geografi aku tidak hanya diajarkan membuat peta saja, akan tetapi aku juga diajarkan berpikir secara holistic melihat fenomena-fenomena yang terjadi di atas permukaan bumi dari segi materi fisik (seperti bentang alam) hingga sosial (*humaniora*) dan ekonomi. Hingga saat ini aku menemukan fokus untuk membantu memperbaiki negeri ini dengan mendalami perencanaan dan pembangunan wilayah yang merupakan salah satu sub materi yang ada di jurusan aku.

Indonesia memiliki potensi-potensi sumberdaya yang sangat besar pada setiap bagian wilayahnya, aku sangat menginginkan dapat membenahi negeri ini dengan perencanaan dan pembangunan wilayah sesuai dengan fokus potensi sumberdaya masing-masing wilayahnya yang berwawasan lingkungan dengan mementingkan aspek fisik, sosial dan ekonomi, agar wilayah-wilayah yang ada di Indonesia dapat bersaing

pada skala Internasional dan seluruh masyarakat Indonesia dapat merasakan pembangunan tanpa ada kesenjangan sosial pada wilayah-wilayah tertentu. Setelah aku menyelesaikan tugas akhir aku dengan bantuan beasiswa yang aku dapatkan, aku berencana melanjutkan pendidikan aku mengenai ilmu Planologi untuk menambah ilmu yang aku dapatkan sebelumnya. Setelah aku mendapatkan ilmu yang lebih matang aku berencana bergabung dalam Kementrian Pekerjaan Umum untuk mewujudkan cita-cita aku.

(18)

***Menembus Batas Mimpi Ayah Ibu Tercinta***

**Nisa Sri Wahyuni  
FKM UI/ Kesehatan Masyarakat/ 2013  
Penerima Beasiswa Bidikmisi**

*Terlahir dari keluarga sederhana merupakan sebuah takdir yang telah digariskan oleh Tuhan untukku, namun hingga detik ini aku tak pernah berhenti bersyukur telah diberi kesempatan oleh Nya memiliki memiliki seorang ayah yang begitu hebat dan dilahirkan dari rahim seorang ibu yang begitu tegar.*

Nama ku adalah Nisa Sri Wahyuni, dan lebih akrab dipanggil Nisa. Aku memiliki seorang kakak perempuan bernama Desi Karunia Novita Sari yang berbeda 6 tahun dengan ku, dan seorang adik bernama Arinda Tria Destiani yang saat ini duduk di bangku kelas 3 SMP. Sejak sebelum aku dilahirkan, keluarga ku telah hidup menumpang di rumah seseorang yang bukan sanak keluarga kami, dan bukan pula teman dari ayah ibu ku. Ya, tetapi rumah dari majikan ayah dan ibu ku. Ibu ku adalah seorang pekerja rumah tangga, dan ayah ku adalah seorang satpam.

Sejak kecil aku sudah merasakan kesulitan hidup yang dialami oleh kedua orang tua ku. Ibu ku selalu mengatakan kepada ku bahwa seberapa sulit dirinya, meskipun dirinya hanya seorang anak lulusan SMP, tapi ibunya meminta ku agar menjadi berbeda. Aku harus menjadi seorang anak yang mampu meraih pendidikan tinggi hingga sarjana yang kelak menjadi seorang wanita yang sukses di masa depan, dan mampu membawa perubahan untuk keluarga.

Melihat kerja keras kedua orang tuaku untuk menyekolahkanku, aku pun bekerja keras untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Sejak sekolah di Taman Kanak-kanak aku berhasil menjadi yang terbaik. Saat memasuki SD aku berhasil mendapatkan peringkat 10 besar hingga aku lulus. Setelah lulus SD aku memutuskan untuk masuk ke sekolah negeri yang tujuannya tidak lain adalah agar dapat meringankan beban biaya kedua orang tua ku. Alhamdulillah atas ridha Nya aku mendapatkan sekolah negeri, SMPN 166 Jakarta. Saat SMP aku pun selalu mendapatkan peringkat 3 besar hingga aku kelas 3 SMP dan menjadi 10 lulusan terbaik. Aku pun sering menjadi perwakilan sekolah untuk beberapa mata cabang lomba olimpiade, dan juga bidang sastra puitisasi dan berhasil membawa nama sekolah ku dalam cabang lomba puisi. Memasuki masa-masa terakhir di SMP pun aku memantapkan sebuah mimpi dan cita-cita di dalam hati ku, untuk menjadi seorang dokter kanker. Hingga akhirnya saat akan memilih sekolah menengah selanjutnya, aku memilih SMAN 49 Jakarta sebagai pelabuhan perjalanan kesuksesan ku selanjutnya. Alhamdulillah, ternyata Allah mengizinkan ku untuk melangkah lebih jauh lagi didalam mimpi-mimpi ku.

Masa-masa SMA ku jalani penuh dengan semangat dengan aktif di kegiatan OSIS dan PMR. Saat di kelas dua SMA aku menjadi pemimpin Kelompok Ilmiah Remaja dan mengikuti berbagai perlombaan bidang penelitian tingkat nasional dan juga internasional, diantaranya dalam perlombaan OPSI 2012, *Think Quest* tingkat Nasional dan Internasional. Sejak kelas 2 SMA aku pun sudah mulai mencari tambahan biaya dengan berjualan makanan yang aku beri nama "Choco Ball". Lalu menjadi perwakilan SMA-ku dalam cabang puisi di Olimpiade FLS2N hingga tingkat Jakarta Selatan serta menjadi pemenang juara 1 Lomba Pidato di Tingkat Jakarta Selatan. Dan saat di SMA pun aku sudah di berikan kesempatan untuk mendapatkan beasiswa oleh pemerintah DKI Jakarta. Sehingga dari hasil berjualan, hadiah-hadiah perlombaan serta beasiswa yang diberikan oleh pemerintah DKI Jakarta aku dapat meringankan beban kedua orang tuaku.

Selama duduk di bangku Sekolah Menengah Atas aku selalu masuk ke dalam kelas unggulan hingga kelas 3. Beberapa hari sebelum memasuki masa pemilihan SNMPTN Undangan, aku mengalami sebuah perdebatan dilematis dengan kedua orang tua ku. Ya, mereka tak mendukung mimpiku untuk kuliah di UI, terlebih lagi dengan pilihan jurusanku Fakultas Kedokteran. Aku paham sorot pandang mereka bukan karena tidak mengizinkan ku, tetapi takut jika mereka tidak mampu membiayai ku di Universitas terbaik di Indonesia ini, mereka tidak ingin suatu hari nanti melihat aku menangis karena kegagalan ku. Aku pun berkonsultasi dengan guru BK ku mengenai permasalahan yang aku alami, lalu aku pun direkomendasikan untuk memilih jalur beasiswa Bidikmisi melalui guru BK-ku pada pemilihan Perguruan Tinggi SNMPTN undangan.

Hari pemilihan SNMPTN Undangan-pun tiba, aku benar-benar bagaikan seorang hakim agung yang akan memberikan sebuah keputusan besar yang akan berpengaruh untuk orang banyak. Ya, sejak SMP aku memang bermimpi untuk menjadi seorang dokter. Itu mimpiku sejak SMP. Tetapi, orang tua ku tidak bisa mendukung. Dan aku sangat mengerti mengapa mereka tidak memberikan dukungan itu ke aku . Aku pun terus mengulang ulang pertimbangan itu, aku buat coretan di kertas kosong, aku ambil apa sisi baik dan buruknya untuk aku. Hingga akhirnya aku pun mengakhiri keputusan-ku dengan sebuah doa dan memutuskan memilih Universitas Indonesia, namun dengan pilihan jurusan Kesehatan Masyarakat.

Tiba hari di saat pengumuman SNMPTN Undangan. 28 Mei 2013, pukul 16.00 bersama dengan seorang sahabat, aku membuka pengumuman tersebut. Waktu berjalan begitu lambat, hingga akhirnya tertulis dengan jelas "Selamat anda diterima di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia", seketika itu pula aku melakukan sujud syukur. Seketika itu pula aku memberi kabar kepada kedua orang tua ku bahwa aku berhasil masuk ke Universitas Indonesia, dan mendengar hal tersebut mereka begitu bahagia .

Ketika menuju kembali ke rumah, hati kecil ku seolah menangis. Karena aku teringat kembali akan mimpi untuk menjadi seorang dokter kanker di Indonesia. Namun Allah

yang Maha Baik membuka pintu kesyukuran di hatiku, melalui sebuah kalimat terlintas didalam doa ku

“Mungkin kamu tidak mendapatkan apa yang kamu inginkan, tapi kamu telah mendapatkan apa yang Allah inginkan. Bukankah Allah lebih tahu siapa kamu dan yang terbaik untuk mu?”

Aku pun menangis dengan penuh syukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan. Dan pada hari itu pun aku mulai belajar untuk mencintai dunia baru yang telah Allah arahkan untukku, jurusan kesehatan masyarakat.

*Terimakasih Allah, Meski engkau tidak wujudkan doa ku dalam wujud yang ku inginkan. Tapi kau wujudkan doa ku dalam wujud yang lebih indah. Dan aku Yakin suatu saat nanti, aku pasti akan selalu berterimakasih padamu karna kau memberikan tempat ini untukku, hingga aku tak mampu lagi berkata. Trimakasih Allah, Trimakasih. Aku percaya ini adalah takdir Mu yang kau gariskan untukku.*

Saat menjadi mahasiswa baru, aku berhasil mendapatkan penghargaan 10 Essay terbaik, begitu pula di Fakultas ku, aku dinobatkan menjadi mahasiswa baru terbaik dalam bidang penugasan. Tak berhenti di sana saja, di tahun pertama ku di Fakultas Kesehatan Masyarakat, aku menjadi kontingen perlombaan di Universitas Indonesia di bidang deklamasi Puisi, dan berhasil meraih peringkat ke 4. Aku pun juga aktif mengikuti organisasi BEM di fakultas ku bidang Pendidikan dan Keilmuan, dan di amanahkan menjadi PJ.PKM di Fakultas ku dan mendapatkan penghargaan sebagai BEM-ers terbaik.

Pada tahun pertama, aku pun aku mengikuti lomba Program Kreativitas Mahasiswa. Bersama ke 4 teman lainnya, aku dan keempat teman ku berhasil menjadi PKM didanai bidang kewirausahaan. PKM kami yang berjudul Puding Kulit Manggis pun menjadi sangat populer pada saat itu. Produk PUKUMANG kami pun berhasil dimuat di beberapa media masa, dan aku masuk kedalam wawancara inspiratif di salah satu siaran radio. Meskipun ternyata PKM ku tidak berhasil masuk hingga PIMNAS, aku diberikan kesempatan oleh UI sebagai perwakilan fakultas untuk menjadi panitia di PIMNAS 28 di UNDIP Semarang.

Tak berhenti sampai di situ pada tahun ke dua ku ini, aku pun mengikuti beberapa perlombaan. Meskipun tak sedikit aku menemui beberapa kegagalan. Dua abstrak ku di terima didalam acara konferensi Di Asia Wash Symposium di Jepang, dan APACPH di Malaysia. Aku pun berhasil menjadi Nominasi di sebuah acara perlombaan *Youth Citizen Entrepreneurship 2014 UNESCO*. Dan aku pun juga diterima sebagai salah satu *Crew Ambassador ISFiT Festival Trondheim* untuk Indonesia.

Di tingkat kampus- pun aku turut aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial serta perlombaan, seperti menjadi pengajar di Kampung Lio, juara 1 Pidato Muslimah, dan Juara 2 Debat Bahasa Indonesia. Aku pun sering menjadi motivator di beberapa kegiatan sosial Baksos di SMA, dan di acara *Kajian Rumah Iqro* untuk berbagi mimpi dan semangat.

Dan saat ini aku sedang aktif sebagai dewan redaksi di organisasi tingkat Nasional yang bernama Berkala Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Indonesia, dan menjadi seorang *Project Master* dalam kepanitiaan Seminar Kesehatan Nasional Public Health Expo 7.

Seluruh pencapaian yang telah aku dapatkan tidak membuat ku ingin berhenti sampai kepada titik itu saja, Namun aku masih memiliki puluhan mimpi yang harus diwujudkan. Peta hidup mimpi ku selanjutnya adalah aku ingin bisa berangkat ke luar negeri mengikuti konferensi internasional, menjadi pemenang perlombaan tingkat Nasional Internasional. Mengikuti Program *Summer School*. Mengambil peminatan Epidemiologi. lalu bisa menjadi seorang Mahasiswa Berprestasi pada tahun 2016. Lulus tiga setengah tahun atau mengikuti *student exchange* di London. Setelah itu menjadi asisten dosen, dan melanjutkan kuliah epidemiologi di Harvard University. Kembali menjadi seorang epidemiologist, dan menjadi seorang dosen FKM UI. Serta dapat membangun sebuah LSM Yayasan Kanker Indonesia serta “Rumah Kebahagiaan” untuk anak yatim piatu di Indonesia.

(19)

### ***Hidup Mengalir dari Beasiswa ke Beasiswa***

**Riska Risdiani**

**FIB UI/ Prodi Belanda. 2010**

**Penerima Beasiswa Bidikmisi**

Semua berawal dari mimpi. Mimpi untuk maju, mimpi untuk menjadi sesuatu di masa depan, mimpi untuk mengubah keadaan keluarga yang berasal dari golongan ekonomi yang tergolong kurang mampu. Kuliah? Jangankan untuk biaya kuliah, untuk membiayai sekolah semasa SMP dan SMA saja, aku harus mengais dari satu beasiswa ke beasiswa lainnya.

Orangtua hanya mampu menyekolahkan aku hingga tingkat SMA, itupun dengan bantuan beasiswa-beasiswa. Beasiswa keringanan SPP karena selalu mendapat peringkat pertama di kelas selama enam tahun duduk di sekolah dasar, beasiswa keringanan uang bangunan dan spp karena aku selalu mendapat prestasi tiga besar kelas di tingkat SMP, begitu juga dengan bantuan SPP di SMA. Bantuan-bantuan tersebutlah yang memotivasi aku untuk terus berprestasi di bidang akademik maupun non-akademik dan membuat aku meraih peringkat ke-2 untuk jumlah nilai ujian nasional dan ujian sekolah di program IPS SMAN 99 Jakarta. Hingga pada akhirnya menjadi penerima program bidikmisi di Universitas Indonesia.

Program bidikmisi merupakan sebuah program yang sangat membantu aku dalam menjalani kehidupan kampus. Selain memberikan bantuan dalam hal pendanaan, kami para penerima bidikmisi juga diberikan kesempatan untuk mengikuti seminar-seminar di tiap semesternya.

Unit kesejahteraan mahasiswa Universitas Indonesia selaku penyelenggara dan evaluator program bidikmisi UI sangat bekerja dengan baik karena selalu memberikan program-program yang bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan penerima di setiap jenjangnya. Sebagai contoh kami diberikan seminar persiapan pasca kampus pada saat kami duduk di tingkat akhir masa perkuliahan.

Selain hal-hal tersebut, program Bidikmisi juga memberikan penghargaan bagi para penerima bidikmisi yang berprestasi. Prestasi yang aku pernah dapatkan adalah pada tahun 2013 aku mendapat kesempatan untuk mengikuti kursus musim panas budaya dan bahasa belanda yang diselenggarakan di Universitas Ghent di Belgia bersama dengan mahasiswa internasional lainnya.

Selain itu aku juga berhasil menyelesaikan masa studi selama 3,5 tahun dan mendapatkan IPK *cum laude*. Dengan bekal prestasi-prestasi tersebut program Bidikmisi memberikan kesempatan pada kami untuk mengikuti seleksi beasiswa magister jalur bidikmisi prestasi yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP).

Setelah mengikuti rangkaian seleksi LPDP, *Alhamdulillah* aku berhasil menjadi penerima beasiswa magister luar negeri LPDP. Sampai dengan aku menuliskan kisah ini, aku sedang berada di Jogjakarta untuk mengikuti program persiapan keberangkatan dan masih berjuang untuk mendapatkan LoA (*Letter of Acceptance*) dari universitas luar negeri yang aku tuju.

Aku sangat berharap agar bisa dengan cepat mendapatkan LoA tersebut dan segera mengikuti studi lanjutan di luar negeri. Sungguh sangat tidak tahu diri rasanya jika kelak aku tidak membalas budi atau setidaknya melakukan sesuatu yang bermanfaat dengan apa yang telah negara berikan. Karena hingga kini bukan hanya uang hasil jerih payah orangtua yang mengalir di darah aku tetapi juga uang rakyat Indonesia yang telah berpeluh demi kesejahteraan dan kemajuan bangsa Indonesia.

Besar harapan aku untuk kelak dapat mengamalkan ilmu-ilmu yang telah didapatkan untuk dapat berperan dalam kemajuan Indonesia karena aku sangat percaya bahwa kemajuan suatu bangsa akan terwujud jika individu-individu dari bangsa itu sendiri mau berusaha dalam mewujudkan mimpinya.

Hal yang terpenting adalah individu tersebut tahu bagaimana ia harus berterimakasih pada Negara yang telah memberikan kehidupan untuknya. Mulailah untuk melakukan hal-hal yang membuat kita merasa bersyukur.

Dengan menjadi pengajar sukarela di lingkungan rumah membuat aku sadar bahwa aku adalah orang yang sangat beruntung karena bisa mendapatkan kesempatan yang begitu baik. Hal tersebut juga kemudian memotivasi aku untuk bisa berbuat lebih dan lebih lagi untuk Indonesia. Semoga aku dapat mewujudkannya. Terimakasih.

(20)

***Rajin Membaca dan Ikuti Passion-mu !***

**Nurindra Rusmana  
FISIP UI/ Administrasi Fiskal/ 2013  
Penerima Beasiswa Bidikmisi**

Nasib seseorang tidak akan berujung baik jika tidak ada usaha dari diri sendiri. Setiap orang bertanggung jawab penuh terhadap kehidupannya. Jangan bayangkan aku duduk di meja makan dan berbincang hangat dengan keluarga saat makan malam atau pergi berlibur di akhir pekan atau menjalani kehidupan seperti keluarga normal pada umumnya.

Di rumah tempat aku dibesarkan, untuk memenuhi satu kebutuhan dasar saja, keluarga harus melewati proses pertengkaran, kekasaran terkait 'benda-benda haram' yang seharusnya tak disaksikan anak seusia aku pada kala itu.

Awalnya, aku hanyalah seorang murid Sekolah Menengah Pertama dengan pencapaian yang tidak terlalu gemilang. Hal ini disebabkan karena aku lebih sering berada di luar rumah, karena merasa rumah kediaman sudah tidak terasa seperti 'rumah' lagi. Jika ada satu hal yang menyelamatkan aku, maka itu adalah kegemaran membaca. Membaca memperluas cakrawala pengetahuan dan mengantarkan aku pada mimpi besar untuk terbebas dari kemiskinan dan jeratan konflik sosial.

Dinamika kehidupan akan selalu, naik dan turun, namun harapan dan mimpi aku tak akan pernah surut. Dari membaca, aku mengetahui bahwa ternyata yang berujung pada konflik sosial dan hancurnya rumah tangga tidak hanya menimpa keluarga aku, tetapi juga ribuan bahkan jutaan keluarga di Indonesia dan di negara-negara dunia ketiga lainnya. Itulah awal dari tumbuhnya *passion* aku di bidang ekonomi.

Saat SMA, aku harus bersusah payah merayu orang tua dan guru pembimbing agar diijinkan menekuni bidang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang *notabene* dipandang sebelah mata jika dibandingkan dengan jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Tetapi aku dapat membuktikan bahwa pilihan tersebut tepat, dengan diraihinya berbagai prestasi aku. Peringkat lima besar di kelas selalu aku raih semenjak penjurusan. Aku mulai aktif dalam organisasi sekolah, dan meraih prestasi dibidang non-akademik yang juga berdasarkan *passion* aku (Ketua Koordinator Komisi B MPK SMAN 1 Jember, Juara I Festival Lomba Seni Nasional Drama tingkat Kabupaten 2012, dll).

Aku tidak pernah mengikuti bimbingan belajar sebagaimana teman-teman aku yang lain, karena keterbatasan finansial. Namun dengan percaya diri yang besar, aku

bertekad ingin melanjutkan kuliah, dengan target tak tanggung-tanggung di Universitas Indonesia.

Pada awalnya, orang disekitar aku termasuk orang tua sudah pesimis bahwa aku akan bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, apalagi sekelas UI. Masalah biaya adalah yang utama, lalu mereka pun tak bisa membayangkan bahwa aku dapat bertahan hidup sendiri di kota besar. Tetapi aku yakin, dimana ada niat baik pasti ada jalan, dan akhirnya aku diterima di kampus yang aku idamkan.

Universitas Indonesia, dengan slogan *Veritas, Probitas, dan Justitia-nya* mengajak aku untuk melangkah lebih dekat lagi dengan mimpi-mimpi. Hanya dengan belajar, belajar, dan berdoa dengan sungguh-sungguh, aku bisa menjadi bagian dari pejuang berjaket kuning ini.

Minat aku pun menjadi lebih terspesialisasi. Aku masih mencintai bidang ekonomi, tetapi memutuskan untuk terjun dibidang fiskal karena berharap suatu hari nanti bisa menjadi pembuat kebijakan atas *revenue* dan *expenditure* pemerintah yang lebih efektif untuk kesejahteraan segenap rakyat. Agar tidak ada lagi korban-korban seperti aku dan yang lainnya, tidak ada lagi ketimpangan distribusi pendapatan dan pengangguran, serta mengurangi konflik sosial yang terjadi di masyarakat.

BIDIKMISI yang dikeluarkan oleh Dikti akhirnya menjadi jembatan dan jalan keluar agar aku bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Sebagai salah satu penerima beasiswa BIDIKMISI, aku mengemban tanggung jawab untuk menjadi mahasiswa yang berprestasi dan berkontribusi terhadap bangsa. Menimba dan memperkaya ilmu pengetahuan adalah cara yang aku pilih agar bisa 'membayar' kembali apa yang negara telah berikan kepada aku dikemudian hari.

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang tinggi adalah hasil dari kecintaan terhadap apa yang dipelajari, dan hal itu juga yang aku pertahankan hingga sekarang. Tak disangka, *passion* aku terhadap ilmu pengetahuan khususnya bidang perpajakan, ekonomi, dan sosial, membawa aku ke tanjakan hidup yang lain.

Prestasi skala internasional juga telah aku raih ketika masih menjadi mahasiswa tahun pertama. Aku menulis sebuah *paper* untuk jurnal ilmiah internasional dan mempresentasikannya di Dubai pada April 2014, tentunya dengan perjuangan mencari dana yang luar biasa sebelum aku bisa berangkat ke sana. Aku bangga karena saat itu menjadi *researcher* termuda dari Indonesia, sedangkan yang lain adalah profesor yang berasal dari berbagai negara. Setelah jurnal ilmiah tersebut diterbitkan, oportunitas berskala internasional membanjiri aku. Aku berteman dengan banyak profesor mulai dari Nigeria, Polandia, New York, Mesir, China, Thailand, Sudan, dan sebagainya.

Kini aku juga mendapatkan penawaran menulis buku dari sebuah *publishing house* asal Jerman, dengan kontrak jika buku ini selesai akan diterbitkan skala internasional. Tawaran-tawaran untuk mengisi jurnal ilmiah dari berbagai negara juga datang, dari USA, India, dan sebagainya. Meskipun aku masih *undergraduate student*, tetapi dunia internasional mengakui dan menerima keabsahan dari ide-ide dan pemikiran aku, dan

aku akan terus melangkah dan mengembangkannya sesuai batas-batas dan standar ilmiah.

Visi-ku tidak akan pernah berubah, yaitu menjadi pribadi yang berguna bagi nusa dan bangsa. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan terus menimba ilmu dan mengimplementasikannya ke dunia nyata. Aku percaya bahwa cara untuk menuju ke sana bermacam-macam, seperti menjadi pemimpin yang amanah, pembuat kebijakan, akademisi, dan sebagainya. Tapi yang jelas, kehidupan ini adalah proses belajar tiada henti. Aku bersemangat untuk membangun hari-hari esok dan terus berkarya, serta memilih untuk memaafkan ketidak-adilan yang telah berlalu, dan menegakkan keadilan untuk kehidupan yang akan datang.



(21)

***Aku Terjatuh dan Terus Bangkit Lagi***

**Rizka Azharini**  
**FIK UI/ Ilmu Keperawatan/**  
**Penerima Beastudi Etos Dompot Dhuafa**

Setiap keluarga pasti punya masalah, dan anak-anak selalu terkena imbasnya, demikian juga aku. Pada awalnya semua baik baik saja. Memulai kehidupan di sebuah kontrakan kecil di salah satu sudut kota Jakarta, lalu meningkat dengan membeli rumah kecil di bagian timur Jakarta. Sebuah keluarga dengan dua anak, seorang bapak karyawan kantoran biasa, dan seorang ibu rumah tangga. Biasa saja.

Kehidupan berjalan sebagaimana layaknya keluarga urban pada umumnya, bapak pergi bekerja pada pagi hari dan pulang petang. Ibu bangun sebelum subuh, memasak, menyiapkan anak-anak ke sekolah, lalu mengatur urusan rumah. Anak-anak pergi ke sekolah pada pagi hari dan pulang pada siang hari, lalu pergi mengaji pada sore hari. Begitu seterusnya setiap hari. Sekalipun sederhana keluarga ini hidup berkecukupan karena selalu memenuhi hari-harinya dengan ucapan syukur.

Lalu krisis moneter melanda Indonesia. Krisis ekonomi melanda hampir seluruh pekerja kelas bawah dan masyarakat akar rumput. Harga-harga mulai naik, sementara kebutuhan terus bertambah. Gaji bapak mungkin naik, tapi harga susu dan beras untuk anak-anak juga tak mau kalah, ikut naik bersama dengan tekanan darah ibu.

Syukur, keluarga kami di masa krisis selalu punya cara mengatur keuangan hingga anak-anak cukup makan dan sekolah setiap hari. Si anak kedua juga beruntung karena dapat menikmati hari-harinya di sekolah hingga ia mendapatkan beasiswa dan bantuan biaya pendidikan dari kanan-kiri. Beban bapak dapat berkurang sedikit karena semakin banyak yang membantu memikul.

Tapi cobaan tidak makin berkurang melainkan makin berat. Bapak kehilangan pekerjaan dan membuat masa depan seluruh anggota keluarga di ujung tanduk. Bapak yang tadinya tampil menjadi tulang punggung keluarga dengan begitu kuat, lalu rapuh dan nyaris jatuh. Terlalu banyak ketidakpastian yang ada di depan mata. Ke mana mencari pekerjaan setelah ini? Dengan apa anak-anak bisa makan? Dengan apa mereka bisa melanjutkan sekolah? Ratusan pertanyaan berkelebatan di dalam kepala? Bukan untuk mencari jawaban, tapi lebih untuk menanyakan kepada diri mereka sendiri apakah ini benar terjadi atau cuma salah satu episode drama keluarga yang biasa mereka lihat di televisi. Kenyataan bahwa drama ini *benar-benar* terjadi di dalam keluarga dan menuntut kami untuk memutar otak, mencari solusi, menggunakan insting paling mendasar dari makhluk hidup manapun: bertahan hidup.

Bapak lalu menginvestasikan hampir seluruh tabungannya yang tersisa untuk memulai usaha baru. Ibu mencoba membantu sebisanya dengan bakat masak-memasak yang dimiliki, dan anak-anak belajar memasang ikat pinggang lebih kencang daripada sebelumnya.

Sekali lagi ujian makin berat. Alih-alih memulai jenjang karir baru, bapak justru harus menelan pil pahit penipuan yang berkedok investasi. Hampir seluruh tabungan keluarga ludes dan masalah-masalah lain yang lebih besar dari krisis ekonomi pun mulai muncul. Pertengkaran, bahkan (nyaris) perceraian, hampir memecah keluarga dan mendorong kami ke batas terendah seorang hamba. Hampir setiap harinya ada saja orang yang datang ke rumah untuk meminta uang, dari mulai tunggakan-tunggakan yang tidak dapat terbayarkan, tagihan listrik, hingga bunga pinjaman yang tidak jelas bagaimana perhitungannya namun tetap harus dibayarkan. Satu persatu barang-barang yang ada di rumah mulai tergadaikan. Kendaraan, barang-barang elektronik, bahkan buku-buku koleksi anak-anak harus direlakan untuk digadaikan demi kelanjutan hidup.

Titik nadir dari keluarga terjadi saat keluarga ini akhirnya harus menggadaikan rumah satu-satunya. Kami pindah ke lokasi jauh dari sekolah anak. Keadaan juga mengharuskan anak pertama pergi dalam asuhan saudara dan anak kedua mendapatkan orang tua asuh selama kurang lebih dua tahun. Saat itulah masa-masa tersulit bagi seorang anak berusia 16 tahun, berpisah jauh dari keluarganya.

Ujian Tuhan selama sekian tahun itu ternyata tidak membuat keluarga ini lantas terus terpuruk dan semakin terpisah. Perpindahan justru membuat anak-anak lebih mandiri dan berprestasi. Perlahan-lahan keluarga ini mulai bangkit dan menjadikan titik terbawah dalam hidupnya sebagai batu loncatan untuk melejit lebih jauh dari yang pernah dilakukan sebelumnya.

Hingga akhirnya, aku berhasil masuk ke kampus impiannya di Universitas Indonesia. Sangat sulit saat itu untuk meyakinkan orang tuanya bahwa pilihan untuk berkuliah adalah hal yang tepat. Bapak sempat mendorong untuk langsung bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, namun ibu selalu mendorong untuk mengejar pendidikan sejauh apapun dan melebihi yang pernah diraih oleh orangtua yang hanya lulusan STM dan SMEA.

Namun, jalan mengejar mimpi memang tidak pernah mudah. Aku harus menghadapi kenyataan bahwa tidak ada sepeser pun uang untuk mengantarnya menuju gerbang kampus kuning. Setelah berkuat ke sana ke mari, akhirnya Tuhan menunjukkan kemurahan-Nya dengan membukakan hati seorang dermawan untuk membantu aku membayar uang masuk perguruan tinggi.

Setelah masuk ada seorang kakak kelas yang memberi informasi mengenai sebuah beasiswa bernama Beastudi Etos dari Dompot Dhuafa yang dapat membantu berkuliah dengan memberikan bantuan biaya masuk dan asrama. Teman sekelas pun ikut berlomba dalam kebaikan dengan membantu melunasi biaya sekolah yang menunggak, mengajak aku belajar bersama, bahkan bersama-sama menghadapi Ujian Nasional dan Ujian Masuk Perguruan Tinggi. Mungkin inilah yang Tuhan inginkan dari segala

skenario unik-Nya, hamba-Nya yang semakin bersyukur dan menyadari persaudaraan di antara mereka dapat menolong pada saat-saat yang tidak terduga.

Tiga tahun aku mengenyam pendidikan di Kampus Kuning dan *dipaksa* menjalani kehidupan penuh peraturan di balik tembok asrama. Beastudi Etos yang mengharuskan penerimanya untuk tinggal di asrama dan menjalani seluruh program pembinaan ada kalanya membuat aku merasa tertekan dan tidak sempat mengejar hal-hal lain di luar rutinitas asrama karena berbagai program pembinaan harus ia jalani.

Namun setelah setahun, dua tahun, tiga tahun di asrama, aku justru menikmati semua kesibukan itu. Memperoleh manfaat dari program, sekaligus memberikan manfaat untuk masyarakat sekitar. Turut aktif sebagai pemimpin di organisasi kampus, aktif membina *community development*, menjadi mahasiswa berprestasi dan memiliki banyak pencapaian, bahkan berprestasi di berbagai kompetisi yang tidak pernah aku ikuti sebelumnya.

Aku tidak pernah malu akan latar belakang dari keluarga yang memiliki keterbatasan finansial, bapak yang sekarang seorang pedagang kue di pasar subuh, atau rumahnya yang terpencil di dalam gang sempit pinggiran kota Depok. Semua manusia sama di hadapan Tuhan, maka Tuhan memberikan akal agar manusia bisa saling berlomba-lomba dalam kebaikan untuk mencuri perhatian-Nya. Dengan semangat tersebut, aku berhasil menuai prestasi melalui berbagai kompetisi tingkat kampus, regional, nasional, bahkan internasional. Pencapaian-pencapaian yang mungkin tidak pernah terpikirkan sebelumnya jika aku hanya hidup dalam zona nyaman dan tidak pernah diuji oleh Tuhan sebelumnya.

Selain itu, di kampus aku juga mendapatkan beasiswa lain yaitu Beasiswa Bidikmisi dari Dikti yang membantunya membiayai perkuliahan setiap semesternya dan uang saku. Walaupun telah menerima beasiswa, hal ini tidak menyurutkan semangatnya untuk mandiri mencari penghasilan sendiri dengan mencoba berwirausaha bersama teman, mengajar, maupun menjadi pengajar sukarelawan di sebuah taman baca. Aku sangat menikmati kehidupan yang sekarang dan bersyukur bahwa ujian yang pernah diberikan Tuhan justru menjadi nikmat tersendiri yang dapat dikecap sekarang.

Keluarga kini dapat bersatu kembali, Bapak yang lebih sering bekerja di rumah kini menjadi guru terbesar dan tempat berbagi. Teman-teman sesama penerima beasiswa terus menularkan semangat berjuang dan inspirasi berprestasi. Aku bermimpi, setelah lulus dari Kampus Kuning ini menjadi relawan. Mimpi ini justru semakin menguat seiring dengan semangatnya mengejar jenjang pendidikan yang lebih tinggi berkualitas tingkat dunia.

Aku berharap mendapatkan beasiswa untuk studi pascasarjana di kampus impiannya, Johns Hopkins University, dan dapat berkarir di UNICEF untuk mewujudkan impiannya: mendirikan sekolah terbaik bagi anak-anak korban perang, kelaparan, dan kemiskinan di seluruh dunia. Impian yang mungkin terlalu tinggi untuk dipikirkan dulu saat belum merasakan nikmatnya ujian Tuhan. Juga impian yang terlalu tinggi sebelum menginjakkan kaki di Kampus Kuning dan tidak akan mungkin berani ditulis jika tidak

pernah mencoba menjalani langkah-langkahnya sejak awal, tertatih, terjatuh, lalu bangkit kembali. Impian yang tidak hanya membawanya menuju bulan, tetapi juga menggenggamnya!

(22)

***Beasiswa adalah Rantai Kebaikan***

**Riza Herzego Nida Fathan**  
**Fasilkom UI/ Sistem Informasi/ 2011**  
**Penerima Beasiswa TF-LeARN**

Bulan Agustus 2014 merupakan bulan dimana saya, Riza Herzego N.F. (Zego), berkesempatan untuk mencicipi beasiswa untuk pertama kalinya. Beasiswa program pertukaran pelajar TF-LeARN merupakan beasiswa penuh yang diberikan Temasek Foundation kepada saya. Dengan mendapatkan beasiswa tersebut, alhamdulillah saya berkesempatan untuk merasakan menjadi mahasiswa Nanyang Technological University, Singapore, selama satu semester.

Bagi saya, mendapatkan beasiswa merupakan sebuah rezeki dan tanggung jawab yang patut saya penuhi. Beasiswa sejatinya merupakan sebuah simbol kepercayaan dan harapan. Pemberi beasiswa baik itu dari pemerintah maupun institusi lain, memberikan seseorang beasiswa karena mereka percaya orang tersebut dapat berkembang dan bermanfaat untuk orang lain kedepannya.

Sampai detik ini, saya merasakan banyak manfaat dari beasiswa yang telah saya dapatkan :

1. Beasiswa membuka banyak peluang lain;

Beasiswa menurut saya tidak hanya memberikan kita uang untuk bertahan hidup, melainkan pula menjadi pembuka pintu-pintu peluang lainnya. Contohnya, dalam program beasiswa yang saya dapatkan ini, saya mendapatkan pelajaran yang banyak dan berharga tentang bagaimana hidup di negeri lain, bagaimana sistem pendidikan di sana, bagaimana budaya yang tertanam di masyarakat, dan masih banyak lagi. Begitu pula dengan teman-teman saya lainnya yang mendapatkan beasiswa untuk berkuliah di UI, mereka merasakan mendapatkan kesempatan untuk dapat fokus menimba ilmu dan mengejar mimpi, tanpa harus memikirkan masalah finansial.

2. Beasiswa memperluas koneksi;

Beasiswa mengenalkan saya dengan teman-teman baru, terutama para penerima beasiswa lainnya. Mengenal orang-orang baru terutama yang berasal dari negeri yang berbeda-beda, membuat saya belajar banyak hal, mulai dari membuat saya mengerti bagaimana harus bersikap, sampai belajar tentang toleransi. Tak hanya itu, beasiswa pula membuat saya lebih mengenal tentang institusi yang memberikan saya beasiswa tersebut, dalam hal ini adalah Temasek Foundation. Hal ini merupakan hal yang berharga, karena tidak semua orang bisa kenal dan berkomunikasi langsung, terutama dengan petinggi-petinggi di dalam institusi tersebut. Siapa tahu di masa depan nanti, hubungan ini dapat berbuah manfaat yang lebih besar lagi nantinya.

3. Beasiswa menanamkan nilai kebaikan;

Saya sangat bersyukur telah mendapatkan beasiswa ini. Tak semua orang bisa mendapatkan beasiswa, terutama untuk mendapatkan beasiswa yang saya terima ini, perlu melewati proses yang cukup panjang. Kesempatan yang berharga ini, mendorong saya untuk ingin bisa bermanfaat pula untuk orang lain kedepannya. Mendapatkan beasiswa pun membuat saya merasa bahwa saya harus memanfaatkan waktu yang saya gunakan sehari-hari semaksimal mungkin, karena uang yang saya dapatkan dari beasiswa ini, merupakan tanda bukti kepercayaan dan harapan. Uang yang diberikan, sepatutnya dapat kita manfaatkan sebaik-baiknya untuk investasi kita menjadi orang yang lebih baik lagi kedepannya.

Beasiswa ini sedikit banyak telah berdampak pada hidup saya. Beasiswa merupakan sebuah rantai kebaikan yang perlu diteruskan dalam bentuk kebaikan-kebaikan lainnya. Di masa depan nanti, semoga akan datang saatnya, saya juga dapat memberikan beasiswa terhadap anak-anak bangsa generasi selanjutnya, aamiin.

(23)

**Tak Perlu Menjual Motor, Ayah..****Meita Dwi Utami  
FFarmasi UI/ Farmasi/ 2011**

Saya adalah anak kedua dari dua bersaudara. Ayah seorang pensiunan PNS yang tiap bulannya menerima gaji sebanyak satu juta lima ratus ribu rupiah. Ibu membantu penghasilan keluarga dengan membuka warung kecil-kecilan di samping rumah. Penghasilannya pun tidak seberapa dan juga tidak menentu. Tak jarang ibu harus membagi-bagikan makanan yang ada di warung kepada tetangga sekitar karena masih tersisa. Kakak bekerja sebagai guru tidak tetap atau bisa juga disebut guru honorer yang penghasilannya pun jauh dari kata layak.

Saya mendapatkan kesempatan untuk menempuh pendidikan di SMA favorit di kota kami. Awalnya saya ragu dan minder ketika Ibu meminta saya untuk melanjutkan sekolah disana. Karena di sekolah tersebut terkenal dengan siswa-siswanya yang kaya, pandai, dan berasal dari SMP favorit di kota kami. Sedangkan saya hanyalah seorang siswa yang berasal dari SMP pinggirkota. Dengan berbekal tekad untuk membuat orang tua bangga, saya pun memberanikan diri untuk mendaftarkan diri ke SMA favorit tersebut. Saya berada di urutan ke 40 berdasarkan nilai UN yang saya miliki. Setelah dinyatakan positif diterima di sekolah tersebut, saya menjalani tes penempatan kelas (*placement test*) dan Alhamdulillah, saya berada di urutan ke 1 dari 360 siswa yang diterima disana. Awalnya hal ini sangat menggemparkan penghuni SMA tersebut mengingat saya yang berasal dari SMP yang tidak cukup terkenal dan berada di pinggiran kota. Sejak saat itu, saya bertekad untuk terus mengoptimalkan potensi-potensi yang saya miliki untuk bisa memberikan yang terbaik untuk keluarga dan bangsa.

Masa-masa di SMA terasa berjalan sangat cepat. Tidak terasa saya yang dulu masih sangat minder ketika baru masuk di SMA favorit ini, sekarang sudah menjadi pribadi yang lebih percaya diri. Percaya bahwa segala sesuatu tidak hanya diukur dari materi. Percaya bahwa kemampuan dan sikap yang kita miliki akan banyak menentukan bagaimana perjalanan kita selanjutnya.

Tiba juga masa dimana saya dan teman-teman dipusingkan oleh jenjang setelah masa SMA selesai, yaitu dunia perkuliahan. Bagi saya yang mempunyai ayah seorang pensiunan, melanjutkan kuliah terasa sangat berat. Belum lagi biaya kuliah sekarang yang hampir mencekik leher. Ibu saya menyarankan saya untuk melanjutkan kuliah di kota dimana kami tinggal. Saya sempat merasa bingung dan putus asa karena di tempat kami tinggal belum mempunyai PTN, yang ada hanya PTS yang kualitasnya-pun dipertanyakan. Melihat kondisi perekonomian keluarga, rasanya saya tidak tega untuk memaksakan kuliah di luar kota.

Beberapa bulan berlalu dan saya semakin bingung karena Ujian Nasional tinggal sebentar lagi. Saya bingung karena waktu tersisa di SMA semakin sedikit. Juga karena tak tahu harus melanjutkan kuliah kemana. Saya tidak yakin orangtua sanggup membiayai studi saya di perguruan tinggi.

Jalan keluar tiba setelah berkonsultasi dengan guru di sekolah. Ia mengatakan bahwa di PTN ada banyak beasiswa yang dapat dimanfaatkan. Antara lain beasiswa Bidikmisi yang dikelola Dikit. Keterangan dari guru tersebut laksana oase di padang pasir bagi saya.

Setelah beberapa minggu galau, akhirnya saya melabuhkan pilihan saya ke Fakultas Farmasi di UI. Sebenarnya antara yakin dan tidak, karena UI adalah universitas impian sebagian besar siswa di Indonesia. Termasuk saya, yang memang ambisius. Ketika mempunyai tekad saya akan berusaha sekuat tenaga mewujudkannya.

Respon orangtua sudah saya duga. Kaget dan setengah tidak percaya. Mereka sebenarnya tidak sampai hati membiarkan anaknya menempuh pendidikan yang jaraknya cukup jauh dari tempat tinggal kami. Namun saya berhasil meyakinkan mereka akan pilihan berani saya ini.

Kebetulan saya mendapatkan kesempatan untuk mengikuti SNMPTN Undangan yang baru pertama kali diadakan di tahun 2011. Tanpa pikir panjang lagi, saya menuliskan Farmasi UI sebagai pilihan pertama. Bermotivasi tekad, keyakinan dan do'a, saya mengirimkan berkas-berkas kelengkapan SNMPTN Undangan dan beasiswa Bidikmisi. Saat pengumuman SNMPTN akan berlangsung, saya mengalami keresahan dan kekhawatiran bersamaan. Pengumuman akan dilakukan pukul tujuh malam melalui laman internet. Sebelum berangkat ke warnet saya sempat mual dan muntah karena perasaan yang bercampur aduk.

Dan terjadilah semuanya. Saya diterima. Di Farmasi UI. Perasaan gembira, haru, tidak percaya, campur jadi satu. Alhamdulillah Allah SWT kabulkan keinginan saya. Di rumah, di hadapan orangtua saya menangis. Orangtua saya juga menangis. Menangis haru, bangga, sekaligus bingung. Bingung terhadap biaya kuliah saya nantinya. Ayah sempat mengatakan bahwa ia akan menjual satu-satunya motor kesayangannya untuk biaya kuliah saya di awal. Sungguh sedih rasanya saya mendengar perkataan ayah. Saya bilang padanya, ada beasiswa yang dapat meringankan pendidikan saya, yaitu Bidikmisi.

Ketika tiba waktu daftar ulang, saya dititipkan oleh orangtua ke orangtua teman saya. Lalu kami berangkat ke Jakarta. Itu juga saat pertama kali saya pergi ke Jakarta seumur-umur. Perasaan berkecamuk dalam diri. Bangga dan terharu semua jadi satu.

Ternyata nikmat dari Allah SWT tidak hanya itu. Beberapa waktu kemudian sayapun dinyatakan lulus seleksi beasiswa Bidikmisi. Saya semakin yakin bahwa Allah tidak tidur. Pemerintah-pun tidak tidur. Selalu ada jalan bagi orang kecil seperti saya untuk

bisa menikmati pendidikan di kampus terbaik di negeri ini. Semoga suatu waktu saya bisa mengembalikan uang rakyat Indonesia yang terhimpun dalam Bidikmisi ini dengan prestasi terbaik dan darmabakti terhebat .